

POLA INTERAKSI GURU-SISWA DI KELAS ASRAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MAN 1 LAMPUNG TIMUR

Oleh:

NINING YUNINGSIH
NPM. 2471010019

Pembimbing I: Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Pembimbing II: Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBER
1448 H / 2026 M

**POLA INTERAKSI GURU-SISWA DI KELAS ASRAMA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
DI MAN 1 LAMPUNG TIMUR**

TESIS



OLEH:

**NINING YUNINGSIH
NPM. 2471010019**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H / 2026 M**

**POLA INTERAKSI GURU-SISWA DI KELAS ASRAMA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
DI MAN 1 LAMPUNG TIMUR**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)

OLEH:

**NINING YUNINGSIH
NPM. 2471010019**

**Pembimbing I: Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Pembimbing II: Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
TAHUN 1448 H / 2026 M**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (Pps)

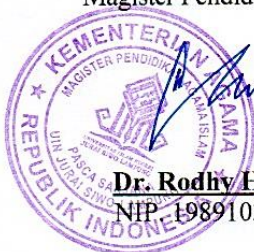
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email:
ppsaiainmetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Nining Yuningsih
NPM : 2471010019
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : POLA INTERAKSI GURU-SISWA DI KELAS ASRAMA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MAN 1 LAMPUNG
TIMUR

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Mahrus As'ad, M.Ag. Pembimbing I		Juli 2026
Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag Pembimbing II		Juli 2026

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Rodhy Harisca, M.Ed.
NIP. 198910302019031006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41407; Faksimili (0725) 47296

Website: www.metroniv.ac.id; email: iaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: “Pola Interaksi Guru-Siswa Di Kelas Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MAN 1 Lampung Timur”, ditulis oleh Nining Yuningsih dengan NIM: 2471010019 Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, pada hari/tanggal: Selasa, 30 Juni 2026.

TIM PENGUJI

Dr. Rodhy Harisca, M.Ed
Ketua Sidang

(.....)

Dr. Abdul Mujib, M.Pd
Penguji II / Utama

(.....)

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Penguji III / Pembimbing 1

(.....)

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Penguji IV / Pembimbing 2

(.....)

Dr. A. Qomarudin, M.Pd.I
Penguji V / Sekretaris

(.....)

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung



Dr. Akla, M.Pd
NIP. 1969082000032005

ABSTRAK

NINING YUNINGSIH, Tahun 2026. Pola Interaksi Guru-Siswa Di Kelas Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MAN 1 Lampung Timur. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.

Pendidikan karakter religius merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Keberhasilan pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola interaksi antara guru dan siswa. Pada sistem *boarding school*, interaksi tersebut berlangsung lebih intensif karena tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada guru untuk menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, pengawas, dan penegak disiplin dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi guru dan siswa, menjelaskan peran guru, serta mengidentifikasi pola interaksi yang dominan dalam pembentukan karakter religius di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder, sedangkan informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru, pembina asrama, dan siswa Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pola interaksi guru dan siswa berlangsung secara intensif, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan keagamaan, pendampingan, serta aktivitas kehidupan sehari-hari di asrama; (2) guru berperan sebagai pendidik, teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, motivator, pengawas, dan penegak disiplin sehingga mampu menanamkan nilai-nilai religius berupa disiplin beribadah, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan akhlak mulia; serta (3) pola interaksi yang terbentuk meliputi interaksi satu arah, dua arah, dan multi arah, dengan pola interaksi dua arah sebagai pola yang paling dominan karena mampu membangun komunikasi, dialog, kedekatan emosional, dan proses internalisasi nilai-nilai religius secara lebih efektif dalam kehidupan siswa di lingkungan asrama.

Kata Kunci: Pola Interaksi Guru-Siswa, Karakter Religius, Kelas Asrama, Peran Guru

ABSTRACT

NINING YUNINGSIH, 2026. *Teacher–Student Interaction Patterns in Boarding School Classes in Shaping Religious Character at MAN 1 East Lampung. Master's Thesis, Graduate Program, State Islamic University (UIN) Jurai Siwo Lampung.*

Religious character education is an essential component of Islamic education aimed at developing students who demonstrate attitudes and behaviors based on Islamic values. The success of religious character formation is influenced by various factors, one of which is the pattern of interaction between teachers and students. In a boarding school system, such interactions occur more intensively because they take place not only during classroom instruction but also throughout students' daily activities in the dormitory environment. This condition enables teachers to perform their roles as educators, mentors, role models, motivators, supervisors, and disciplinarians in the process of internalizing religious values. This study aims to describe the patterns of teacher–student interaction, explain the roles of teachers, and identify the dominant interaction pattern in fostering students' religious character at Al-Kahfi Dormitory, MAN 1 Lampung Timur.

This study employed a descriptive qualitative approach using field research. The data consisted of primary and secondary sources, while the research participants included the principal, teachers, dormitory supervisors, and students of Al-Kahfi Dormitory at MAN 1 Lampung Timur. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data trustworthiness was ensured through source triangulation and technique triangulation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification.

The findings reveal that: (1) teacher–student interaction patterns are intensive, continuous, and integrated into classroom learning, religious guidance, mentoring, and students' daily activities in the dormitory; (2) teachers serve as educators, role models (*uswah hasanah*), mentors, motivators, supervisors, and disciplinarians, enabling them to instill religious values such as discipline in worship, responsibility, honesty, patience, and noble character; and (3) the interaction patterns consist of one-way, two-way, and multi-way interactions, with two-way interaction emerging as the most dominant pattern because it fosters effective communication, dialogue, emotional closeness, and a more effective internalization of religious values in students' daily lives within the boarding school environment.

Keywords: *Teacher–Student Interaction Patterns, Religious Character, Boarding School, Teacher's Role.*

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nining Yuningsih

NIM : 2471010019

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

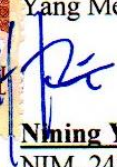
Konsentrasi : Pola Interaksi Guru-Siswa Di Kelas Asrama Dalam
Pembentukan Karakter Religius Di MAN 1 Lampung Timur

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan Adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.



Metro, Juni 2026
Yang Menyatakan,


Nining Yuningsih
NIM. 2471010019

PADOMAN TRANSLITERASI

Penelitian Tesis pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai
Siwo Lampung sebagai berikut:

1. Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak tilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	H	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	sh	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	dh	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	th	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	zh	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Lam	k	ka
ل	Mim	l	'el
م	Nun	m	'em
ن	Waw	n	'en
و	Ha'	w	W
ه	Hamzah	h	Ha
ء	ya	'	Apostrof
ي		Y	ye

2. Maddah atau vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...إِ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu yang memberikan kasih sayang, dukungan, bimbingan, pendidikan dan selalu mendoakan dengan harapan agar menjadi anak yang sholeh dan sukses.
2. Suami dan Anakku yang aku sayangi yang memberi dukungan kuliah di Program Pascasarjana UIN JUSILA.
3. Teman-teman Almamater Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.
4. Almamater Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung yang menambah wawasan iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan semoga dapat peneliti amalkan di jalan Allah SWT.

MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad). Sesungguhnya janji Allah itu benar. Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau.”

(QS. Ar-Rum: 60)¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019).

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulisan penelitian yang berjudul **"Pola Interaksi Guru-Siswa Di Kelas Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MAN 1 Lampung Timur"** ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia.

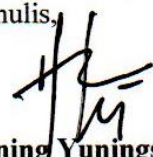
1. Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons., selaku Rektor UIN Jurai Siwo Metro, Lampung.
2. Prof. Dr Akla, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Metro, Lampung.
3. Dr. Ahmad Zumaro, MA., selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Metro, Lampung.
4. Dr. Rodhy Harisca, M.Ed., selaku Kaprodi PAI Pascasarjana UIN Jurai Siwo Metro, Lampung.
5. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan selama peneliti menyelesaikan tesis.

6. Segenap bapak dan ibu Dosen/Karyawan Pasccasarjana UIN Jurai
Siwo Metro, Lampung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum mencapai kesempurnaan. Saran dan kritik untuk perbaikan tesis ini sangat penulis harapkan.

. Untuk semua itu, diucapkan terimakasih, kepada semua pihak. Semoga mendapatkan balasan kebaikan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

Metro, Juli 2026
Penulis,



Nining Yuningsih
NPM. 2471010019

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
PERSEMBAHAN	x
MOTTO.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian.....	12
C. Pertanyaan Penelitian	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Penelitian Relevan	15
G. Sitematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Karakter Religius.....	22
1. Pengertian Karakter Religius.....	22
2. Indikator Karakter Religius	27
3. Faktor Pembentuk Karakter Religius	35
B. Konsep Pembentuk Karakter Religius menurut Islam	39

C. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Lingkungan Asrama	49
D. Interaksi Guru-Siswa dalam Pendidikan Islam	53
E. Pola Interaksi Guru-Siswa dalam Pendidikan Islam	57
1. Pengertian Pola interaksi Guru-Siswa	57
2. Pola Interaksi Guru-Siswa dalam Pendidikan Islam ..	59
3. Jenis Interaksi Guru-Siswa	63
4. Pola Interaksi Guru-Siswa	69
5. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Pola interaksi Guru-Siswa	71
6. Interaksi Siswa Kelas Asrama	74
F. Kerangka Berpikir	77
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	79
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	80
C. Data dan Sumber Data.....	81
D. Teknik Pengumpulan Data	84
E. Teknik Analisis Data	89
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	94
1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 1 Lampung Timur	94
2. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Lampung Timur	96
3. Sarana dan Prasarana MAN 1 Lampung Timur	99
4. Data Guru MAN 1 Lampung Timur	100
5. Data Siswa MAN 1 Lampung Timur	101
6. Struktur Organisasi MAN 1 Lampung Timur	102

B. Temuan Khusus	104
1. Pola Interaksi Guru Dan Siswa Di Kelas Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MAN 1 Lampung Timur.....	104
2. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pola Interaksi Di Kelas Asrama MAN 1 Lampung Timur	115
3. Pola Interaksi Yang Terbentuk Dalam Kelas Asrama Di MAN 1 Lampung Timur	131
C. Pembahasan	135
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	169
B. Implikasi	171
C. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Observasi Karakter Religius kelas Asrama	7
Tabel 3.1 Kriteria Observasi Karakter Religius	85
Tabel 4.1 Data Kepala Sekolah MAN 1 Lampung Timur Sejak Didirikan	96
Tabel 4.2 Sarana dan Fasilitas MAN 1 Lampung Timur	99
Tabel 4.3 Guru dan Staf MAN 1 Lampung Timur	100
Tabel 4.4 Keadaan Siswa MAN 1 Lampung Timur	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Interaksi Guru-Siswa	75
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MAN 1 Lampung Timur	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pola interaksi guru dan siswa menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembentukan karakter religius karena melalui interaksi tersebut siswa memperoleh pembinaan, keteladanan, arahan, serta pengawasan secara langsung dari guru. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab membentuk akhlak dan perilaku siswa. Hubungan yang dekat antara guru dan siswa memungkinkan proses internalisasi karakter religius berlangsung lebih efektif karena siswa dapat melihat dan mencontoh perilaku religius guru dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila interaksi guru dan siswa kurang harmonis dan hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, maka pembentukan karakter religius siswa menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, pola interaksi guru dan siswa memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah maupun asrama.

Pada praktiknya, pola interaksi guru dan siswa yang berlangsung di kelas reguler selama ini cenderung bersifat formal dan terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Interaksi biasanya hanya berlangsung pada jam pelajaran sehingga guru memiliki keterbatasan dalam melakukan pembinaan karakter siswa secara menyeluruh. Kondisi tersebut menyebabkan pengawasan terhadap perilaku siswa di luar kelas menjadi kurang optimal. Selain itu, masih ditemukan beberapa permasalahan seperti kurangnya kedisiplinan siswa, rendahnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, serta

kurangnya pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terlalu berorientasi pada akademik juga membuat hubungan emosional antara guru dan siswa kurang terbangun secara mendalam. Oleh sebab itu, diperlukan sistem pendidikan yang memungkinkan adanya interaksi guru dan siswa yang lebih intensif, personal, dan berkelanjutan guna mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Salah satu sistem pendidikan yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara guru dan siswa adalah sistem pendidikan berasrama. Siswa di kelas asrama tinggal dalam lingkungan kampus atau pesantren atau sekolah berasrama yang menyediakan pengaturan waktu dan pembiasaan keagamaan secara intensif sepanjang hari dan malam. Asrama berfungsi sebagai ruang hidup bersama di mana interaksi informal antara guru (atau pembina) dengan siswa lebih kontinu dan holistik, meliputi kegiatan ibadah berjamaah, kajian rutin, dan pembiasaan agama. Beberapa penelitian menemukan bahwa pembina asrama memiliki kontribusi langsung dalam pembentukan karakter religius siswa, termasuk lewat pembiasaan ibadah, pengawasan moral, dan pembinaan nilai keagamaan secara konsisten.¹ Dengan demikian, interaksi di kelas asrama bisa memperkuat internalisasi karakter religius melalui kehidupan sehari-hari yang konsisten dan lingkungan yang religius. Namun, dinamika ini belum tentu sama di semua asrama karena budaya institusi, gaya pembinaan, dan latar siswa berbeda.

Selain itu, pola interaksi guru atau pembina di asrama juga berbeda dibandingkan guru di kelas reguler. Di asrama, pembina

¹ Multazimah Syariah, dkk, Kontribusi Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Tahfiz Di Asrama SMP Unismuh Makassar, *AEJ (Advances in Education Journal)*, 1(1), (2025). 782-789

sering berperan sebagai model kehidupan religius (tauladan), tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping kehidupan harian siswa, termasuk dalam pembentukan akhlak dan kedisiplinan. Penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran penting sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan doa, bacaan keagamaan, dan setoran hafalan Al-Qur'an atau surat pendek.² Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana gaya interaksi tersebut mempengaruhi internalisasi karakter religius.

Karakter religius semakin penting di era globalisasi dan tantangan nilai moral yang kompleks, sehingga lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi akademik tetapi juga internalisasi nilai keagamaan yang kuat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah dan praktik keagamaan rutin di sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik.³ Dengan demikian, kajian interaksi guru dan siswa di kelas asrama penting untuk memahami nuansa dan dinamika bagaimana karakter religius ditransmisikan.

Pola interaksi guru dan siswa di lingkungan asrama berlangsung lebih intensif karena siswa dan pembina berada dalam lingkungan yang sama selama dua puluh empat jam. Interaksi tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam aktivitas ibadah berjamaah, pembiasaan disiplin, pembinaan akhlak, kegiatan belajar malam, hingga aktivitas sehari-hari di lingkungan asrama. Guru atau

² Siti Nur Aisyah, dkk, Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pandean 2, *Global Education Journal*, 1(1), (2023). 255-262

³ Nuraeni, I., & Labudasari, E. Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SD IT Noor Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan karakter*, Universitas Muhammadiyah Cirebon. 5(1), (2021). 119-131

pembina asrama memiliki peran sebagai pendidik sekaligus pendamping kehidupan siswa sehingga hubungan yang terjalin lebih dekat dan bersifat kekeluargaan. Kondisi tersebut memungkinkan guru untuk memberikan pengawasan, arahan, dan keteladanan secara langsung dalam berbagai situasi kehidupan siswa. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, karakter religius lebih mudah ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penyelenggaraan pendidikan berasrama di madrasah didukung oleh kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia. Hal ini tercermin dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah yang menegaskan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengembangan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Selanjutnya, Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah menjelaskan bahwa madrasah berasrama (*boarding school*) mengintegrasikan kegiatan akademik dengan pembinaan ibadah, kedisiplinan, serta pembentukan akhlak melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Dengan landasan kebijakan tersebut, sistem pendidikan di kelas asrama memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelas reguler karena proses pendidikan tidak berhenti setelah kegiatan belajar mengajar selesai, tetapi terus berlanjut dalam seluruh aktivitas kehidupan siswa di lingkungan asrama.

Perbedaan tersebut tampak pada intensitas dan ruang lingkup interaksi antara guru dan siswa. Pada kelas reguler, interaksi umumnya berlangsung terbatas pada jam pelajaran di dalam kelas sehingga peran

guru lebih banyak berfokus pada penyampaian materi pembelajaran dan pengelolaan proses belajar mengajar. Sebaliknya, pada kelas asrama di MAN 1 Lampung Timur, interaksi berlangsung hampir sepanjang hari karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai musyrif atau pembina asrama yang mendampingi siswa dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, pembinaan akhlak, kegiatan belajar malam, pembiasaan disiplin, hingga aktivitas keseharian di lingkungan asrama. Intensitas interaksi yang lebih tinggi tersebut memungkinkan guru memberikan keteladanan, bimbingan, pengawasan, dan penguatan nilai-nilai religius secara langsung dalam berbagai situasi kehidupan siswa. Dengan demikian, kelas asrama menjadi lingkungan pendidikan yang lebih representatif untuk mengkaji bagaimana pola interaksi guru–siswa berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dibandingkan kelas reguler yang interaksinya relatif terbatas pada konteks pembelajaran formal.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan di MAN 1 Lampung Timur, khususnya pada kelas XI IPA 1 yang merupakan kelas asrama, ditemukan adanya keunggulan yang cukup menonjol dalam pola interaksi antara guru dan siswa. Pada kelas ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembina asrama yang mendampingi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini mengadopsi sistem pendidikan dari Pondok Modern Gontor, yang menekankan integrasi antara pembelajaran akademik dan pembinaan karakter. Interaksi yang terjalin bersifat lebih intens, personal, dan berkelanjutan, tidak hanya berlangsung saat proses pembelajaran, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, serta pelaksanaan ibadah harian. Kondisi ini menjadi keunggulan tersendiri karena memungkinkan guru untuk lebih

memahami karakter, kebutuhan, dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Selain itu, kedekatan emosional yang terbentuk turut mendukung efektivitas penanaman karakter religius dalam kehidupan siswa.

Penerapan sistem interaksi guru dan siswa dalam kehidupan berasrama di MAN 1 Lampung Timur dilaksanakan berdasarkan program pembinaan madrasah yang mengintegrasikan pendidikan akademik dengan karakter religius. Sistem tersebut didukung oleh tata tertib dan aturan asrama yang mengatur kewajiban siswa dalam mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, pembinaan akhlak, kegiatan belajar malam, serta kedisiplinan harian. Selain itu, terdapat penugasan guru sebagai musyrif atau pembina asrama yang bertanggung jawab mendampingi, membimbing, dan mengawasi siswa selama berada di lingkungan asrama. Program tersebut juga mengadopsi pola pendidikan dari Pondok Modern Darussalam Gontor yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan secara berkelanjutan dalam pembentukan karakter siswa. Dengan adanya aturan dan sistem pembinaan tersebut, interaksi guru dan siswa di kelas asrama menjadi lebih terarah dan terstruktur dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Data observasi awal juga menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA 1 asrama memiliki tingkat kedisiplinan, kemandirian, dan partisipasi keagamaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas reguler. Hal ini terlihat dari konsistensi dalam menjalankan ibadah berjamaah, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di asrama. Sistem pembelajaran yang terintegrasi antara kegiatan akademik dan kehidupan asrama, sebagaimana diterapkan dalam model Pondok

Modern Gontor, menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk kebiasaan positif tersebut. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan karakter religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kelas asrama memiliki kelebihan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter religius siswa secara lebih optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika yang menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait bagaimana interaksi guru dan siswa berperan dalam proses internalisasi karakter religius.

Berikut hasil observasi karakter religius siswa kelas asrama menunjukkan bahwa secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik pada indikator ketaatan kepada Allah SWT, keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, serta kejujuran dan dapat dipercaya.

Tabel 1.1
Hasil Observasi Karakter Religius kelas Asrama

No.	Indikator	Hasil					Keterangan
		SB	B	C	K	SK	
1.	Taat Kepada Allah SWT	4	5	1	-	-	Baik
2.	Ikhlas	2	6	2	-	-	Baik
3.	Sabar	-	7	3	-	-	Baik
4.	Tanggungjawab	4	6	-	-	-	Baik
5.	Jujur dan dapat dipercaya	3	6	1	-	-	Baik

Keterangan:

- Sangat Baik (SB) : Selalu menunjukkan sikap religius dalam semua indikator tanpa diingatkan dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari
- Baik (B) : Sering menunjukkan sikap religius, namun sesekali masih perlu diingatkan
- Cukup (C) : Kadang-kadang menunjukkan sikap religius dan masih sering perlu diingatkan
- Kurang (K) : Jarang menunjukkan sikap religius walaupun sudah diingatkan
- Sangat Kurang (SK) : Tidak menunjukkan sikap religius meskipun sudah diingatkan

Berdasarkan Tabel 1.1, hasil observasi menunjukkan bahwa karakter religius siswa kelas asrama kelas XI IPA 1 secara umum berada pada kategori baik. Pada indikator taat kepada Allah SWT, sebanyak 4 siswa (40%) berada pada kategori Sangat Baik, 5 siswa (50%) kategori Baik, dan 1 siswa (10%) kategori Cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah dan menaati aturan keagamaan di lingkungan asrama. Pada indikator ikhlas, terdapat 2 siswa (20%) dengan kategori Sangat Baik, 6 siswa (60%) kategori Baik, dan 2 siswa (20%) kategori Cukup. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah mampu menjalankan kegiatan dan kewajiban dengan sikap tulus meskipun beberapa siswa masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Sementara itu, pada indikator sabar, sebanyak 7 siswa (70%) berada pada kategori Baik dan 3 siswa (30%) kategori Cukup. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa cukup mampu mengendalikan diri dan mengikuti aktivitas asrama dengan baik, walaupun masih ada sebagian

kecil yang perlu meningkatkan pengendalian emosinya. Selanjutnya, pada indikator tanggung jawab, sebanyak 4 siswa (40%) memperoleh kategori Sangat Baik dan 6 siswa (60%) kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memiliki tanggung jawab yang baik dalam menjalankan tugas dan kewajiban di lingkungan asrama. Adapun pada indikator jujur dan dapat dipercaya, terdapat 3 siswa (30%) dengan kategori Sangat Baik, 6 siswa (60%) kategori Baik, dan 1 siswa (10%) kategori Cukup. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku jujur dan dapat dipercaya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa karakter religius siswa kelas asrama berada pada kategori baik dengan dominasi persentase pada kategori “Baik” dan “Sangat Baik” di setiap indikator. Tidak ditemukan siswa yang berada pada kategori “Kurang” maupun “Sangat Kurang”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sistem pembinaan di lingkungan asrama telah berjalan cukup optimal dalam membentuk karakter religius siswa, meskipun masih diperlukan pembinaan dan penguatan secara berkelanjutan bagi beberapa siswa yang berada pada kategori “Cukup”.

Kontinuitas interaksi yang berlangsung secara intens di kelas XI IPA 1 asrama memberikan dampak positif dalam proses pembentukan karakter siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan menjadi bagian dari identitas diri mereka. Selain itu, sistem pengawasan dan pendampingan yang melekat dalam kehidupan asrama memungkinkan adanya kontrol sekaligus bimbingan yang lebih efektif terhadap perilaku siswa. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya tetap terdapat potensi tantangan, seperti adanya

perbedaan latar belakang siswa yang dapat mempengaruhi tingkat adaptasi terhadap aturan asrama. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam persepsi siswa terhadap peran guru sebagai pembina serta bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi pembentukan karakter religius mereka. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keunggulan sistem kelas asrama dalam membentuk karakter siswa.

Pemilihan MAN 1 Lampung Timur sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik penyelenggaraan pendidikan berasrama yang memiliki sistem pembinaan religius secara intensif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil pra-survei, madrasah ini menerapkan pola pembinaan yang mengintegrasikan kegiatan akademik, ibadah harian, pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta pendampingan kehidupan siswa dalam satu sistem pendidikan yang berlangsung selama 24 jam. Guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik di dalam kelas, tetapi juga sebagai musyrif atau pembina asrama yang secara langsung mendampingi, membimbing, mengawasi, dan menjadi teladan bagi siswa dalam berbagai aktivitas keseharian. Kondisi tersebut menciptakan intensitas interaksi yang tinggi antara guru dan siswa sehingga proses penanaman nilai-nilai religius berlangsung tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa karakter religius siswa di kelas asrama berada pada kategori baik, yang mengindikasikan bahwa sistem pembinaan yang diterapkan telah berjalan secara efektif. Karakteristik tersebut menjadikan MAN 1 Lampung Timur sebagai setting

penelitian yang relevan dan representatif untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pola interaksi guru–siswa berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasrat penelitian ini juga didasari oleh adanya *gap* penelitian bahwa sebagian besar studi hanya menyoroti pendidikan berbasis sekolah secara umum, namun belum banyak yang menggali secara mendalam dinamika interaksi yang terjadi khusus di kelas asrama. Padahal, lingkungan asrama memiliki karakteristik unik yang membentuk pola relasi guru–siswa secara lebih intens, baik dalam konteks pengajaran maupun pembinaan karakter religius. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam bagaimana pola interaksi yang berkembang di kelas asrama dapat membentuk karakter religius siswa secara lebih sistematis dan berkesinambungan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan, peluang, dan kekhasan pola pembinaan religius dalam lingkungan asrama. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi rekomendasi bagi institusi pendidikan Islam untuk merancang strategi pembinaan karakter religius yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks kehidupan asrama. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi kuat terhadap pengembangan manajemen pendidikan dan praktik pembinaan siswa di lingkungan asrama.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami secara mendalam bagaimana interaksi guru dan siswa di kelas asrama membentuk karakter religius siswa, terutama di tengah tantangan globalisasi yang mempengaruhi nilai moral. Meskipun hasil observasi menunjukkan kategori baik hingga sangat baik, proses pembentukan nilai tersebut masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena

itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembinaan karakter religius yang lebih efektif di lingkungan asrama.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam tesis ini sesuai dengan judul yang peneliti angkat, yaitu “Pola Interaksi Guru-Siswa di Kelas Asrama dalam Pembentukan Karakter Religius di MAN 1 Lampung Timur.” Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan menganalisis pola interaksi yang terjalin antara guru dan siswa di kelas asrama serta perannya dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Lampung Timur.

2. Sub Fokus Penelitian

Adapun sub fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Pola interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter religius di kelas asrama MAN 1 Lampung Timur.
- b. Peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pola interaksi yang berlangsung di kelas asrama MAN 1 Lampung Timur.
- c. Pola interaksi yang paling dominan terbentuk di kelas asrama MAN 1 Lampung Timur dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta fokus dan subfokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa di kelas asrama dalam pembentukan karakter religius di MAN 1 Lampung Timur?
2. Apa peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pola interaksi di kelas asrama di MAN 1 Lampung Timur?
3. Pola interaksi apakah yang terbentuk dalam kelas asrama di MAN 1 Lampung Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi antara guru dan siswa di kelas asrama dalam pembentukan karakter religius di MAN 1 Lampung Timur.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pola interaksi di kelas asrama di MAN 1 Lampung Timur.
3. Untuk mengidentifikasi pola interaksi yang terbentuk dalam kelas asrama di MAN 1 Lampung Timur.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan atau kontribusi praktis dan teoritis yang dihasilkan dari sebuah penelitian, baik bagi peneliti, lembaga, masyarakat, maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Signifikansi penelitian adalah tingkat pentingnya penelitian tersebut,

yaitu alasan mengapa penelitian perlu dilakukan dan bagaimana hasilnya dapat memberikan dampak atau nilai tambah bagi bidang kajian yang diteliti. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius melalui interaksi guru dan siswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan deskriptif kualitatif dalam memahami dinamika pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan di lingkungan madrasah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan konsep interaksi edukatif yang efektif dalam membentuk perilaku religius peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori-teori tentang peran guru sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) dalam membangun budaya religius di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara akademik terhadap kajian pendidikan karakter berbasis religius di konteks pendidikan formal dan nonformal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi guru di MAN 1 Lampung Timur dalam meningkatkan kualitas interaksi edukatif dengan siswa, baik di kelas asrama maupun reguler. Bagi pihak madrasah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan acuan dalam pengembangan kebijakan pembinaan karakter religius siswa. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya interaksi yang harmonis dan berkarakter

religius dengan guru serta sesama teman. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam mengkaji tema serupa terkait pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan berbasis Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki signifikansi dalam meningkatkan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius yang utuh dan berkelanjutan.

F. Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang relevan penting disajikan sebagai dasar ilmiah dan pembandingan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Melalui telaah terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami sejauh mana tema interaksi guru-siswa dan pembentukan karakter religius telah dikaji, sekaligus menemukan celah baru yang dapat dikembangkan. Kajian ini juga membantu memperkuat kerangka konseptual penelitian dengan menunjukkan keterkaitan antara teori dan hasil empiris yang telah ada. Selain itu, melalui perbandingan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui posisi dan kebaruan (*novelty*) penelitian yang dilakukan dalam konteks pendidikan Islam di madrasah. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan fokus kajian, baik dari segi tema, pendekatan, maupun hasil temuan yang mendukung arah penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religius Siswa Melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa di SMPN 2 Sumberasih Kabupaten Probolinggo*” meneliti strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religius siswa melalui pembiasaan nilai-nilai

agama di sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pemberian motivasi dan pengawasan dalam aktivitas ibadah siswa. Strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa dan menumbuhkan kesadaran beragama yang kuat. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam proses pembinaan siswa melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian tersebut menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan religius siswa di lingkungan sekolah.⁴ Dengan demikian, penelitian Setiawati memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian karakter religius melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan guru di lingkungan pendidikan formal.

Penelitian lain oleh Dewi dan Dalimunthe berjudul *“Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal”* Penelitian tersebut mengkaji pengaruh efikasi diri guru terhadap pengembangan religius siswa di madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri guru tidak sepenuhnya menentukan tingkat religius siswa karena terdapat faktor lain seperti harga diri, lingkungan sosial, dan pola hubungan sosial yang turut mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Artinya, pembentukan religius siswa tidak hanya dipengaruhi kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga dipengaruhi interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang kondusif mampu

⁴ Setiawati, T. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa di SMPN 2 Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Imtiyaz: Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), (2023). 45–56.

memperkuat proses internalisasi karakter religius pada peserta didik. Selain itu, hubungan interpersonal antara guru dan siswa menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa.⁵ Dengan demikian, penelitian Dewi dan Dalimunthe memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial dan psikologis dalam lingkungan pendidikan.

Sementara itu, Kaulan dalam penelitiannya berjudul *“Pengaruh Intensitas Interaksi Sosial terhadap Tingkat Religius Peserta Didik”* menemukan bahwa interaksi sosial yang intens antara siswa dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat religius peserta didik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat memperkuat kebiasaan ibadah, kedisiplinan, dan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi intensitas interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan, maka semakin besar pula peluang terbentuknya karakter religius yang konsisten pada diri siswa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang aktif dan positif dapat membantu siswa membangun kesadaran religius melalui pembiasaan dan pengaruh sosial dari lingkungan sekitar. Selain itu, hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan mampu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan moral dan spiritual peserta didik.⁶ Dengan demikian, penelitian Kaulan memperkuat pandangan bahwa interaksi sosial memiliki kontribusi besar dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

⁵ Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), (2022). 3215–3228.

⁶ Kaulan, S. Pengaruh Intensitas Interaksi Sosial terhadap Tingkat Religiusitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), (2023). 87–99.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter religius siswa dipengaruhi oleh peran guru, lingkungan sosial, pembiasaan keagamaan, serta intensitas interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas strategi guru, efikasi diri guru, dan interaksi sosial secara umum di lingkungan sekolah reguler. Sementara itu, penelitian mengenai pola interaksi guru dan siswa yang berlangsung secara intensif di kelas asrama masih relatif terbatas untuk dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pola interaksi guru-siswa di kelas asrama dalam pembentukan karakter religius siswa di MAN 1 Lampung Timur. Penelitian ini tidak hanya mengkaji interaksi formal dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga interaksi informal yang berlangsung dalam kehidupan asrama sehari-hari, seperti pembinaan ibadah, pendampingan akhlak, kedisiplinan, dan pengawasan siswa secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam dinamika hubungan guru dan siswa dalam konteks kehidupan berasrama yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah reguler.

G. Sitematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam tesis yang berjudul *“Pola interaksi Guru-Siswa di Kelas Asrama dalam Pembentukan Karakter Religius di MAN 1 Lampung Timur”* disusun secara sistematis agar pembahasan berjalan terarah dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, tesis ini terdiri dari beberapa bagian utama yang mencakup bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal

mencakup halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, kata pengantar, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar isi. Bagian-bagian awal ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai identitas penelitian, apresiasi terhadap pihak-pihak yang berkontribusi, serta panduan navigasi bagi pembaca.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai landasan awal penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan, serta sistematika pembahasan. Latar belakang menjelaskan pentingnya pola interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter religius di lingkungan asrama MAN 1 Lampung Timur. Fokus dan sub fokus penelitian disusun untuk memperjelas ruang lingkup kajian, sedangkan pertanyaan penelitian menjadi pedoman dalam pengumpulan dan analisis data. Tujuan dan manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, penelitian relevan disajikan sebagai dasar untuk menunjukkan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai panduan dalam memahami keseluruhan isi tesis.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat kajian teoritis yang menjadi dasar dalam menganalisis data penelitian. Pembahasan diawali dengan konsep karakter religius yang meliputi pengertian karakter religius, indikator karakter religius, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius. Selanjutnya dibahas konsep pembentukan karakter religius menurut Islam

sebagai landasan normatif dalam penelitian. Pada bagian berikutnya dijelaskan peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa di lingkungan asrama. Selain itu, bab ini juga menguraikan interaksi guru-siswa dalam pendidikan Islam serta pola interaksi guru-siswa yang mencakup pengertian, jenis-jenis interaksi, pola interaksi guru-siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola interaksi, dan interaksi siswa kelas asrama. Bab ini diakhiri dengan kerangka berpikir yang menjadi dasar konseptual penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pemeriksaan keabsahan data. Seluruh komponen dalam bab ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai prosedur penelitian yang digunakan dalam memperoleh data serta menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari lapangan. Pembahasan diawali dengan Temuan Umum yang meliputi sejarah singkat berdirinya MAN 1 Lampung Timur, visi, misi dan tujuan madrasah, sarana dan prasarana, data guru, data siswa, serta struktur organisasi madrasah. Selanjutnya dipaparkan Temuan Khusus yang mencakup pola interaksi guru dan siswa di kelas asrama dalam pembentukan karakter religius di MAN 1 Lampung Timur, peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui

pola interaksi di kelas asrama, serta pola interaksi yang terbentuk dalam kelas asrama di MAN 1 Lampung Timur. Pada bagian akhir, hasil penelitian dianalisis dan dibahas dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif terhadap fokus penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari tesis yang berisi Kesimpulan, Implikasi dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sehingga dapat menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Implikasi penelitian ini memuat konsekuensi teoretis dan praktis dari temuan penelitian terhadap pengembangan kajian pola interaksi guru–siswa serta penerapannya dalam pembentukan karakter religius di lingkungan madrasah berasrama. Adapun saran diberikan sebagai rekomendasi bagi pihak madrasah, guru, pembina asrama, serta peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan efektivitas pola interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan berasrama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹ Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Secara Islam karakter tidak jauh beda dengan yang namanya akhlak yang berarti perilaku. Sedikit berbeda tetapi dari kedua kata tersebut memiliki maksud atau pemaknaan yang sama dengan karakter.²

Pengertian karakter telah banyak dikemukakan oleh para ahli, menurut Doni Koesoema, karakter merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dan diwujudkan dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Karakter menjadi identitas individu yang membedakannya dengan orang lain dalam kehidupan sosial.³ Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk melalui pengaruh hereditas maupun lingkungan, kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2017)., 287

² Nanik Sri Hartatik dkk., *Mengenal Bimbingan Dan Konseling Dalam Institusi Pendidikan* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021), 99.

³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2018).

tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga menyangkut kebiasaan dalam melakukan kebaikan.⁴

Menurut Mustofa, karakter merupakan keseluruhan sifat, watak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Menurut Agus Wibowo, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dalam hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter tercermin dalam tindakan nyata seseorang dalam kehidupan sosial.⁶ Menurut Marzuki, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷

Adapun menurut dekdiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang khas yang dimiliki oleh seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam berfikir dan bertindak yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain dilungkungan sehari-

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019).

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017).

⁸ Fipin Lestari dkk., *Memahami Karakteristik Anak* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 7.

hari baik didalam keluarga ataupun masyarakat. Karakter merupakan dasar dari kepribadian dan menentukan bagaimana seseorang berfikir, merasa, dan bertindak dalam segala kondisi dan situasi.

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama.⁹ Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrat di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter tersebut berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Dalam Islam nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan karakter religius di sini yaitu karakter yang melekat pada diri seseorang yang ditunjukkan dengan perbuatan atau akhlak nya. Akhlak juga ditegaskan dalam misi Rasulullah yaitu utamanya dalam mendidik manusia adalah dengan mengupayakan pembentukan akhlak yang baik. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹

Karakter religius memiliki persamaan dengan akhlak yang baik karena keduanya sama-sama mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karakter religius diwujudkan melalui ketaatan beribadah dan sikap positif seperti

⁹ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMA/MA* (Nusamedia, 2019), 35.

¹⁰ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter.*, 36

¹¹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011)

jujur, amanah, sabar, dan bertanggung jawab, sedangkan akhlak yang baik merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius dan akhlak yang baik merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman dan berperilaku mulia.¹²

Karakter religius dalam pendidikan merupakan integrasi nilai keimanan dan akhlak yang tercermin melalui perilaku sehari-hari peserta didik. Karakter religius tidak hanya diwujudkan dalam ritual ibadah, tetapi juga melalui sikap seperti kesopanan, kejujuran, dan kemampuan menjaga diri dari perilaku negatif. Karakter religius menekankan proses pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh guru, sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam secara natural dalam diri siswa.¹³ Dengan demikian, karakter religius menjadi sistem nilai yang mengarahkan peserta didik untuk hidup sesuai ajaran agama secara konsisten.

Karakter religius adalah perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah (hablum minallah) maupun dengan sesama manusia (hablum minannas). Akhlak religius diwujudkan melalui sikap jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan

¹² Atin, S., & Maemonah. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3). (2022). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>

¹³ Sari, N. Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), (2019). 112-120.

guru, serta kesungguhan dalam menjalankan ibadah.¹⁴ Dengan demikian, akhlak religius merupakan bentuk nyata dari karakter religius yang tercermin dalam perilaku dan tindakan seseorang sehari-hari.

Selain itu, pembentukan karakter religius erat kaitannya dengan pola interaksi antara guru dan siswa. Interaksi edukatif yang hangat, dialogis, dan berbasis keteladanan mampu memperkuat proses internalisasi nilai moral keagamaan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku yang menjadi rujukan bagi siswa dalam membangun kepribadian Islami.¹⁵ Karena itu, suasana kelas dan hubungan emosional yang positif menjadi faktor penting dalam menumbuhkan karakter religius.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius juga dipandang sebagai fondasi utama pembentukan akhlak mulia. Karakter religius berkembang melalui tiga proses utama, yaitu pengetahuan (*knowing*), pembiasaan (*doing*), dan pengalaman spiritual (*feeling*). Ketiganya harus diterapkan secara simultan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dengan demikian, karakter religius menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak, beriman, dan mampu berperilaku sesuai tuntunan Islam.

¹⁴ Harmanto. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membina Akhlak yang Baik di Sekolah Menengah Pertama. *UNISAN Jurnal*, 3(4), (2024). 725–737.

¹⁵ Syafitri, R., & Hasanah, U. Interaksi Edukatif dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), (2020). 45–57.

¹⁶ Fadhilah, R. Internalisasi Karakter religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), (2021). 23–34.

Karakter religius pada dasarnya merupakan wujud integrasi antara keyakinan, pemahaman, dan perilaku seorang individu dalam menjalankan ajaran agamanya secara konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan dalam ibadah formal, tetapi juga mencakup kualitas akhlak yang mencerminkan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembentukan karakter religius menuntut proses pembiasaan, keteladanan, serta interaksi edukatif yang menanamkan nilai-nilai moral secara berkelanjutan. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kecerdasan, dan kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi landasan fundamental dari religiusitas yang tampak pada diri peserta didik. Dengan demikian, karakter religius lebih dari sekadar dimensi spiritual, tetapi merupakan bentuk kepribadian utuh yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

2. Indikator Karakter Religius

Sebelum mengidentifikasi berbagai indikator karakter religius, penting untuk memahami bahwa karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta interaksi yang berkesinambungan antara guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, indikator karakter religius diperlukan sebagai acuan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai keagamaan telah tertanam dan tercermin dalam diri peserta didik. Indikator inilah yang kemudian menjadi dasar dalam menilai kualitas

pembentukan karakter religius melalui pola interaksi guru–siswa. Adapun beberapa indikator karakter religius sebagai berikut:

- a. Taat kepada Allah SWT: yakni dengan melaksanakan perintah Allah secara ikhlas seperti shalat, puasa, dan bentuk ibadah lainnya. Menjauhi segala larangan-Nya seperti berbuat syirik, zina, mencuri, mabuk-mabukan dan bentuk perbuatan yang dilarang lainnya.
- b. Bersyukur: Selalu berterimakasih kepada Allah SWT dan juga kepada sesama makhluk siapa saja yang telah menolong atau membantu, menggunakan segala sesuatu yang dimilikinya dengan bermanfaat.
- c. Ikhlas: yakni dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa mengharapkan imbalan apa pun, menolong kepada siapa saja yang memang layak untuk ditolong, dan melaksanakan segala sesuatu perbuatan semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT.
- d. Sabar: Melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan dan menerima segala sesuatu yang menimpa nya dalam hal baik ataupun buruk dan menghindari sikap marah atas kehendak-Nya.
- e. Tawakal: dengan menyerahkan segala urusan Allah dan berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik
- f. Qanaah: menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan adanya dan merasa dengan apa yang dimilik nya serta tidak mudah putus asa.
- g. Percaya diri: berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu dan tidak bergantung kepada orang lain.

- h. Rasional dan kritis: melakukan sesuatu didasari pemikiran yang logis, tidak asal bicara dan tidak berfikir aneh-aneh (positif thinking). Kritis dalam artian tidak mudah percaya kepada orang lain dan terlebih dahulu menganalisis permasalahan yang dihadapi.
- i. Kreatif dan inovatif: terampil dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan menemukan penemuan baru dalam hal tertentu dan tidak puas jika hanya meniru orang lain.
- j. Mandiri: tidak mudah mengandalkan orang lain, bekerja keras.
- k. Bertanggung jawab: menyelesaikan semua kewajiban yang telah dimulai, tidak lari dari tugas yang dikerjakan, dan berani mengambil resiko.
- l. Cinta ilmu: suka membaca buku atau sumber lain dan gemar berdiskusi dengan orang-orang yang berilmu.
- m. Hidup sehat: mengkonsumsi makanan yg sehat, gemar berolahraga dan menjaga pola tidur dan lain-lain.
- n. Berhati-hati: selalu waspada dalam melakukan sesuatu
- o. Rela berkorban: membantu orang lain yang membutuhkan
- p. Pemberani: berani berbuat baik dan benar serta tidak merugikan orang lain
- q. Dapat dipercaya dan jujur: melaksanakan kewajiban dengan baik, berkata dan berbuat apa adanya
- r. Menempati janji.¹⁷

Sementara itu indikator karakter religius dari kemendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, mengharagai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/tidak

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.¹⁸

Berdasarkan keterangan di atas, indikator karakter religius tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan ketaatan dalam ibadah, tetapi juga mencakup kualitas moral, sosial, dan personal yang membentuk kepribadian seorang individu secara menyeluruh. Nilai-nilai seperti taat beribadah, ikhlas, sabar, dan tawakal menggambarkan hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT, sementara indikator seperti jujur, bertanggung jawab, kreatif, toleran, dan cinta damai mencerminkan hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan.

Dengan demikian, karakter religius dapat dipahami sebagai integrasi antara aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Berbagai indikator ini sekaligus menegaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses pembinaan yang komprehensif, tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi yang berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan.

Berikut ini indikator karakter religius yang peneliti harapkan dalam membentuk karakter siswa kelas asrama yaitu:

a. Taat kepada Allah SWT

Karakter ini sangat relevan karena interaksi guru-siswa di kelas asrama banyak berfokus pada pembinaan ibadah harian seperti salat berjamaah, tadarus, doa, serta pembiasaan adab

¹⁸ Benny Prasetya dkk., *Metode Karakter religius Paling Efektif di Sekolah* (Academia Publication, 2021), 37.

Islami. Guru biasanya menjadi teladan (uswah) dan pengawas, sehingga ketaatan siswa dapat diamati langsung melalui pola interaksi sehari-hari. Adapun cakupan indikator taat kepada Allah SWT meliputi:

- 1) Melaksanakan salat wajib berjamaah secara rutin.
- 2) Membaca dan menghafal Al-Qur'an secara teratur.
- 3) Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
- 4) Mematuhi aturan dan tata tertib keagamaan di asrama.
- 5) Menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan sesama sebagai bagian dari adab Islami.¹⁹

b. Ikhlas

Pembiasaan ibadah di asrama sering dibangun melalui penanaman niat, ketulusan, dan kesadaran spiritual. Guru menuntun siswa untuk tidak hanya menjalankan ibadah karena kewajiban, tetapi karena tujuan mendidik jiwa ini tampak dalam bimbingan, nasihat, dan relasi emosional guru–siswa. Adapun cakupan indikator ikhlas meliputi:

- 1) Melaksanakan ibadah tanpa paksaan.
- 2) Membantu teman tanpa mengharapkan imbalan.
- 3) Menerima tugas dan aturan asrama dengan lapang dada.
- 4) Bersedia mengakui kesalahan dengan jujur.
- 5) Menunjukkan ketulusan dalam mengikuti kegiatan keagamaan.²⁰

c. Sabar

Hidup di asrama membutuhkan kesabaran dalam menghadapi aturan, kegiatan intens, dan interaksi sosial yang

¹⁹ Abuddin Nata. *Pendidikan Islam di Sekolah: Teori dan Praktik.*,

²⁰ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.*,

padat. Guru berperan memberi arahan, menenangkan, serta melatih pengendalian emosi siswa. Interaksi ini menjadikan sabar sebagai karakter kunci yang sangat relevan. Adapun cakupan indikator sabar meliputi:

- 1) Mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah.
- 2) Mematuhi aturan asrama dengan penuh kesadaran.
- 3) Tidak mudah marah terhadap teman atau guru.
- 4) Tetap disiplin mengikuti kegiatan meskipun merasa lelah.
- 5) Mampu menerima teguran dan nasihat guru dengan baik.

d. Tanggung jawab

Di kelas asrama, siswa memiliki banyak tanggung jawab: menjaga kedisiplinan ibadah, kebersihan, tugas kamar, dan kewajiban akademik. Guru membentuk karakter ini melalui pemberian tugas, pengawasan langsung, dan pembiasaan mandiri. Itu membuat tanggung jawab menjadi nilai inti yang dapat diamati secara nyata. Adapun cakupan indikator tanggung jawab meliputi:

- 1) Menyelesaikan tugas belajar tepat waktu.
- 2) Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan asrama.
- 3) Mengikuti seluruh kegiatan asrama dengan disiplin.
- 4) Menjalankan tugas piket dan kewajiban harian.
- 5) Bersedia menerima konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan.²¹

e. Dapat dipercaya dan jujur

Kejujuran penting dalam hubungan guru-siswa terutama dalam pengawasan kegiatan ibadah, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan asrama. Interaksi yang dekat

²¹ Imam Musbikin. *Penguatan Pendidikan Karakter.*,

membuat guru dapat membimbing serta menilai kejujuran siswa dalam tindakan sehari-hari. Adapun cakupan indikator dapat dipercaya dan jujur meliputi:

- 1) Berkata sesuai dengan kenyataan.
- 2) Tidak menyontek atau berbuat curang.
- 3) Menjalankan amanah yang diberikan guru dengan baik.
- 4) Mengakui kesalahan yang dilakukan.
- 5) Menjaga kepercayaan guru dan teman dalam kehidupan sehari-hari.²²

Nilai-nilai karakter merupakan seperangkat prinsip moral yang menjadi landasan perilaku positif seseorang, mencakup kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Nilai karakter berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan menjadi acuan dalam membentuk pribadi yang berintegritas di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan karakter juga dipandang sebagai upaya sistematis untuk membangun perilaku peserta didik agar selaras dengan norma sosial dan moral yang berlaku. Pembentukan nilai karakter harus dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan lingkungan belajar yang kondusif.²³ Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter adalah aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga unggul secara moral dan sosial.

Nilai-nilai karakter tersebut merupakan prinsip, norma, atau keyakinan yang dijadikan pedoman dalam berfikir, bersikap, dan

²² Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*.,

²³ Sari, N., & Rahmawati, D. Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), (2020). 245–256.

berperilaku sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berfungsi untuk membangun kepribadian dan membentuk moral serta etika individu dalam kehidupan social.

Secara konseptual, karakter religius tidak hanya dipahami sebagai seperangkat perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga sebagai hasil internalisasi nilai-nilai keimanan yang kemudian tercermin dalam tindakan nyata individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius melibatkan tiga dimensi utama, yaitu aspek kognitif berupa pemahaman terhadap ajaran agama, aspek afektif berupa kecenderungan untuk mencintai dan menghayati nilai-nilai tersebut, serta aspek psikomotorik berupa konsistensi dalam mengamalkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Karena itu, pembentukan karakter religius tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, interaksi edukatif, serta lingkungan yang kondusif. Nilai-nilai seperti *siddiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh* bukan hanya menjadi konsep normatif, tetapi dijadikan indikator konkret bagaimana seorang peserta didik menampilkan kualitas diri yang religius. Dengan demikian, karakter religius dapat dilihat sebagai integrasi antara pemahaman keagamaan, sikap spiritual, dan praktik moral yang menyatu dalam diri seseorang sebagai fondasi dalam bertindak dan berinteraksi secara Islami.

Berdasarkan daftar nilai karakter religius di atas, nilai karakter religius yang diharapkan muncul dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek utama, yaitu:

- a. Taat kepada Allah SWT, yaitu sikap patuh dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, yang

diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan kegiatan keagamaan lainnya secara konsisten.

- b. Ikhlas, yaitu sikap tulus dalam menjalankan ibadah, tugas, dan perbuatan baik semata-mata karena Allah SWT tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain.
- c. Sabar, yaitu kemampuan mengendalikan diri, menahan emosi, serta tetap istiqamah dalam menjalankan kewajiban dan menghadapi berbagai tantangan sesuai tuntunan ajaran Islam.
- d. Tanggung jawab, yaitu kesadaran dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas, kewajiban, serta aturan yang berlaku, baik yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun aktivitas keagamaan di lingkungan asrama.
- e. Jujur dan dapat dipercaya, yaitu sikap berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan, menjaga amanah, serta menunjukkan perilaku yang dapat dipercaya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai tersebut di atas merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembinaan karakter religius pada siswa, khususnya di lingkungan kelas asrama.

3. Faktor Pembentuk Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang berperan penting dalam membentuk

karakter religius siswa. Faktor ini mencakup aspek keimanan, kesadaran spiritual, konsep diri, serta motivasi intrinsik dalam menjalankan ajaran agama. Individu yang memiliki tingkat keimanan yang kuat cenderung lebih mudah menginternalisasi karakter religius karena didasari oleh keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama. Selain itu, kesadaran spiritual juga mempengaruhi konsistensi seseorang dalam beribadah dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Penelitian menunjukkan bahwa aspek internal seperti motivasi intrinsik dan kesadaran diri memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter religius siswa, karena nilai-nilai yang tertanam berasal dari kesadaran pribadi, bukan sekadar paksaan dari luar.²⁴

Selanjutnya, konsep diri yang positif juga menjadi bagian penting dalam faktor internal. Siswa yang memiliki pemahaman diri yang baik akan lebih mampu mengontrol perilakunya sesuai dengan karakter religius yang diyakini. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius juga berkaitan erat dengan pembinaan aspek qalb (hati), akal, dan nafs yang harus diarahkan secara seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya dibentuk melalui aspek kognitif, tetapi juga melalui pembinaan kesadaran batiniah. Penelitian lain juga menegaskan bahwa faktor internal seperti sikap, minat, dan kemauan individu

²⁴ Huda, F. I. H. Pembentukan karakter religius berbasis neurosains dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Thariqah*. 7(2)., (2022). 123–135

sangat menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter religius siswa.²⁵

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang turut mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan nilai-nilai agama. Pola asuh orang tua yang religius, penuh perhatian, dan konsisten dalam memberikan teladan akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius anak. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran dominan dalam menanamkan dasar-dasar keagamaan melalui pembiasaan ibadah dan penanaman nilai moral sejak dini.²⁶

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter religius siswa. Sekolah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan keagamaan, serta budaya religius yang diterapkan mampu membentuk kebiasaan positif pada siswa. Peran guru sebagai teladan juga menjadi faktor penting dalam lingkungan sekolah, karena siswa cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh gurunya. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di sekolah seperti salat

²⁵ Nandini, P., Supriadi, S., Ilmi, D., & Arifmiboy. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 1(2)., (2022). 54–60

²⁶ Suparno. Analisis faktor-faktor pembentuk karakter siswa di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 8(1)., (2018). 45–56

berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keIslaman lainnya efektif dalam membentuk karakter religius siswa.²⁷

Selain itu, lingkungan sosial seperti teman sebaya dan masyarakat juga mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif tergantung pada lingkungan pergaulan yang diikuti. Lingkungan sosial yang religius akan memperkuat nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan dalam keluarga dan sekolah. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, faktor eksternal secara keseluruhan berperan sebagai penguat sekaligus penentu arah dalam pembentukan karakter religius siswa.²⁸

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Faktor internal memberikan dasar kesadaran dan kemauan individu dalam mengamalkan nilai-nilai agama, sedangkan faktor eksternal berperan sebagai lingkungan yang membentuk, mengarahkan, dan memperkuat nilai tersebut melalui pembiasaan dan keteladanan.

Faktor internal dan faktor eksternal memiliki hubungan yang sangat erat dalam proses pembentukan karakter religius. Menurut Imam Musbikin, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti keimanan, motivasi spiritual,

²⁷ Munawir, M., Zahro, I., & Sa'diyah, N. Pembentukan karakter religius siswa dengan pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(1)., (2024). 11234–11241

²⁸ Rohman, A. Analisis pembentukan karakter melalui nilai-karakter religius di sekolah. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*. 6(1)., (2024). 77–88

kesadaran diri, dan pengendalian perilaku yang mendorong seseorang untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Sementara itu, faktor eksternal menurut Achmad Yusuf merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar individu seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, serta lingkungan asrama yang mampu membentuk kebiasaan dan perilaku religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan secara berkelanjutan.³⁰

Kedua faktor tersebut saling mendukung karena siswa tidak hanya dituntut memiliki kesadaran religius dari dalam diri, tetapi juga dibentuk melalui lingkungan yang disiplin dan religius. Interaksi yang intens antara siswa dengan guru, pembina asrama, dan teman sebaya turut memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter religius siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran pribadi, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang mendukung pembinaan karakter secara terus-menerus.

B. Konsep Pembentuk Karakter Religius menurut Islam

Konsep pembentukan karakter religius dalam Islam berangkat dari pandangan dasar tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki potensi fitrah untuk mengenal dan menyembah-Nya. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dengan membawa potensi dasar (fitrah) yang cenderung kepada kebaikan, namun perkembangan karakter sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh

²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

³⁰ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter.*,

faktor bawaan, tetapi juga oleh interaksi antara potensi internal dan faktor eksternal yang membentuk kepribadian seseorang. Dalam pandangan ini, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengarahkan fitrah manusia agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam.³¹

Konsep fitrah dalam Islam menunjukkan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi dasar yang cenderung kepada kebaikan, kebenaran, dan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT (tauhid). Fitrah tidak berarti manusia secara otomatis menjadi baik tanpa proses pendidikan, tetapi merupakan kesiapan dan kecenderungan alami untuk menerima nilai-nilai kebenaran serta menjalankan ajaran agama. Potensi ini mencakup kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, kecenderungan mencintai kebajikan, serta dorongan untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun, perkembangan fitrah tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, dan pengalaman hidup yang dialami seseorang. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi untuk memelihara, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah agar tetap berada pada jalan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk karakter religius yang kuat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah

³¹ Langgulang, H. *Manusia dan pendidikan dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 2003).

agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."
(QS. Ar-Rum [30]: 30).

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah yang mengarah kepada pengakuan terhadap Allah SWT dan kecenderungan kepada kebenaran. Konsep ini juga diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."
(HR. Bukhari No. 1358).³²

Hadis tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dan pengasuhan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan fitrah manusia. Menurut Muhammad Kosim, fitrah merupakan potensi dasar manusia yang mengandung kecenderungan untuk beriman, berakhlak mulia, dan menerima nilai-nilai kebenaran, sehingga pendidikan berfungsi sebagai sarana aktualisasi fitrah tersebut dalam kehidupan nyata.³³ Senada dengan itu, Muhammad Anas Ma'arif menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dalam Islam pada dasarnya merupakan proses pengembangan fitrah manusia melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.³⁴

³² Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010).

³³ Kosim, M. Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), (2020). 135–148.

³⁴ Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah dalam Perspektif Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), (2019). 1–15.

Menurut pemikiran Ibrahim Nawwab dalam *The Different Aspects of Islamic Culture: The Islamic View of Man*, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani yang saling melengkapi. Manusia tidak hanya makhluk biologis, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dan hamba Allah. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius harus mencakup pembinaan kedua aspek tersebut secara seimbang. Nawwab menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan memilih (free will), namun tetap berada dalam kerangka tanggung jawab kepada Allah SWT, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kesadaran akan tujuan hidup manusia, yaitu beribadah dan kembali kepada Tuhan.³⁵

Dalam perspektif filsafat Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang melalui pendidikan dan pembiasaan. Hal ini berbeda dengan sebagian pandangan filsafat Barat yang cenderung melihat manusia dari sudut pandang empiris dan rasional semata. Dalam filsafat Barat, terdapat perbedaan pandangan antara aliran nativisme yang menyatakan bahwa karakter manusia ditentukan oleh faktor bawaan, empirisme yang menekankan pengaruh lingkungan, serta konvergensi yang menggabungkan keduanya. Sementara itu, dalam Islam, pembentukan karakter lebih menekankan pada keseimbangan antara fitrah (bawaan) dan pendidikan (lingkungan), di mana keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia.³⁶

Karakter dalam pandangan Islam tidak bersifat statis atau semata-mata bawaan, melainkan dapat dibentuk dan diubah melalui

³⁵ Nawwab, I. *The different aspects of Islamic culture: The Islamic view of man* (Vol. 1). (Paris: UNESCO. 1987).

³⁶ Langgulang, *Manusia dan pendidikan dalam Islam.*,

proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan. Islam menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas akhlaknya melalui usaha yang konsisten. Dengan demikian, karakter religius dapat dibentuk melalui pendidikan yang terarah dan lingkungan yang kondusif, bukan hanya ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir.³⁷

Lebih lanjut, konsep pembentukan karakter religius dalam Islam juga menekankan peran guru dan lingkungan sebagai faktor eksternal yang sangat berpengaruh. Guru dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik), *mursyid* (pembimbing), dan *uswah hasanah* (teladan).

a. Guru sebagai Pendidik

Guru memiliki peran sebagai pendidik yang bertugas membina dan mengembangkan seluruh potensi siswa, baik aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Menurut Abuddin Nata, dalam perspektif pendidikan Islam guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing pembentukan akhlak dan kepribadian Islami peserta didik. Dalam pembentukan karakter religius, guru berperan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan pengarahan moral kepada siswa.³⁸ Di lingkungan kelas asrama, peran guru sebagai pendidik menjadi lebih optimal karena interaksi dengan siswa berlangsung secara intensif dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya mendidik di

³⁷ Jubaidi. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5(2)., (2017). 112–120

³⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Sekolah.*, (Jakarta: Kencana, 2017)

ruang kelas, tetapi juga mendampingi siswa dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, dan pembinaan akhlak. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

b. Guru sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter religius siswa karena perilaku guru secara langsung menjadi contoh bagi peserta didik. Menurut Abuddin Nata, guru dalam Islam harus menjadi *uswah hasanah* atau teladan yang mencerminkan nilai-nilai keIslaman dalam perilaku sehari-hari. Sikap disiplin, jujur, sopan, sederhana, dan tanggung jawab yang ditunjukkan guru akan mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Di lingkungan sekolah berasrama, keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih kuat karena siswa berinteraksi dengan guru tidak hanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam kegiatan ibadah dan kehidupan sosial di asrama. Melalui keteladanan tersebut, siswa lebih mudah memahami dan meniru perilaku religius yang dicontohkan guru. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan teladan yang baik.

c. Peran Guru sebagai Pembimbing

Selain sebagai pendidik dan teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing dan pengawas dalam pelaksanaan karakter religius siswa. Menurut Marzuki, guru memiliki tanggung jawab membimbing siswa agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran pembimbing

³⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Sekolah.*,

dilakukan melalui pemberian nasihat, arahan, motivasi, serta pendampingan terhadap perkembangan perilaku siswa.⁴⁰ Sementara itu, peran pengawas dilakukan melalui pemantauan kegiatan ibadah, kedisiplinan, dan perilaku sosial siswa di lingkungan asrama. Dalam kehidupan asrama, pengawasan guru menjadi lebih efektif karena berlangsung secara terus-menerus sehingga guru dapat mengetahui perkembangan karakter siswa secara langsung. Dengan adanya pembimbingan dan pengawasan yang konsisten, siswa akan lebih terbiasa menjalankan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara guru dan murid bersifat holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sekolah menjadi ruang pembentukan karakter yang sangat efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi yang intens, pembiasaan nilai, serta pengawasan yang berkelanjutan. Lingkungan yang religius akan memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.⁴¹

Selain itu, dalam perspektif UNESCO, pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. UNESCO menekankan empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*, yang relevan dengan konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius. Keempat pilar ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan sikap, keterampilan, dan kemampuan berinteraksi

⁴⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.,

⁴¹ Kusuma, D. *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. (Jakarta: Grasindo. 2011).

sosial. Dalam konteks Islam, prinsip ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.⁴² Berikut ini penjelasan dari keempat pilar tersebut:

1. *Learning to know*

Learning to know merupakan pilar pendidikan UNESCO yang menekankan proses penguasaan pengetahuan sebagai dasar pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pembelajaran sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan karakter, pilar ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara mandiri sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan. Pengetahuan yang diperoleh menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan tindakan yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan *learning to know* dalam pembelajaran mendorong penguatan literasi, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam kerangka pendidikan holistik berbasis karakter.⁴³

2. *Learning to do*

Learning to do menekankan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk keterampilan praktis, pemecahan masalah, serta kemampuan beradaptasi dengan dunia nyata, termasuk dunia kerja dan kehidupan sosial. Pilar ini mengarahkan pendidikan agar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi

⁴² UNESCO. *Rethinking education: Towards a global common good?* (Paris: UNESCO Publishing. 2015).

⁴³ Juliani, W. I., & Widodo, H. Integrasi empat pilar pendidikan UNESCO melalui pendidikan holistik berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), (2019). 65–74. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3678>

juga menghasilkan individu yang kompeten, kreatif, dan mampu bekerja sama dalam berbagai situasi. Dalam pendidikan karakter, *learning to do* berkaitan erat dengan pembentukan sikap tanggung jawab, kerja keras, dan keterampilan sosial yang aplikatif. Implementasi pilar ini dilakukan melalui pembelajaran berbasis praktik, proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mampu meningkatkan kompetensi psikomotorik dan karakter kerja peserta didik.⁴⁴

3. *Learning to be*

Learning to be merupakan pilar yang menitikberatkan pada pengembangan kepribadian secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik agar peserta didik menjadi individu yang mandiri, berintegritas, dan bertanggung jawab. Pendidikan dalam pilar ini bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi manusia sehingga mampu menemukan jati diri dan mengembangkan karakter positif dalam kehidupannya. Dalam konteks pendidikan karakter, pilar ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan moral, kemandirian, serta kesadaran diri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial. *Learning to be* diwujudkan melalui pembiasaan nilai, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius dan kepribadian peserta didik.⁴⁵

⁴⁴ Akbar, A. A., Maimun, A., & Ghofur, A. Manajemen kurikulum dalam mengintegrasikan empat pilar pendidikan UNESCO sebagai upaya membentuk karakter peserta didik di SD Mamba'ul Hisan Kediri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4). (2025). <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1209>

⁴⁵ Hanifah, K., Rosyida, F. A., & Marno. Implementasi empat pilar pendidikan UNESCO dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Journal of Education*, 5(2). (2024). <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v5i2.838>

4. *Learning to live together*

Learning to live together menekankan kemampuan peserta didik untuk hidup harmonis dalam keberagaman melalui sikap toleransi, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pilar ini sangat penting dalam pembentukan karakter sosial karena peserta didik dilatih untuk memahami orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan karakter, pilar ini menjadi dasar penguatan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Implementasi pilar ini dilakukan melalui kegiatan kolaboratif, pembelajaran kelompok, dan program sosial sekolah yang mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan karakter kebersamaan siswa.⁴⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius menurut Islam merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan (fitrah), peran guru, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Islam tidak memandang karakter sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, guru dan lingkungan memiliki peran strategis dalam mengarahkan potensi manusia agar berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

⁴⁶ Sihab, W., & Dewantoro, M. H. The application of UNESCO educational principles from an Islamic perspective kaffah. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(4). (2025). <https://doi.org/10.58192/populer.v4i4.3931>

C. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Lingkungan Asrama

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan asrama sangat penting karena proses pendidikan berlangsung secara berkesinambungan selama 24 jam melalui interaksi langsung antara guru dan siswa. Lingkungan asrama memungkinkan internalisasi nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang konsisten. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina kehidupan siswa yang mengarahkan perilaku mereka dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan berbasis boarding school memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa karena adanya kontrol lingkungan dan pembinaan yang terstruktur oleh guru dan pembina asrama.⁴⁷

1. Guru sebagai Pendidik dalam Menanamkan Karakter Religius

Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai moral dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Penanaman karakter religius dilakukan melalui keteladanan dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam proses

⁴⁷ Salwia, S. Sekolah berbasis boarding school dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. *Phinisi Integration Review*, 3(2). (2020). <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14879>

pembelajaran oleh guru mampu memperkuat sikap religius dan moral peserta didik secara signifikan.⁴⁸

2. Guru sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*) dalam Pembentukan Karakter Religius

Guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui contoh perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan asrama yang memungkinkan interaksi intensif. Keteladanan guru tercermin dalam sikap disiplin, jujur, sabar, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah dan aturan sekolah maupun asrama. Dalam pendidikan karakter, keteladanan menjadi metode paling efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat verbal. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai figur teladan memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter siswa dalam lingkungan pendidikan berbasis pembinaan karakter.⁴⁹

3. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Religius

Guru sebagai pembimbing berperan dalam mengarahkan, mendampingi, dan membantu siswa dalam proses pembentukan karakter religius secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial mereka. Dalam lingkungan asrama, bimbingan dilakukan melalui kegiatan mentoring, nasihat keagamaan, pengawasan ibadah, serta pembinaan perilaku sehari-

⁴⁸ Atmazaki, A., Agustina, A., Indriyani, V., & Abdurrahman, A. Teachers' perception of character education integration in learning language. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). (2020). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32276>

⁴⁹ Kleden, G. E. Peran guru dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4). (2023). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21992>

hari siswa. Guru juga berperan dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan moral dan emosional yang dihadapi selama proses pembentukan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan intensif dari guru dalam lingkungan pendidikan berasrama mampu memperkuat internalisasi nilai religius dan membentuk kepribadian siswa yang lebih stabil secara spiritual dan emosional.⁵⁰

4. Peran Guru sebagai Motivator dalam Pembinaan Karakter Siswa

Guru sebagai motivator berperan dalam menumbuhkan semangat dan dorongan internal siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik, terutama dalam lingkungan asrama yang memiliki aturan ketat dan aktivitas terstruktur. Motivasi diberikan melalui pendekatan persuasif, penghargaan, serta penguatan positif agar siswa memiliki kesadaran untuk berbuat baik tanpa paksaan. Motivasi guru juga berfungsi meningkatkan rasa percaya diri, kedisiplinan, dan kesadaran moral siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik.⁵¹

5. Peran Guru sebagai Pengawas dan Penegak Disiplin dalam Pembinaan Karakter Siswa

Guru sebagai pengawas dan penegak disiplin memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh aturan di lingkungan asrama dipatuhi oleh siswa secara konsisten.

⁵⁰ Murti, M., Rajni, A. A., & Lutfi, M. Pembentukan karakter siswa dengan sistem boarding school. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 2(1). (2023). <https://doi.org/10.56983/jgps.v2i1.848>

⁵¹ Atmazaki, A., Agustina, A., Indriyani, V., & Abdurrahman, A. Teachers' perception of character education integration

Pengawasan dilakukan melalui monitoring kegiatan harian, pengawasan ibadah, dan evaluasi perilaku siswa, sedangkan penegakan disiplin dilakukan secara edukatif melalui teguran, pembinaan, dan pemberian sanksi yang bersifat mendidik. Disiplin dalam pendidikan karakter tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai pembentukan kesadaran internal untuk berperilaku benar. Penelitian menunjukkan bahwa sistem pengawasan dan kedisiplinan dalam lingkungan boarding school berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.⁵²

6. Peran Guru sebagai Pembina Hubungan Emosional dan Sosial dengan Siswa

Guru sebagai pembina hubungan emosional dan sosial memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang hangat, harmonis, dan penuh kepercayaan dengan siswa di lingkungan asrama. Hubungan emosional yang positif membuat siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan didukung sehingga lebih mudah menerima nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur orang tua kedua yang memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial, empati, dan religius peserta didik.⁵³

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan asrama sangat

⁵² Salwia, S. Sekolah berbasis boarding school.,

⁵³ Kleden, G. E. Peran guru dalam penguatan karakter siswa.,

kompleks dan saling berkaitan, meliputi peran sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, pengawas, penegak disiplin, serta pembina hubungan emosional dan sosial. Seluruh peran tersebut tidak dapat dipisahkan karena bekerja secara simultan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Lingkungan asrama yang bersifat intensif memperkuat efektivitas peran guru dalam membentuk karakter peserta didik secara lebih menyeluruh, baik melalui pembiasaan, keteladanan, maupun pengawasan yang berkelanjutan, sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

D. Interaksi Guru-Siswa dalam Pendidikan Islam

Interaksi guru-siswa dalam pendidikan Islam merupakan hubungan timbal balik yang bersifat edukatif antara pendidik dan peserta didik yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman seperti adab, akhlak, kasih sayang, dan tanggung jawab. Interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, interaksi yang baik antara guru dan siswa harus dilandasi oleh prinsip penghormatan, keteladanan, dan kasih sayang agar tercipta proses pembelajaran yang bermakna dan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi edukatif dalam pendidikan Islam merupakan komunikasi dua arah yang bertujuan untuk membangun pemahaman, penanaman nilai, dan pembentukan akhlak peserta didik secara optimal.⁵⁴

⁵⁴ Harahap, M. Y. Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 7(2), (2022). 31–42. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v7i2.4245>

Hakikat interaksi guru–siswa dalam pendidikan Islam adalah proses komunikasi edukatif yang tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai (*transfer of knowledge and values*) yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Interaksi ini mencakup hubungan verbal maupun nonverbal yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, termasuk dalam pembinaan kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan berbasis asrama. Dalam pendidikan Islam, interaksi guru dan siswa harus mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti sopan santun, empati, dan tanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang harmonis antara guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik.⁵⁵

Interaksi guru–siswa dalam pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai sarana pembentukan pemahaman keilmuan, internalisasi nilai-nilai Islam, serta pengembangan sikap sosial dan spiritual peserta didik. Melalui interaksi yang intensif, guru dapat menanamkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam diri siswa. Selain itu, interaksi ini juga berfungsi sebagai media kontrol sosial dalam proses pendidikan agar perilaku siswa tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi edukatif yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik.⁵⁶

⁵⁵ Lubis, R. R., & Gusman, M. Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1). (2022). <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.86>

⁵⁶ Hidayat, T., Nurkayati, S., & Mudhi Al-Ghofiqi, M. I. Interaksi edukatif guru dengan siswa dalam meningkatkan minat belajar Aqidah Akhlak. *Al-Mu'allim: Journal of Islamic Education*, 3(2). (2022). <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.14942>

Interaksi guru–siswa dalam pendidikan Islam mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting, seperti nilai keteladanan (*uswah hasanah*), kasih sayang (*rahmah*), keikhlasan, kesabaran, serta tanggung jawab dalam mendidik. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan adanya nilai-nilai tersebut, interaksi pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai psikologis dan spiritual dalam interaksi guru–siswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik.⁵⁷

Interaksi guru–siswa dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai hubungan komunikasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pendidikan nilai yang berlangsung secara terus-menerus dan menyeluruh. Di dalamnya terkandung berbagai nilai fundamental yang menjadi landasan dalam membangun hubungan edukatif yang bermakna, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), kasih sayang (*rahmah*), keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru yang menjadi contoh nyata bagi siswa dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara verbal, tetapi juga menyerap nilai melalui pengamatan langsung terhadap perilaku guru. Nilai kasih sayang (*rahmah*) menjadi dasar psikologis dalam interaksi pendidikan, di mana guru memperlakukan siswa dengan penuh

⁵⁷ Zaman, K. Internalisasi nilai-nilai psikologi pendidikan Islam dalam interaksi guru dan murid. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 2(1). (2025). <https://doi.org/10.59966/jsph.v2i1.2124>

perhatian, empati, dan penghargaan terhadap kondisi individual mereka, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman.

Selanjutnya, nilai keikhlasan dalam mendidik menunjukkan bahwa guru menjalankan tugasnya bukan semata-mata karena kewajiban formal, tetapi sebagai bentuk pengabdian dan ibadah, sehingga proses pendidikan menjadi lebih bermakna secara spiritual. Nilai kesabaran juga menjadi aspek penting dalam menghadapi perbedaan kemampuan, karakter, dan latar belakang siswa, terutama dalam proses pembinaan karakter yang membutuhkan waktu panjang dan konsistensi. Sementara itu, nilai tanggung jawab menegaskan bahwa guru memiliki peran moral untuk memastikan perkembangan siswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan kepribadian. Kombinasi nilai-nilai tersebut menjadikan interaksi guru–siswa bersifat holistik, karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Dalam konteks pendidikan karakter, internalisasi nilai-nilai tersebut menjadikan interaksi pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian yang berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan jangka pendek. Interaksi yang sarat nilai spiritual dan psikologis mampu membentuk iklim pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.⁵⁸ Internalisasi nilai-nilai psikologis dan spiritual dalam interaksi guru–siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik, karena siswa

⁵⁸ Hidayat, T., Nurkayati, S., & Mudhi Al-Ghofiqi, M. I. Interaksi edukatif guru dengan siswa dalam meningkatkan minat belajar Aqidah Akhlak. *Al-Mu'allim: Journal of Islamic Education*, 3(2). (2022). <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.14942>

belajar melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan.

E. Pola Interaksi Guru-Siswa dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Pola Interaksi Guru-Siswa

Adapun dalam dunia pendidikan pola-pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar itu sangatlah penting untuk menciptakan apa yang diinginkan sekolah. Dimaksud pola sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gambar yang dibuat contoh atau model.⁵⁹ Pola merupakan suatu bentuk, model, atau susunan yang menunjukkan adanya keteraturan dalam suatu proses atau interaksi yang terjadi secara berulang dan sistematis.⁶⁰ Sedangkan interaksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, atau timbal balik antara satu pihak dengan pihak lainnya.⁶¹ Pola interaksi pada dasarnya merujuk pada bentuk, arah, dan kualitas hubungan timbal balik antara dua pihak atau lebih dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, pola interaksi menggambarkan bagaimana guru dan siswa membangun hubungan melalui percakapan, respons, gerak non-verbal, serta tindakan yang saling mempengaruhi. Interaksi ini tidak hanya terjadi pada level transfer informasi, tetapi juga menyangkut pembentukan makna, nilai, dan

⁵⁹ Umi Chulsum dan Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kasino, 2015), 542

⁶⁰ Erawati, E., Sapti, M., & Nugraheni, P. Analisis pola interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam pembelajaran matematika. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), (2024). 103–111. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1040>

⁶¹ Umi Chulsum dan Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 175

pengalaman belajar yang dialami siswa secara langsung. Pola interaksi merupakan struktur komunikasi yang menentukan sejauh mana proses pendidikan dapat berjalan efektif serta mampu menumbuhkan iklim kelas yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.⁶² Selanjutnya, pola interaksi juga dipahami sebagai dinamika hubungan yang mencerminkan peran, posisi, serta keterlibatan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran maupun pembinaan. Kualitas interaksi tidak hanya ditentukan oleh teknik komunikasi, tetapi juga oleh sikap guru, kedekatan emosional, keteladanan, dan intensitas hubungan yang terbangun dalam aktivitas keseharian. Pola interaksi yang baik memungkinkan munculnya keterbukaan, rasa saling percaya, serta dorongan bagi siswa untuk menampilkan perilaku positif, termasuk karakter religius yang diinternalisasi melalui proses pembiasaan.⁶³

Oleh karena itu, pola interaksi tidak dapat dipisahkan dari karakter lingkungan pendidikan, khususnya pada konteks kelas asrama di mana intensitas pertemuan jauh lebih tinggi. Pola interaksi dilihat sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui kebiasaan, budaya institusi, dan rutinitas yang dijalani bersama antara guru dan siswa.

Pola interaksi guru–siswa merupakan proses timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Menurut Ramayulis, interaksi guru dan siswa adalah hubungan edukatif

⁶² Sari, M. Communication Patterns in Classroom Interaction and Their Influence on Student Learning Behavior. *Indonesian Journal of Educational Research*, 5(3), (2020). 198–210.

⁶³ Arifin, Z., & Wahyudi, A. Teacher–Student Interaction Patterns in Islamic Education: A Study of Character Formation in Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), (2021). 145–160.

yang berlangsung secara sadar dan terarah, di mana guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam membantu siswa mencapai tujuan belajar. Interaksi ini tidak hanya terjadi secara verbal melalui komunikasi lisan, tetapi juga secara nonverbal seperti ekspresi wajah, sikap, dan perilaku.⁶⁴ Dinamika dalam interaksi tersebut menunjukkan adanya perubahan dan perkembangan pola hubungan sesuai dengan situasi pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Selanjutnya, pola interaksi guru–siswa mencerminkan adanya hubungan sosial yang saling memengaruhi di lingkungan pendidikan. Menurut Usman, interaksi antara guru dan siswa merupakan inti dari proses pembelajaran, karena melalui hubungan yang harmonis, akan tercipta suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Dinamika dalam interaksi ini ditandai oleh adanya komunikasi dua arah, di mana guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menerima umpan balik dari siswa.⁶⁵ Pola interaksi yang efektif dapat mendorong partisipasi aktif siswa, menumbuhkan motivasi belajar, serta mengembangkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan dan tanggung jawab.

2. Pola Interaksi Guru-Siswa dalam Pendidikan Islam

Pola interaksi guru–siswa secara umum merupakan hubungan timbal balik yang terjadi secara sadar, terarah, dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran, di mana guru dan siswa saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini tidak hanya berbentuk penyampaian materi secara

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2013)., 77

⁶⁵ Usman, M. U. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017)., 89

verbal, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal, penguatan emosional, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pola interaksi dapat berlangsung secara satu arah, dua arah, maupun multi arah yang bersifat dialogis, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan. Pola interaksi yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan komunikasi, hubungan emosional yang positif, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna. Pola interaksi edukatif guru dan siswa yang baik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.⁶⁶ Selain itu, kualitas interaksi guru–siswa yang dialogis dan partisipatif dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk karakter siswa secara lebih optimal.⁶⁷

Dengan demikian, pola interaksi guru–siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap, motivasi, dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Adapun dalam konteks pendidikan Islam, pola interaksi guru–siswa tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan karakter religius. Menurut Hidayat, hubungan guru dan siswa dalam perspektif Islam didasarkan pada nilai keteladanan, kasih sayang, dan

⁶⁶ Sari, D., & Rahman, A. Pola interaksi edukatif guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 24(2), (2021). 210–221. <https://doi.org/10.24252/lp.2021v24n2i6>

⁶⁷ Hidayat, R., & Kurniawati, D. Kualitas interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), (2022). 55–66. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.3567>

penghormatan, sehingga interaksi di dalam kelas menjadi sarana pembinaan akhlak dan keimanan. Pola interaksi yang harmonis akan membentuk suasana belajar yang bernuansa spiritual, di mana guru berperan sebagai teladan dan siswa belajar meneladani sikap religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸ Dengan demikian, pola interaksi guru-siswa memiliki makna yang lebih luas, mencakup dimensi pedagogis, sosial, dan moral yang saling berkesinambungan.

Dalam interaksi juga terjalin komunikasi sebagai bagian dari proses saling membutuhkan, terutama jika dalam interaksi itu terdapat tujuan bersama yang ingin dicapaisudah tentu akan ada upaya kerjasama didalamnya. Dalam firman Allah surah Al-Hujarat ayat : 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.⁶⁹

Dengan saling mengenal seseorang akan mendapatkan manfaat dari orang yang dikenalnya diawali dari saling mengenal akan tercipta tujuan yang akan diharapkan. Karena akan ada rasa

⁶⁸ Hidayat, A. Peran Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), (2020). 45–56.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit Diponogoro, 2016). h. 844

saling membutuhkan. Allah menciptakan makhluknya dari mengenal dasar dari sesuatu untuk selajutnya seseorang akan mendalami jika suatu hal tersebut dirasa dapat memberi manfaat untuk hidupnya.

Dari pengertian interaksi menurut beberapa ahli bahwa unsur dasar interaksi mencakup sesuatu apa yang akan disampaikan seseorang berupa pesan atau informasi yang akan dijadikan sebagai objek, yang dibarengi adanya aksi dan kemudian diikuti adanya reaksi dari lawan bicara. Dalam Surah Al-Baqarah ayat : 30 Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁷⁰

Ayat di atas merupakan salah satu bukti jauh sebelum kehidupan manusia pun telah terjadi interaksi antara Allah swt dengan malaikat-Nya, yaitu dialog antara Allah dengan para malaikat yang pada saat itu merasa bahwa khalifah yang akan Allah ciptakan di bumi hanya akan membuat kerusakan.

⁷⁰ Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.*, 8

Berdasarkan keterangan di atas, pola interaksi guru-siswa merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi secara sadar, terarah, dan berkesinambungan dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi ini tidak hanya mencakup aspek komunikasi dan penyampaian materi, tetapi juga membentuk suasana sosial dan emosional yang memengaruhi motivasi serta karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, dinamika tersebut memiliki makna lebih dalam karena menjadi sarana pembinaan akhlak, penanaman karakter religius, dan penguatan hubungan spiritual antara guru dan siswa. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kualitas interaksi yang harmonis, dialogis, dan berlandaskan nilai-nilai moral serta keteladanan.

3. Jenis Pola Interaksi Guru-Siswa

Interaksi antara guru dan siswa merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan, karena melalui hubungan yang terjalin di antara keduanya terbentuk suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai moral dan religius. Pola interaksi guru-siswa dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik formal maupun informal, tergantung pada lingkungan dan situasi pembelajaran. Di sekolah yang memiliki sistem asrama dan reguler, pola interaksi tersebut menunjukkan dinamika yang menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter religius siswa.

- a. Jenis interaksi formal dan informal antara guru dan siswa di kelas asrama.

1) Jenis interaksi formal antara guru dan siswa di kelas asrama

Interaksi formal antara guru dan siswa di kelas asrama merupakan interaksi yang berlangsung dalam situasi pembelajaran yang terstruktur, terjadwal, dan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, seperti kegiatan pembelajaran di kelas, tahsin Al-Qur'an, kajian kitab, maupun pembinaan keagamaan terprogram. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pendidik utama yang mengarahkan proses pembelajaran, menyampaikan materi, serta mengevaluasi capaian belajar siswa sesuai dengan kurikulum dan program pembinaan asrama. Interaksi formal ini ditandai oleh adanya aturan, batasan peran, serta pola komunikasi edukatif yang sistematis antara guru dan siswa. Interaksi formal dalam lingkungan boarding school berperan penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan pemahaman akademik serta religius siswa secara terarah.⁷¹

2) Jenis interaksi informal antara guru dan siswa di kelas asrama

Interaksi informal antara guru dan siswa di kelas asrama terjadi di luar kegiatan pembelajaran formal, seperti saat pendampingan ibadah, kegiatan harian di asrama, diskusi santai, atau pembinaan karakter dalam suasana non-kelas. Interaksi ini bersifat lebih fleksibel, personal, dan

⁷¹ Salwia, S. Sekolah berbasis boarding school dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. *Phinisi Integration Review*, 3(2), (2020). 145–158. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14879>

tidak terikat oleh struktur pembelajaran formal, sehingga memungkinkan terjadinya kedekatan emosional yang lebih kuat antara guru dan siswa. Dalam situasi ini, guru berperan sebagai pembimbing, orang tua kedua, dan figur teladan yang memberikan nasihat serta penguatan nilai-nilai kehidupan secara lebih natural. Interaksi informal yang intens di lingkungan asrama dapat memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan internalisasi nilai karakter religius siswa.⁷²

b. Jenis interaksi formal dan informal antara guru dan siswa di kelas reguler.

1) Jenis interaksi formal antara guru dan siswa di kelas reguler

Interaksi formal di kelas reguler merupakan interaksi yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran di sekolah pada jam pelajaran yang telah ditentukan, dengan fokus utama pada pencapaian kompetensi akademik sesuai kurikulum. Dalam interaksi ini, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pengarah pembelajaran yang menyampaikan materi, memberikan tugas, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Pola komunikasi yang terjadi cenderung bersifat instruksional dan terstruktur, dengan batasan waktu yang jelas. Interaksi formal di kelas reguler sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil

⁷² Fitriani, R. Pendidikan karakter di lingkungan asrama sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), (2021). 55–67.

belajar siswa, terutama dalam penguasaan konsep dan keterampilan akademik.⁷³

2) Jenis interaksi informal antara guru dan siswa di kelas reguler

Interaksi informal di kelas reguler terjadi di luar kegiatan pembelajaran formal, seperti saat waktu istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, atau komunikasi singkat sebelum dan sesudah pembelajaran. Interaksi ini bersifat spontan, tidak terstruktur, dan lebih menekankan pada hubungan sosial antara guru dan siswa. Meskipun intensitasnya lebih rendah dibandingkan lingkungan asrama, interaksi informal ini tetap penting untuk membangun kedekatan emosional, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta menciptakan suasana sekolah yang lebih nyaman. Interaksi informal antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah.⁷⁴

c. Perbedaan jenis interaksi formal dan informal guru–siswa di lingkungan asrama dan reguler.

1) Perbedaan jenis interaksi formal guru–siswa di lingkungan asrama dan reguler.

Perbedaan interaksi formal antara lingkungan asrama dan reguler terletak pada intensitas, durasi, dan ruang lingkup pembelajaran. Di lingkungan asrama, interaksi formal tidak hanya terbatas pada jam pelajaran, tetapi juga diperluas dalam program pembinaan seperti kajian malam,

⁷³ Sari, D., & Rahman, A. Pola interaksi edukatif guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 24(2), (2021). 210–221. <https://doi.org/10.24252/lp.2021v24n2i6>

⁷⁴ Hidayat, R. Interaksi guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), (2022). 45–56.

tahsin, dan pembinaan keagamaan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat proses pembelajaran berlangsung lebih intensif dan berkelanjutan. Sebaliknya, di lingkungan reguler, interaksi formal hanya berlangsung pada jam pelajaran tertentu sesuai jadwal sekolah, sehingga ruang pembinaan akademik dan karakter lebih terbatas. Sistem pendidikan berbasis asrama memberikan ruang interaksi formal yang lebih luas sehingga lebih efektif dalam pembentukan karakter siswa.⁷⁵

2) Perbedaan jenis interaksi informal guru–siswa di lingkungan asrama dan reguler

Perbedaan interaksi informal antara lingkungan asrama dan reguler terlihat pada tingkat kedekatan dan frekuensi interaksi. Di lingkungan asrama, interaksi informal terjadi secara terus-menerus karena guru dan siswa berada dalam satu lingkungan kehidupan sehari-hari, sehingga hubungan yang terjalin lebih akrab, emosional, dan bersifat kekeluargaan. Sementara itu, di lingkungan reguler, interaksi informal hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu seperti istirahat atau kegiatan sekolah, sehingga intensitas kedekatan emosional relatif lebih rendah. Intensitas interaksi informal yang tinggi di lingkungan asrama berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter

⁷⁵ Nugroho, B. Manajemen pendidikan berbasis boarding school dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), (2019). 201–212.

sosial dan religius siswa dibandingkan dengan lingkungan reguler.⁷⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa jenis interaksi guru–siswa di lingkungan asrama dan kelas reguler memiliki karakteristik yang berbeda, yang dipengaruhi oleh intensitas interaksi, kualitas komunikasi, serta konteks lingkungan pendidikan yang melingkupinya. Interaksi di lingkungan asrama cenderung berlangsung lebih intensif, berkelanjutan, dan menyentuh berbagai aspek kehidupan siswa, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan moral, spiritual, dan pembentukan karakter religius secara menyeluruh. Sementara itu, interaksi di kelas reguler lebih terbatas pada waktu pembelajaran formal dengan orientasi utama pada pencapaian kompetensi akademik sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, kedua pola interaksi tersebut tidak bersifat saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan penguatan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai dinamika dan pola interaksi guru–siswa menjadi sangat penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi afektif, sosial, dan spiritual peserta didik secara holistik.

⁷⁶ Sari, L. Hubungan emosional guru dan siswa dalam pembentukan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), (2020). 101–110.

4. Pola Interaksi Guru-Siswa

Dalam pembelajaran, interaksi antara guru dengan siswa terdapat model atau pola interaksi, dimana model atau pola interaksi ini terdiri atas tiga, yaitu:

a. Pola interaksi Satu Arah

Dalam hal seperti ini, guru sangat berperan penting, karena apa yang disampaikan oleh guru itulah yang di terima oleh murid, namun walau di sini murid hanya menerima dari penjelasan guru jasa, interaksi seperti ini juga sangat penting, karena dengan adanya interaksi ini murid akan fokus dan memperhatikan penjelasan yang di berikan oleh gurunya. Ciri-ciri pola interaksi satu arah:

- 1) Komunikasi didominasi oleh guru.
- 2) Siswa berperan sebagai pendengar dan penerima informasi.
- 3) Tidak terjadi tanya jawab secara aktif.
- 4) Pembelajaran bersifat terstruktur dan terpusat pada guru.
- 5) Fokus pada penyampaian materi secara efektif dan efisien.
- 6) Interaksi bersifat linier (guru → siswa).⁷⁷

b. Pola Interaksi dua Arah

Pada interaksi seperti ini, seorang guru tidak mutlak atau tidak menyuapkan langsung dengan siswanya, namun, di sini guru hanya sebagai fasilitator saja, dimana seorang guru mengantar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan, siswa di hadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga siswa dapat menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah

⁷⁷ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Relika Aditama, 2014)., 39

tersebut. Dengan demikian, di sini guru hanya memberikan rangsangan saja, hingga murid dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat dipecahkan, dengan ini pembelajaran akan mulai lebih aktif. Ciri-ciri pola interaksi dua arah yaitu:

- 1) Terjadi komunikasi timbal balik antara guru dan siswa.
- 2) Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- 3) Siswa aktif bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat.
- 4) Terdapat kegiatan diskusi atau tanya jawab.
- 5) Pembelajaran lebih bersifat interaktif dan partisipatif.
- 6) Terjadi hubungan guru ↔ siswa secara seimbang.⁷⁸

c. Pola Interaksi Multi Arah

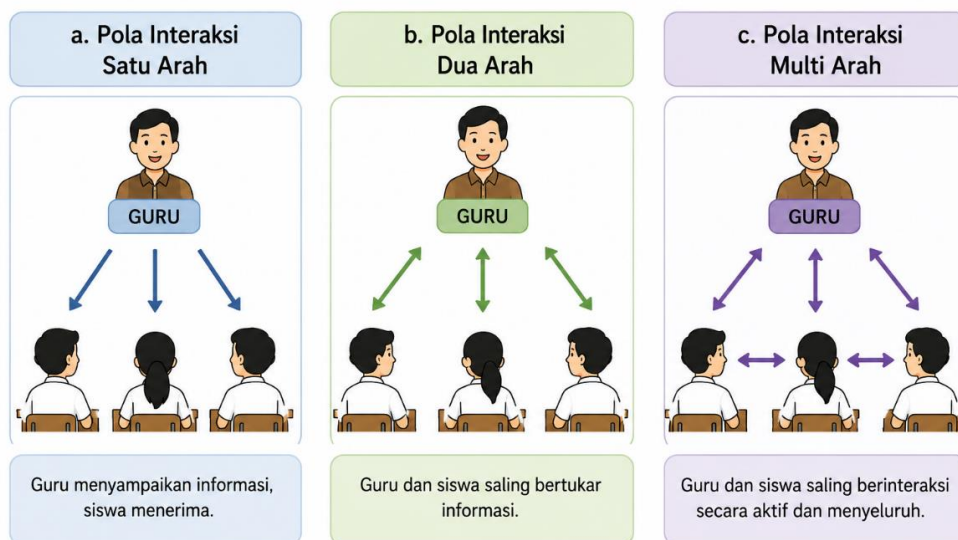
Interaksi seperti ini, guru hanya menciptakan suasana atau kondisi yang dimana akan menciptakan belajar yang aktif oleh siswa. Dimana di sini guru hanya sebagai fasilitator, siswa akan belajar dengan sendirinya secara aktif dan guru sebagai pemandu atau mengawasi saja. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif ini, di sini guru harus merencanakan secara matang dulu. Ciri-ciri pola interaksi multi arah yaitu:

- 1) Interaksi terjadi antara guru dengan siswa dan antar siswa.
- 2) Siswa menjadi pusat aktivitas pembelajaran (student-centered).
- 3) Guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah.
- 4) Terdapat kerja sama dan diskusi kelompok.
- 5) Siswa aktif membangun pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif.

⁷⁸ Pupu Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar.*, 40

6) Suasana belajar lebih dinamis dan demokratis.⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa interaksi guru dan siswa memiliki ciri spesifik dan membedakannya dengan interaksi sosial lainnya. Berikut ini diagram atau gambar pola interaksi guru dan siswa dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Pola Interaksi Guru-Siswa

5. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Pola Interaksi Guru-Siswa

Pola interaksi antara guru dan siswa tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan muncul baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan tempat interaksi berlangsung. Dalam konteks

⁷⁹ Pupu Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar.*, 40

pendidikan, terutama di lingkungan kelas asrama, pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi sangat penting karena interaksi yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran formal, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan kehidupan sehari-hari siswa. Berikut ini faktor yang mempengaruhi pola interaksi guru-siswa, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam diri guru maupun siswa yang dapat memengaruhi kualitas interaksi di lingkungan pembelajaran. Menurut Bambang Syamsul Arifin, faktor internal meliputi kepribadian, motivasi, emosi, serta kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Seorang guru yang memiliki kepribadian terbuka, empatik, dan sabar cenderung lebih mudah membangun hubungan yang harmonis dengan siswanya. Demikian pula, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan sikap positif terhadap guru akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa percaya diri, kesiapan mental, dan kemampuan beradaptasi juga turut menentukan sejauh mana interaksi dapat berlangsung efektif.⁸⁰ Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor internal menjadi penting agar guru mampu menyesuaikan gaya komunikasi dan pendekatan pengajaran sesuai karakteristik siswa.

⁸⁰ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Sosial*. Pengantar Adang Hambali (Bandung: PT. Pustaka Setia. 2015).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi di luar individu yang turut membentuk pola dan pola interaksi antara guru dan siswa. Menurut Soerjono, faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, suasana kelas, dukungan fasilitas belajar, serta hubungan sosial antarwarga sekolah. Lingkungan yang kondusif, didukung oleh fasilitas memadai dan budaya sekolah yang positif, akan menciptakan interaksi edukatif yang lebih terbuka dan produktif. Selain itu, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kebijakan lembaga pendidikan juga berpengaruh terhadap pola hubungan antara guru dan siswa. Dalam konteks sekolah berasrama, pengawasan dan pendampingan yang lebih intens membuat interaksi guru–siswa bersifat personal dan menyentuh aspek pembinaan karakter. Sebaliknya, di kelas reguler, keterbatasan waktu dan ruang menyebabkan interaksi lebih formal dan terfokus pada aspek akademik.⁸¹ Dengan demikian, faktor eksternal memiliki peran signifikan dalam menentukan arah dan kualitas pola interaksi di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan keterangan di atas, pola interaksi guru–siswa dalam pendidikan, khususnya di kelas asrama, sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi satu sama lain. Faktor internal seperti kepribadian, motivasi, kesiapan mental, serta kemampuan komunikasi menentukan sejauh mana guru dan siswa mampu menjalin hubungan yang harmonis dan produktif. Sementara itu, faktor

⁸¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Satu, (Jakarta: Rajawali Press. 2012).

eksternal berupa lingkungan sekolah, budaya asrama, fasilitas belajar, serta kebijakan lembaga turut membentuk suasana interaksi yang terjadi setiap hari. Ketika kedua faktor ini berjalan selaras, interaksi yang terbangun tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat pembinaan karakter religius siswa. Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi landasan penting dalam menciptakan interaksi edukatif yang efektif dan bermakna.

6. Interaksi Siswa Kelas Asrama

Interaksi siswa kelas asrama merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antar siswa dalam lingkungan pendidikan berasrama yang berlangsung secara terus-menerus, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Interaksi ini mencakup komunikasi, kerja sama, saling membantu, serta proses sosialisasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di asrama, seperti belajar kelompok, kegiatan ibadah bersama, makan bersama, hingga aktivitas kebersihan dan kedisiplinan. Dalam konteks pendidikan berasrama, interaksi siswa tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosial, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, kemandirian, dan tanggung jawab. Lingkungan boarding school menciptakan interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan sehingga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, kemandirian, dan kemampuan adaptasi sosial siswa.⁸²

Interaksi siswa di lingkungan asrama pada dasarnya didorong oleh beberapa faktor utama, yaitu kedekatan fisik,

⁸² Erawaty, E., Bahari, Y., & Rustiyarso. Interaksi sosial siswa di lingkungan asrama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(1). (2021). <https://doi.org/10.26418/jppp.v2i1.510>

kesamaan tujuan pendidikan, serta kebutuhan sosial untuk saling beradaptasi dalam kehidupan bersama. Tinggal dalam satu lingkungan yang sama dalam waktu yang lama membuat siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas harian. Selain itu, adanya aturan dan sistem kehidupan asrama juga mendorong siswa untuk saling berinteraksi dalam rangka memenuhi tanggung jawab bersama. Sistem boarding school secara signifikan membentuk pola interaksi sosial siswa melalui aktivitas kolektif yang terstruktur sehingga meningkatkan kemampuan adaptasi dan kemandirian mereka.⁸³

Interaksi siswa dalam kelas asrama terjadi melalui berbagai cara, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung melalui kegiatan kelompok dan aktivitas bersama sehari-hari. Interaksi langsung terjadi dalam bentuk komunikasi verbal seperti diskusi, percakapan, kerja kelompok, serta kegiatan belajar bersama. Sementara itu, interaksi tidak langsung terjadi melalui pembiasaan hidup bersama yang menciptakan kebiasaan saling membantu, berbagi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas maupun tanggung jawab asrama. Selain itu, kegiatan terstruktur seperti piket, ibadah berjamaah, dan kegiatan organisasi santri juga menjadi sarana utama terjadinya interaksi sosial antar siswa. Interaksi sosial di lingkungan asrama berlangsung secara intensif melalui kontak sosial dan komunikasi yang terus-menerus

⁸³ Khoiruzzadi, M., & Hakim, M. L. Sistem boarding school dalam membentuk kemandirian siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2). (2020). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4607)

sehingga membentuk hubungan sosial yang harmonis antar siswa.⁸⁴

Interaksi siswa di lingkungan asrama memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari lingkungan sekolah reguler, yaitu sebagai berikut:

a. Intensif dan berkelanjutan

Interaksi terjadi secara terus-menerus karena siswa berada dalam satu lingkungan yang sama selama 24 jam, sehingga komunikasi dan hubungan sosial berlangsung tanpa batas waktu pembelajaran formal.

b. Komunal dan kolektif

Siswa terbiasa hidup bersama dalam kelompok, sehingga berbagai aktivitas seperti belajar, makan, ibadah, dan kegiatan kebersihan dilakukan secara bersama-sama.

c. Memiliki kedekatan emosional yang kuat

Hubungan sosial yang terbangun bersifat lebih akrab karena adanya rutinitas harian yang sama, sehingga tercipta rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling memahami antar siswa.

d. Multidimensional (tidak hanya akademik)

Interaksi tidak hanya terjadi dalam aspek pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek sosial, spiritual, kedisiplinan, dan pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

e. Berorientasi pada pembentukan karakter

Interaksi yang terjadi dalam lingkungan asrama tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama.

⁸⁴ Arimbi, S., Ramadhani, H. I., & Susilaningrum, D. F. Interaksi sosial santri di lingkungan pesantren modern. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(2). (2025). <https://doi.org/10.56338/jks.v9i2.10397>

f. Adaptif terhadap lingkungan Bersama

Siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan aturan, budaya, dan kehidupan bersama sehingga interaksi menjadi sarana utama dalam proses penyesuaian diri di lingkungan pendidikan berasrama..⁸⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi siswa kelas asrama merupakan proses hubungan sosial yang intensif, berkelanjutan, dan multidimensional yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan berasrama. Interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antar siswa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, kemandirian, dan kemampuan sosial. Dengan demikian, kualitas interaksi siswa di lingkungan asrama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang disiplin, religius, dan bertanggung jawab.

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kualitas manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor), khususnya dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁸⁵ Maryati, L., & Guspa, A. Hubungan iklim sekolah dengan penyesuaian diri siswa asrama. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2). (2023). <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1758>

Salah satu upaya yang dilakukan lembaga pendidikan dalam mendukung pembentukan karakter tersebut adalah melalui kegiatan pembinaan di lingkungan asrama. Kelas asrama memberikan ruang interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari selama 24 jam. Interaksi ini mencakup kegiatan pembelajaran, ibadah berjamaah, pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta aktivitas sosial lainnya yang memungkinkan terjadinya pembiasaan nilai-nilai religius secara berkelanjutan.

Pola interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan asrama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan (*uswah hasanah*) yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang intensif, personal, dan berkesinambungan, guru dapat memberikan pengawasan, arahan, serta keteladanan yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku siswa. Adapun pola interaksi guru-siswa dalam penelitian ini difokuskan pada pola interaksi satu arah, dua arah dan multi arah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.¹ Pendekatan ini berfokus pada bagaimana siswa memaknai interaksi dengan guru serta proses pembinaan karakter religius yang mereka alami di lingkungan asrama. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Lampung Timur karena sekolah tersebut memiliki sistem pendidikan ganda, yaitu kelas asrama yang menekankan pembinaan karakter keagamaan sebagai bagian dari program pendidikan Islam terpadu.

Sesuai dengan fokus penelitian, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menuturkan dan memahami secara menyeluruh fenomena sosial berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cholid Narbuko dan Abu Achmadi yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada saat ini berdasarkan data-data aktual, serta menganalisis dan menginterpretasikannya secara mendalam. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta

¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2018), 28

analisis data dilakukan secara induktif dan menekankan pada makna daripada generalisasi.²

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pola interaksi antara guru dan siswa dalam dua konteks pembelajaran yang berbeda di MAN 1 Lampung Timur, yaitu kelas asrama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai bagaimana pola interaksi guru-siswa dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi di mana seluruh kegiatan penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam penelitian deskriptif kualitatif karena menentukan konteks sosial dan budaya yang menjadi fokus kajian. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah MAN 1 Lampung Timur, yang memiliki sistem pembelajaran, yaitu kelas asrama. Lingkungan ini menjadi objek penting dalam memahami pola interaksi guru dan siswa dalam proses pembentukan karakter religius. Pemilihan MAN 1 Lampung Timur didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini menerapkan pembinaan keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini.

² Cholid Narbuko & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2017),. 44

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2025/2026, tepatnya pada semester genap. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan tahapan kegiatan penelitian. Tahapan tersebut meliputi persiapan pendahuluan berupa penyusunan proposal penelitian, pelaksanaan seminar usulan, revisi rancangan penelitian, serta pengurusan izin penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di MAN 1 Lampung Timur untuk menggali data terkait pola interaksi guru-siswa di kelas asrama. Setelah itu, data dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian dilanjutkan dengan proses penyusunan laporan hasil penelitian, bimbingan, dan perbaikan akhir hingga tahap penyelesaian tesis.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan segala bentuk informasi, fakta, atau keterangan yang dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan dan memahami fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh secara mendalam melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian di lingkungan alami.³ Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait pola interaksi antara guru dan siswa di kelas asrama, meliputi pola interaksi guru-siswa, serta praktik keagamaan yang mencerminkan pembentukan karakter religius siswa di MAN 1 Lampung Timur. Data ini bersifat

³ Tedi Priatna, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2017), 104

kualitatif dan menggambarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan secara holistik dan kontekstual.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu sumber data manusia (*human source*) dan sumber data non-manusia (*non-human source*).⁴ Sumber data manusia berfungsi sebagai informan atau narasumber utama yang memberikan informasi berdasarkan pengalaman dan keterlibatan langsung dalam aktivitas interaksi di lingkungan madrasah. Sedangkan sumber data non-manusia berupa dokumen, arsip, catatan, foto, maupun hasil kegiatan yang berkaitan dengan interaksi guru-siswa serta program pembinaan religius di MAN 1 Lampung Timur.

a. Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan peran, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran serta pembinaan religius di madrasah. Adapun informan kunci dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kepala Madrasah MAN 1 Lampung Timur, yang berperan dalam kebijakan dan pengawasan kegiatan pendidikan serta pembentukan karakter siswa.
- 2) Guru Kelas Asrama, yang terlibat langsung dalam proses interaksi dan pembinaan religius siswa di lingkungan masing-masing.

⁴ S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2019), 55

- 3) Pembina Asrama, yang bertanggung jawab terhadap kehidupan keagamaan siswa di luar jam pelajaran formal.
- 4) Siswa kelas asrama kelas XI IPA 1, yang menjadi subjek utama dalam memahami pola interaksi dan penerapan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan informan tersebut dilakukan karena mereka memiliki pandangan dan pengalaman yang komprehensif tentang pola interaksi guru-siswa serta proses pembentukan karakter religius di MAN 1 Lampung Timur.

b. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di MAN 1 Lampung Timur, yang merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem pembelajaran, yaitu kelas asrama. Kedua lingkungan ini menjadi ruang sosial yang berbeda namun saling melengkapi dalam pembentukan karakter religius siswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan sistem pendidikan yang diterapkan serta adanya integrasi antara pembelajaran akademik dan pembinaan spiritual di madrasah.

c. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai bentuk catatan tertulis, foto, jadwal kegiatan asrama, buku panduan pembinaan karakter, serta dokumen kebijakan madrasah yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber literatur seperti buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, laporan kegiatan sekolah, dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan interaksi guru-siswa dan pembentukan karakter religius di MAN 1 Lampung Timur. Dokumen ini berfungsi sebagai data pendukung (*hard*

data) untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara alami dan mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Teknik yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi, yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pola interaksi guru-siswa di kelas asrama dalam pembentukan karakter religius di MAN 1 Lampung Timur.

1. Observasi

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang diselidiki.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu teknik pengamatan di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek penelitian, tetapi hanya mengamati dari luar untuk memperoleh gambaran objektif mengenai situasi sosial yang diteliti. Observasi dilakukan di ruang kelas, lingkungan asrama, dan area kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati secara nyata pola interaksi guru-siswa, cara guru memberikan bimbingan religius, serta bagaimana siswa merespons dan menerapkan karakter religius dalam kehidupan mereka sehari-hari tanpa peneliti terlibat

⁵ S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 70

langsung dalam aktivitas mereka. Berikut ini kriteria dan indicator observasi karakter religious dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Kriteria Observasi Karakter Religius

No.	Kategori	Kriteria Umum	Indikator yang dinilai
1.	Sangat Baik	Selalu menunjukkan sikap religius dalam semua indikator tanpa diingatkan dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari	Taat kepada Allah (shalat tepat waktu, berjamaah, membaca Al-Qur'an), Ikhlas (tanpa pamrih), Sabar (mampu menahan emosi), Tanggung jawab (menyelesaikan tugas & patuh aturan), Jujur & dapat dipercaya (tidak berbohong, menjaga amanah)
2.	Baik	Sering menunjukkan sikap religius, namun sesekali masih perlu diingatkan	Taat kepada Allah (shalat rutin, kadang diingatkan), Ikhlas (niat baik, kadang mengharap pujian), Sabar (cukup mampu mengendalikan emosi), Tanggung jawab (menyelesaikan tugas dengan arahan), Jujur & dapat dipercaya (umumnya jujur)
3.	Cukup	Kadang-kadang menunjukkan sikap religius dan masih sering perlu diingatkan	Taat kepada Allah (shalat belum konsisten), Ikhlas (masih dipengaruhi faktor luar), Sabar (mudah terpancing emosi), Tanggung jawab (tugas sering diingatkan), Jujur & dapat dipercaya

			(kejujuran belum stabil)
4.	Kurang	Jarang menunjukkan sikap religius walaupun sudah diingatkan	Taat kepada Allah (sering meninggalkan ibadah), Ikhlas (kurang kesadaran), Sabar (sering marah), Tanggung jawab (tidak menyelesaikan tugas), Jujur & dapat dipercaya (sering tidak jujur)
5.	Sangat Kurang	Tidak menunjukkan sikap religius meskipun sudah diingatkan	Taat kepada Allah (tidak melaksanakan ibadah), Ikhlas (tidak ada niat baik), Sabar (tidak mampu mengendalikan emosi), Tanggung jawab (tidak peduli tugas), Jujur & dapat dipercaya (tidak jujur & tidak amanah)

2. Wawancara

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih yang bertatap muka secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) guna menggali informasi secara detail tentang pola interaksi antara guru dan siswa di kelas asrama. Wawancara ini dilakukan secara terbuka dan fleksibel agar informan dapat menyampaikan pengalaman serta pandangan mereka secara bebas. Adapun tujuan wawancara dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi terkait:

⁶ Cholid Narbuko & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian.*, 83

- a. Pola interaksi antara guru dan siswa di kelas asrama dalam pembentukan karakter religius di MAN 1 Lampung Timur
- b. Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pola interaksi di kelas asrama di MAN 1 Lampung Timur
- c. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pola interaksi guru-siswa di kelas asrama dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 1 Lampung Timur

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai meliputi kepala madrasah, guru kelas asrama, pembina asrama, dan beberapa siswa dari kelas asrama kelas XI IPA 1. Wawancara dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal kegiatan madrasah agar data yang diperoleh benar-benar alami dan akurat. Berikut ini fokus wawancara dalam penelitian ini:

- a. Wawancara dengan kepala madrasah diarahkan pada dukungan madrasah terhadap pola interaksi guru-siswa, peran guru dan pembina asrama dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius, serta pola interaksi yang terbentuk dalam kelas asrama di MAN 1 Lampung Timur.
- b. Wawancara dengan guru kelas asrama difokuskan pada bentuk dan pola interaksi guru dengan siswa di lingkungan kelas maupun asrama, strategi dan metode yang digunakan dalam menanamkan karakter religius, peran guru sebagai teladan dalam pembinaan religius siswa, serta pola interaksi yang terbentuk dalam kelas asrama.
- c. Wawancara dengan pembina asrama mencakup bentuk interaksi dan pendampingan siswa dalam kehidupan sehari-hari di asrama, pelaksanaan pembiasaan ibadah dan kegiatan

keagamaan, bentuk pengawasan dan pembinaan disiplin siswa, serta pola interaksi yang terbentuk dalam kelas asrama.

- d. Wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1 asrama diarahkan pada pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan guru dan pembina asrama, bentuk pembinaan karakter religius yang mereka rasakan, pengaruh pola interaksi guru–siswa terhadap pembiasaan ibadah dan perilaku religius mereka, serta kendala atau tantangan yang dialami siswa dalam proses pembentukan karakter religius di lingkungan asrama.

3. Dokumentasi

Menurut Sukardi, metode dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sumber tertulis atau arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁷ Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi melalui pengumpulan berbagai dokumen pendukung, seperti struktur organisasi madrasah, program pembinaan keagamaan, jadwal kegiatan asrama, data guru dan siswa, serta laporan kegiatan keagamaan dan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan foto-foto kegiatan, catatan reflektif guru, dan arsip madrasah yang berkaitan dengan interaksi guru-siswa serta pembentukan karakter religius. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat keabsahan data dan memberikan konteks yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian. Berikut ini data yang diperlukan dalam penelitian ini:

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 81

- a. Dokumen program dan kebijakan asrama, seperti program pembinaan keagamaan, tata tertib, dan jadwal kegiatan harian siswa
- b. Data profil madrasah, meliputi struktur organisasi, data guru (terutama guru/pembina asrama), dan data siswa kelas XI IPA 1
- c. Dokumen kegiatan keagamaan dan pembelajaran, seperti laporan kegiatan, absensi ibadah, serta catatan pelaksanaan pembinaan karakter religius
- d. Dokumentasi visual dan arsip pendukung, berupa foto kegiatan, catatan reflektif guru/pembina, serta arsip lain yang menunjukkan interaksi guru dan siswa di asrama

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang paling sederhana dan sering digunakan oleh seorang peneliti atau pengembang adalah menganalisis data yang ada dengan menggunakan prinsip-prinsip deskriptif. Dengan menganalisis secara deskriptif ini mereka dapat mempresentasikan secara lebih ringkas, sederhana, dan lebih mudah dimengerti.⁸ Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam pengumpulan data yang diperlukan, maka peneliti gunakan pembahasan kualitatif, dan cara berfikirnya adalah induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus yang konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum”.⁹

⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan.*, 86

⁹ Ismatul Izzah, Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah, *Jurnal At-Ta'lim*, 4(2), (2020), 85

Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data dalam situs. Dalam melakukan analisa data dalam situs dilakukan dengan menggunakan berbagai tahap yaitu:

1. Analisa data sebelum memasuki lapangan pada tahap ini hanya bersifat sementara, artinya jika obyek yang dilihat tidak sesuai dengan analisa awal maka peneliti dapat merubah hasil, sementara setelah didukung berbagai hasil.¹⁰
2. Analisa data selama di lapangan yang menggunakan analisa data Miles and Huberman yang telah menggunakan berbagai langkah yang harus dilalui agar mendapatkan data yang akurat.

Aktivitas dalam analisis data, menurut Miles dan Huberman terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*verification*), keempat hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam proses analisis interaktif, kegiatan pertama yang dilakukan adalah proses pengumpulan data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data. Pada proses pengumpulan data peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder yang diperoleh.

b. Reduksi data

Reduksi data yaitu hasil dari analisa-analisa dari pengumpulan data peneliti dengan cara wawancara dan dokumentasi yang didapatkan dari informan baik primer dan

¹⁰ Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 14-15

sekunder dengan memilah dan merangkum agar menjadi lebih sederhana dan agar mudah di pahami.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu hasil dari Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹

3. Analisis data setelah penelitian

Analisis ini dilakukan setelah data dikumpulkan yang mana pada tahap ketiga, peneliti melakukan penulisan hasil penelitian.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu uji Triangulasi. Adapun yang dimaksud dengan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung: Alfabeta. 2019)., 145

sebagai pembanding terhadap data itu.¹² Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan uraikan penjelasannya satu persatu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹³

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁴ Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.¹⁵ Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel.

¹² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, 176

¹³ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019)., 166

¹⁴ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 167

¹⁵ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,

Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Berdasarkan ketiga teknik triangulasi tersebut di atas sebagai alat untuk mengukur keabsahan data, maka dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin memperoleh data yang lebih valid dan mendalam mengenai pola interaksi guru-siswa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk saling membandingkan dan memperkuat data agar hasil penelitian lebih kredibel dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 1 Lampung Timur

MAN 1 Lampung Timur berdiri sejak tahun 1968. Mulanya, madrasah ini bernama Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Metro. Inilah yang menjadi embrio awal terbentuknya madrasah yang dulunya terletak di Kabupaten Lampung Tengah. Madrasah ini berdiri atas semangat masyarakat muslim Lampung Tengah untuk memiliki sekolah setingkat SLTA yang bercirikan khas agama Islam. Pada tahun 1970, madrasah ini beralih nama dari SPIAIN Metro menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN). Awalnya, sekolah ini menginduk ke MAAIN Tanjung Karang yang sekarang telah menjadi MAN 1 Bandar Lampung. Selanjutnya, pada tahun 1978, madrasah ini akhirnya beralih status menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Metro Lampung Tengah, berdasarkan SK Menteri Agama RI tanggal 30 November 1978.

Kemudian dalam perjalanannya, pada masa kepemimpinan Hi. Sanuri, BA, MAN 1 Metro pada tahun 1982 berhasil membeli sebidang tanah seluas 1.000 m² dan mendirikan bangunan di atasnya. Pada tahun 1983, MAN Metro pindah lokasi dari MIN Metro ke lokasi yang baru di Desa Banjarrejo 38 B, Batanghari, Kabupaten Lampung Tengah. Tahun 1992, pada masa kepemimpinan Machrudi, MAN 1 Metro Lampung Tengah mengembangkan pola pendidikan *Boarding school* yang diberi

nama Madrasah Aliyah Kelas Khusus (MAKK). Semua siswa yang lolos seleksi MAKK wajib tinggal di asrama atau pondok.

Program MAKK ini lahir atas dasar pemikiran agar kemampuan siswa MAN 1 Metro dapat belajar lebih intensif dan bersaing dengan sekolah lain. Tujuannya adalah agar lebih banyak alumni MAN 1 Metro yang dapat masuk ke perguruan tinggi favorit, baik di dalam maupun luar negeri. Atas dasar itulah, MAN 1 Metro Lampung Tengah mengembangkan pola pendidikan *Boarding school* hingga saat ini.

Pada tahun 1999, Kabupaten Lampung Tengah mengalami pemekaran wilayah pemerintahan. Daerah Metro, Kecamatan Batanghari (sekarang), Pekalongan, dan banyak lainnya menjadi dua wilayah baru, yaitu Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro. Hal ini berdampak pada nama madrasah yang pada awalnya bernama MAN 1 Metro Lampung Tengah, yang masuk dalam wilayah Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, sehingga berubah nama menjadi MAN 1 Metro Lampung Timur.

Selanjutnya, pada tahun 2005, saat sekolah dipimpin oleh Drs. H. Moh. Luthfie' Aziz HF, MAKK (*Boarding school*) MAN 1 Metro mendapatkan piagam pendirian Pondok Pesantren dengan nama Pondok Modern AL-KAHFI Banjarrejo. Pemberian piagam pondok pesantren ini diharapkan agar siswa yang masuk ke MAKK (*Boarding school*) yang ada di MAN 1 Metro Lampung Timur mendapat perhatian dan dukungan lebih dari masyarakat, pemerintah daerah dan pusat, serta perguruan tinggi favorit dalam penjangkaran siswa berprestasi, sekaligus mendapatkan fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran.

Dalam perjalanannya, MAN 1 Metro kembali mengalami transisi perubahan nama sekolah. MAN 1 Metro beralih nama secara resmi menjadi MAN 1 Lampung Timur pada 17 September 2014, berdasarkan KMA No. 157 Tahun 2004. Ini menjadi sebuah perjalanan panjang bagi MAN 1 Lampung Timur untuk mewujudkan visinya sebagai sekolah Islam.

Tabel 4.1

Data Kepala Sekolah MAN 1 Lampung Timur Sejak Didirikan

No.	Nama Kepala Sekolah	Periode Kepemimpinan
1.	H.A Sanuri, BA	1978-1984
2.	Adjmain Abbas	1984-1987
3.	Atma	1987-1990
4.	Machrudi Umar, BA	1990-1995
5.	Drs. H. Susanto	1995-1999
6.	Drs. H. Panggih	1999-2001
7.	Drs. Hj. Rumaimah, RH	2001-2003
8.	Drs. Muanam Harsono	2003-2005
9.	Drs. H. Moh Luthfie Aziz	2005-2015
10.	Drs. H. Imam Sakroni	2015-2021
11.	H. Rubangi, M.Pd.I	2021- sekarang

Sumber: Dokumen MAN 1 Lampung Timur

2. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Lampung Timur

a. Visi MAN 1 Lampung Timur

Visi MAN 1 Lampung Timur yaitu: "Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Prestasi, Profesional dan Religius".

Visi ini memiliki tujuan untuk jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Visi ini menjiwai warga

madrasah dan visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita madrasah yang:

- 1) Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian.
- 2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat yang ingin mencapai keunggulan.
- 3) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga madrasah.
- 4) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
- 5) Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) madrasah

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas.

b. Misi MAN 1 Lampung Timur

Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas. "Disiplin Dalam Kerja, Mewujudkan Manajemen Kekeluargaan, Kerjasama, Pelayanan Prima Dengan Meningkatkan Silaturahmi (Ukhuwah Islamiyah)"

Di setiap kerja komunitas pendidikan, kami selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati dan saling percaya dan tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerjasama, dan silaturahmi. Penjabaran misi di atas meliputi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 4) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 5) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam serta budaya bangsa yang baik sehingga terwujud siswa yang kompeten.
- 6) Menciptakan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Allah SWT.

c. Tujuan MAN 1 Lampung Timur

Tujuan madrasah merupakan penjabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan dapat diukur sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sosial.
- 2) Unggul dalam disiplin, belajar, dan tanggung jawab.
- 3) Unggul dalam prestasi perolehan nilai UN.
- 4) Unggul dalam persaingan masuk ke Perguruan Tinggi Favorit.
- 5) Unggul dalam penguasaan ilmu agama, pengetahuan dan teknologi.
- 6) Unggul dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba Olimpiade, Olahraga, kesenian, PMR, KIR, Paskibra, Pramuka, dan Seni Baca Tulis al-Qur'an.
- 7) Unggul dalam kebersihan dan keindahan madrasah.
- 8) Unggul dalam pengamalan ibadah sesuai ajaran agama Islam.

3. Sarana dan Prasarana MAN 1 Lampung Timur

MAN 1 Lampung Timur mempunyai sarana dan prasarana yang permanen yang terdiri dari beberapa ruang untuk mendukung proses belajar mengajar, yang terdiri dari:

Tabel 4.2
Sarana dan Fasilitas MAN 1 Lampung Timur

No.	Nama Jenis	Jumlah
1.	Ruang Kelas	27
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Laboratorium Biologi	1
4.	Ruang Laboratorium Fisika	1
5.	Ruang Laboratorium Kimia	1
6.	Ruang Laboratorium Komputer	1
7.	Ruang Laboratorium Bahasa	1
8.	Ruang Pimpinan	1
9.	Ruang Guru	3
10.	Ruang BK	1
11.	Ruang Tata Usaha	1
12.	Tempat Beribadah	1
13.	Ruang UKS	1
14.	Ruang Organisasi Kesiswaan	1
15.	Jamban	34
16.	Gudang	2
17.	Ruang Sirkulasi	4
18.	Tempat Bermain / Olahraga	2
19.	Kantin	11
20.	Tempat Parkir	2

Sumber: Dokumen MAN 1 Lampung Timur

4. Data Guru MAN 1 Lampung Timur

Guru dan tenaga kependidikan merupakan sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan di sekolah. Keberadaan guru yang kompeten serta staf yang profesional menjadi faktor penunjang dalam penyelenggaraan kegiatan akademik maupun administrasi sekolah. Oleh karena itu, data mengenai jumlah guru dan staf perlu disajikan untuk memberikan gambaran tentang kondisi sumber daya manusia yang dimiliki MAN 1 Lampung Timur. Adapun data guru dan staf MAN 1 Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Guru dan Staf MAN 1 Lampung Timur

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Guru PNS Kemenag	79
2.	Guru Honorer	25
3.	Pegawai PNS	6
4.	Pegawai Honorer	11
5.	Petugas khusus (Satpam)	4
Jumlah		90

Sumber: Dokumen MAN 1 Lampung Timur

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa MAN 1 Lampung Timur memiliki sumber daya manusia yang cukup memadai dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan. Jumlah guru terdiri atas 79 guru PNS Kementerian Agama dan 25 guru honorer, sedangkan tenaga kependidikan terdiri atas 6 pegawai PNS, 11 pegawai honorer, serta 4 petugas khusus (satpam). Data tersebut menunjukkan bahwa MAN 1 Lampung Timur didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang beragam dengan

jumlah yang relatif mencukupi untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pembinaan siswa, serta administrasi sekolah secara efektif.

5. Data Siswa MAN 1 Lampung Timur

Siswa merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang menjadi sasaran sekaligus subjek dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Jumlah dan komposisi siswa pada setiap tingkat kelas dapat memberikan gambaran mengenai kondisi peserta didik serta perkembangan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, data mengenai keadaan siswa MAN 1 Lampung Timur perlu disajikan untuk mengetahui jumlah peserta didik berdasarkan jenjang dan program peminatan. Adapun data keadaan siswa MAN 1 Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4

Keadaan Siswa MAN 1 Lampung Timur

No.	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Kelas X	134	235	369
2.	Kelas XI IPA	50	108	158
	Kelas XI IPS	72	67	139
	Kelas XI IAI	12	8	20
3.	Kelas XII IPA	54	96	150
	Kelas XII IPS	55	86	141
	Kelas XII IAI	13	18	31
Jumlah		390	618	1008

Sumber: Dokumen MAN 1 Lampung Timur

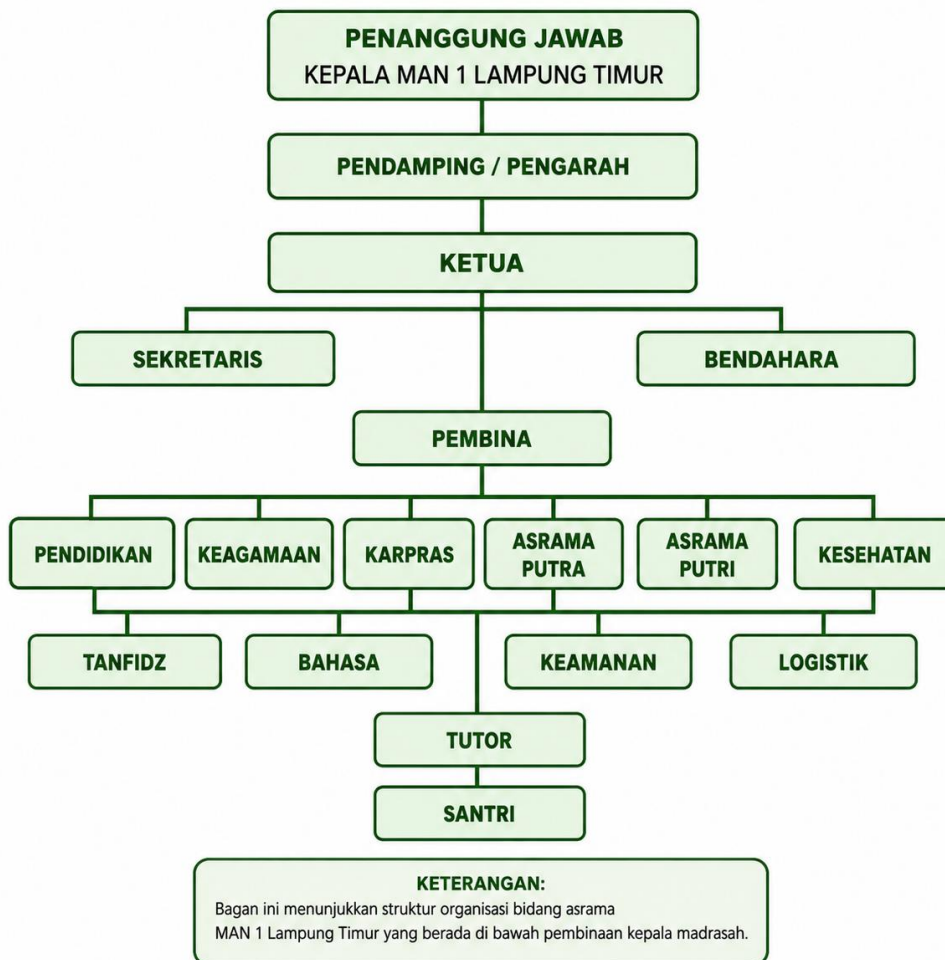
Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah siswa MAN 1 Lampung Timur secara keseluruhan adalah 1.008 siswa, yang terdiri atas 390 siswa laki-laki dan 618 siswa perempuan. Jumlah siswa kelas X sebanyak 369 siswa, kelas XI sebanyak 317 siswa yang terbagi ke dalam program IPA, IPS, dan IAI, serta kelas XII sebanyak 322 siswa yang juga terbagi ke dalam program IPA, IPS, dan IAI. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki. Selain itu, penyebaran siswa pada setiap jenjang dan program peminatan relatif merata, sehingga mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembinaan peserta didik secara optimal di MAN 1 Lampung Timur.

6. Struktur Organisasi MAN 1 Lampung Timur

Struktur organisasi MAN 1 Lampung Timur merupakan susunan kepengurusan yang menggambarkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab. Berikut ini struktur organisasi MAN 1 Lampung Timur:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MAN 1 Lampung Timur

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI MAN 1 LAMPUNG TIMUR



Sumber: Dokumen MAN 1 Lampung Timur

B. Temuan Khusus

1. Pola Interaksi Guru Dan Siswa Di Kelas Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MAN 1 Lampung Timur

a. Pola Interaksi Satu Arah antara Guru dan Siswa dalam Penanaman Karakter religius

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, ditemukan bahwa salah satu pola interaksi yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius siswa adalah interaksi satu arah. Pola interaksi ini tampak ketika guru dan pembina asrama memberikan nasihat, pengarahan, pembinaan kedisiplinan, serta penguatan terhadap nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Interaksi tersebut berlangsung tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan asrama, seperti setelah pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, kajian keagamaan, serta saat evaluasi kedisiplinan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 2–4 Juni 2026, peneliti menemukan bahwa guru dan pembina asrama secara rutin menyampaikan arahan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu, membaca dan menghafal Al-Qur'an, menjaga adab terhadap guru dan sesama teman, menaati tata tertib asrama, serta mengikuti seluruh kegiatan pembinaan dengan penuh tanggung jawab. Dalam kondisi tersebut, guru berperan sebagai penyampai pesan dan pemberi penguatan terhadap karakter religius, sedangkan siswa menerima,

mendengarkan, dan memahami arahan yang diberikan. Melalui pola interaksi satu arah tersebut, proses penanaman karakter religius dapat dilakukan secara terarah dan berkesinambungan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Lampung Timur, H. Rubangi, M.Pd.I., pada tanggal 2 Juni 2026. Beliau menjelaskan:

“Interaksi guru dan siswa di asrama tidak hanya berlangsung ketika proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari. Guru dan pembina hadir sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa. Melalui kedekatan tersebut, karakter religius lebih mudah ditanamkan karena siswa melihat langsung contoh yang diberikan oleh guru.”¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pemberian arahan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, melainkan menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang berlangsung selama siswa menjalani kehidupan di asrama. Kehadiran guru dalam berbagai aktivitas siswa memungkinkan proses pemberian nasihat dan penguatan karakter religius dilakukan secara terus-menerus.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pembina Asrama, Santoso, S.Ag., pada tanggal 4 Juni 2026. Beliau menyatakan:

¹ Rubangi, *Wawancara*, kepala MAN 1 Lampung Timur, 2 Juni 2026

“Kami menjadi teladan langsung, memberi nasihat rutin, mengawasi dan mendampingi semua kegiatan siswa di asrama.”²

Lebih lanjut beliau menjelaskan mengenai bentuk pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di asrama:

“Kegiatan religius yang dilaksanakan meliputi shalat berjamaah lima waktu, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, dzikir, rotib, muhadharah, tahajud, dan kegiatan keagamaan lainnya.”³

Berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan siswa, beliau menambahkan:

“Absensi shalat, sidak kamar setelah shalat berjamaah, pemberian sanksi bagi yang melanggar, dan evaluasi mingguan menjadi cara kami menjaga kedisiplinan siswa.”⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola interaksi satu arah diwujudkan melalui penyampaian nasihat, pemberian aturan, pengawasan, serta pengarahan secara langsung kepada siswa. Melalui proses tersebut, guru dan pembina berupaya membentuk kebiasaan religius melalui penguatan dan pengendalian perilaku yang dilakukan secara konsisten.

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1 juga menunjukkan bahwa nasihat dan arahan yang diberikan oleh

² Santoso, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

³ Santoso, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

⁴ Santoso, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

guru memberikan pengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan beribadah. Affandi Resya Nugraha menyampaikan:

“Guru dan pembina selalu mengingatkan kami untuk shalat berjamaah tepat waktu. Kalau ada yang terlambat biasanya langsung ditegur dan diberi nasihat.”⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru dan pembina sebagai pemberi arahan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran siswa untuk menjalankan kewajiban agama dan menaati tata tertib yang berlaku di lingkungan asrama.

b. Pola Interaksi Dua Arah antara Guru dan Siswa melalui Komunikasi, Dialog, dan Pendampingan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, ditemukan bahwa pola interaksi dua arah menjadi salah satu bentuk interaksi yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Interaksi dua arah ditandai dengan adanya komunikasi timbal balik antara guru dan siswa, di mana guru tidak hanya menyampaikan arahan atau pembinaan, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengungkapkan kesulitan, serta melakukan konsultasi mengenai permasalahan yang dihadapi selama menjalani kehidupan di asrama.

⁵ Affandi Resya Nugraha, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

Hasil observasi pada tanggal 2–4 Juni 2026 menunjukkan bahwa komunikasi dua arah berlangsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas asrama, kegiatan kajian keagamaan, pendampingan ibadah, serta dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran agama, praktik ibadah, maupun persoalan kehidupan yang mereka alami selama berada di lingkungan asrama. Melalui komunikasi yang terbuka tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam memahami nilai-nilai keagamaan dan merasa memiliki kedekatan emosional dengan guru serta pembina asrama.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Lampung Timur, H. Rubangi, M.Pd.I., pada tanggal 2 Juni 2026. Beliau menjelaskan bahwa:

“Pola interaksi di asrama tidak hanya berorientasi pada pemberian aturan dan pengawasan, tetapi juga dibangun melalui komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Kedekatan hubungan antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor yang memudahkan proses pembinaan karakter karena siswa merasa nyaman untuk menyampaikan berbagai persoalan yang mereka alami.”⁶

Hal tersebut juga disampaikan oleh Guru Kelas Asrama, Siti Kholisoh, S.H., M.H., dalam wawancara pada tanggal 4 Juni 2026. Beliau menjelaskan:

⁶ Rubangi, *Wawancara*, kepala MAN 1 Lampung Timur, 2 Juni 2026

“Dalam pembelajaran kami berusaha memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Kami tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga berusaha membiasakan siswa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku religius melalui proses dialog, pembiasaan, dan pendampingan secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan Pembina Asrama, Ellen Munabela, S.Pd., pada tanggal 3 Juni 2026 juga menunjukkan bahwa interaksi dua arah dilakukan melalui pendekatan personal dan pendampingan terhadap kebutuhan siswa. Beliau menyampaikan:

“Pendampingan yang kami lakukan mencakup pembiasaan ibadah, pendampingan akademik, dan pendampingan psikologis. Kami mengajak siswa beribadah bersama, membantu ketika mengalami kesulitan belajar, serta mendengarkan permasalahan yang mereka hadapi.”⁸

⁷ Siti Kholisoh, *Wawancara*, Guru Kelas Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

⁸ Ellen Munabela, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

Beliau menambahkan:

“Pembina tidak hanya mengawasi, tetapi juga harus menjadi tempat siswa bercerita ketika mereka mengalami homesick, stres belajar, atau masalah pertemanan.”⁹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang terjadi di lingkungan asrama tidak hanya berkaitan dengan aktivitas belajar dan ibadah, tetapi juga menyentuh aspek emosional serta psikologis siswa. Guru dan pembina berperan sebagai pendengar sekaligus pembimbing yang membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1 juga menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin dengan guru dan pembina memberikan rasa nyaman serta membantu mereka dalam menjalani kehidupan di asrama. Dimas Aditya menyampaikan:

“Guru bukan hanya mengajar di kelas, tetapi juga membimbing kami di asrama. Jadi kalau ada masalah kami bisa bertanya langsung kepada guru atau pembina.”

10

Selain itu, Athaya Tyo Ghifari menjelaskan:

“Sejak tinggal di asrama saya jadi lebih disiplin shalat berjamaah dan lebih rajin membaca Al-Qur'an karena setiap hari selalu didampingi dan diawasi.”¹¹

⁹ Ellen Munabela, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

¹⁰ Dimas Aditya, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

¹¹ Athaya Tyo Ghifari, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung secara intensif antara guru dan siswa mampu menciptakan hubungan yang harmonis sehingga proses pembinaan karakter religius dapat berlangsung secara lebih efektif.

c. Pola Interaksi Multi Arah dalam Kegiatan Keagamaan dan Kehidupan Sosial Asrama

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, ditemukan bahwa pola interaksi multi arah menjadi salah satu bentuk interaksi yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Interaksi multi arah merupakan pola komunikasi yang melibatkan berbagai pihak secara aktif, yaitu guru, pembina asrama, dan siswa, serta terjadi pula komunikasi antarsiswa dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kehidupan sosial di lingkungan asrama. Pola interaksi ini memberikan kesempatan kepada seluruh anggota asrama untuk saling bertukar pendapat, berbagi pengalaman, memberikan masukan, serta belajar satu sama lain dalam suasana yang penuh kebersamaan.

Hasil observasi pada tanggal 2–4 Juni 2026 menunjukkan bahwa interaksi multi arah terlihat dalam berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, seperti kajian keIslaman, muhadharah, diskusi kelompok, evaluasi kegiatan ibadah, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Dalam kegiatan tersebut, guru dan pembina tidak menjadi satu-satunya sumber informasi,

tetapi berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Siswa dapat menyampaikan pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka terkait materi keagamaan maupun persoalan kehidupan yang mereka alami.

Pelaksanaan muhadharah menjadi salah satu contoh nyata dari penerapan interaksi multi arah di lingkungan Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk tampil menyampaikan ceramah atau materi keagamaan di hadapan teman-temannya, sementara guru dan pembina memberikan arahan, evaluasi, serta masukan terhadap kemampuan berbicara, penguasaan materi, dan sikap yang ditampilkan. Melalui kegiatan ini, terjadi interaksi yang melibatkan hubungan antara siswa dengan guru, siswa dengan pembina, serta antarsiswa sehingga terbentuk suasana pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Selain kegiatan muhadharah, interaksi multi arah juga terlihat pada kegiatan kajian keagamaan dan evaluasi ibadah yang dilakukan secara bersama-sama. Guru dan pembina memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kendala dalam menjalankan kegiatan ibadah, berbagi pengalaman selama tinggal di asrama, serta memberikan saran untuk memperbaiki pelaksanaan program pembinaan. Dengan adanya komunikasi yang terbuka tersebut, siswa belajar untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai pandangan orang lain, serta membangun sikap tanggung jawab terhadap kehidupan bersama di lingkungan asrama.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Lampung Timur, H. Rubangi, M.Pd.I., pada tanggal 2 Juni 2026. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sistem pembinaan di asrama dirancang untuk menciptakan hubungan yang aktif antara guru, pembina, dan siswa melalui berbagai kegiatan bersama. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara kolektif tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan ibadah siswa, tetapi juga melatih kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati antaranggota asrama.”¹²

Hal yang sama disampaikan oleh Pembina Asrama, Santoso, S.Ag., dalam wawancara tanggal 4 Juni 2026. Beliau menyampaikan:

“Kegiatan religius yang dilaksanakan meliputi shalat berjamaah lima waktu, tahsin dan tahfidz Al-Qur’an, dzikir, rotib, muhadharah, tahajud, dan kegiatan keagamaan lainnya.”¹³

Beliau menjelaskan bahwa seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama antara guru, pembina, dan siswa sehingga terbentuk hubungan yang dekat dan suasana pembelajaran yang saling mendukung. Dalam setiap kegiatan, siswa tidak hanya menerima arahan, tetapi juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi, menunjukkan kemampuan, dan belajar dari pengalaman bersama teman-temannya.

¹² Rubangi, *Wawancara*, kepala MAN 1 Lampung Timur, 2 Juni 2026

¹³ Santoso, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1 juga menunjukkan bahwa kegiatan bersama di lingkungan asrama memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius mereka. Aira Shepta Rahmadhia Abidin menyampaikan:

“Kegiatan yang paling berpengaruh bagi saya adalah shalat berjamaah, tahfidz, dan kajian keagamaan karena dilakukan setiap hari.”¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam membangun kebiasaan ibadah dan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai agama.

Hal senada juga disampaikan oleh Alya Athiifah Gustia yang menyatakan:

“Kehidupan asrama membuat saya lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, dan lebih terbiasa menjalankan kegiatan ibadah.”¹⁵

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin dalam kehidupan sosial asrama tidak hanya membentuk kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga mengembangkan karakter lain seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

¹⁴ Aira Shepta Rahmadhia Abidin, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

¹⁵ Alya Athiifah Gustia, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

2. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pola Interaksi Di Kelas Asrama MAN 1 Lampung Timur

a. Peran Guru sebagai Pendidik, Teladan, dan Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 2–4 Juni 2026 di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Peran tersebut tidak hanya dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga berlangsung dalam seluruh aktivitas kehidupan siswa di lingkungan asrama. Sistem pembinaan berbasis boarding school memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pembinaan secara terus-menerus melalui kegiatan ibadah, pembelajaran, pembiasaan perilaku, serta interaksi sosial sehari-hari.

Berdasarkan dokumentasi program pembinaan Asrama Al-Kahfi tahun pelajaran 2025–2026, kegiatan pembentukan karakter religius dilaksanakan melalui berbagai program keagamaan seperti salat berjamaah lima waktu, tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, dzikir dan rotib, kajian kitab kuning, muhadharah, salat tahajud, pembacaan Surah Al-Mulk sebelum tidur, serta kegiatan pembinaan akhlak dan kedisiplinan. Dalam pelaksanaan seluruh kegiatan tersebut, guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi turut terlibat secara langsung sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus contoh bagi siswa.

1) Guru sebagai Pendidik dalam Menanamkan Karakter religius

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya menanamkan karakter religius kepada siswa melalui proses pembelajaran maupun kegiatan kehidupan asrama. Sebelum kegiatan belajar dimulai, siswa dibiasakan untuk berdoa, membaca Al-Qur'an, serta mempersiapkan diri dengan sikap yang tertib dan sopan. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keIslaman, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pentingnya mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Lampung Timur, H. Rubangi, M.Pd.I., pada tanggal 2 Juni 2026 menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius menjadi tujuan utama pelaksanaan program asrama. Beliau menyampaikan:

“Tujuan utama asrama bukan hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat. Oleh karena itu seluruh guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan yang dilakukan siswa.”¹⁶

Beliau menambahkan:

“Melalui sistem asrama, proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga guru memiliki kesempatan lebih besar untuk

¹⁶ Rubangi, *Wawancara*, kepala MAN 1 Lampung Timur, 2 Juni 2026

membimbing siswa dalam membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru memiliki tanggung jawab yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan aspek spiritual, moral, dan sosial. Proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan memungkinkan karakter religius ditanamkan melalui pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Guru sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*) dalam Pembentukan Karakter Religius

Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu bentuk peran guru yang paling dominan dalam pembentukan karakter religius siswa di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur. Guru dan pembina tidak hanya memberikan perintah atau nasihat kepada siswa, tetapi juga menunjukkan secara langsung perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan salat berjamaah bersama siswa, membaca Al-Qur'an, menjaga tutur kata, berpakaian sopan, serta menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas.

Hasil wawancara dengan Siti Kholisoh, S.H., M.H., pada tanggal 4 Juni 2026 menyampaikan:

“Siswa lebih mudah meniru perilaku dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Oleh karena itu guru

¹⁷ Rubangi, *Wawancara*, kepala MAN 1 Lampung Timur, 2 Juni 2026

harus terlebih dahulu memberikan contoh yang baik dalam ibadah, kedisiplinan, dan akhlak sehari-hari.”¹⁸

Beliau juga menambahkan:

“Ketika guru menginginkan siswa disiplin salat berjamaah, maka guru juga harus menjadi orang pertama yang hadir di masjid. Ketika guru menginginkan siswa santun dalam berbicara, maka guru juga harus menunjukkan tutur kata yang santun.”¹⁹

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1 juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku religius siswa. Adelia Salsabila Maharani menyampaikan:

“Guru dan pembina selalu memberikan contoh yang baik. Mereka ikut salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, dan menjaga sikap sehingga kami merasa malu kalau tidak mengikuti.”²⁰

Alya Athiifah Gustia menyampaikan:

“Saya banyak belajar dari kebiasaan guru di asrama. Mereka disiplin dan konsisten menjalankan ibadah

¹⁸ Siti Kholisoh, *Wawancara*, Guru Kelas Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

¹⁹ Siti Kholisoh, *Wawancara*, Guru Kelas Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

²⁰ Adelia Salsabila Maharani, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

sehingga kami juga terbiasa melakukan hal yang sama.”²¹

Aira Shepta Rahmadhia Abidin mengatakan:

“Yang membuat kami termotivasi adalah karena guru dan pembina tidak hanya menyuruh, tetapi mereka juga melakukan apa yang mereka ajarkan.”²²

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, keteladanan guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Keteladanan memberikan pengalaman belajar secara langsung karena siswa dapat melihat, mengamati, dan meniru perilaku religius yang diperlihatkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

3) Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 2–4 Juni 2026 di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, diketahui bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam seluruh proses pembentukan karakter religius. Peran pembimbing tidak hanya dilaksanakan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pendampingan secara langsung dalam

²¹ Alya Athiifah Gustia, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

²² Aira Shepta Rahmadhia Abidin, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

pelaksanaan ibadah, pembiasaan akhlak yang baik, penyelesaian permasalahan pribadi siswa, serta pengarahan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dan pembina asrama secara aktif mendampingi siswa dalam berbagai kegiatan religius, seperti salat berjamaah lima waktu, tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, dzikir dan rotib, kajian kitab kuning, muhadharah, salat tahajud, serta kegiatan pembinaan karakter lainnya. Dalam kegiatan tersebut, guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga membimbing tata cara pelaksanaan ibadah, memperbaiki kesalahan, serta memberikan penjelasan mengenai makna dan pentingnya kegiatan tersebut bagi kehidupan seorang muslim.

Peran guru sebagai pembimbing juga terlihat dalam pendampingan terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa selama menjalani kehidupan di asrama. Guru dan pembina berupaya mengenali karakter setiap siswa, memberikan perhatian terhadap kesulitan yang dialami, serta membantu siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama.

Hasil wawancara dengan Pembina Asrama, Santoso, S.Ag., pada tanggal 4 Juni 2026 menunjukkan bahwa proses pembimbingan dilakukan secara menyeluruh dalam setiap aktivitas siswa. Beliau menyampaikan:

“Kami mendampingi seluruh kegiatan siswa mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur. Dalam kegiatan ibadah kami membimbing mereka agar

terbiasa menjalankan ibadah dengan benar dan disiplin.”²³

Beliau juga menjelaskan:

“Kegiatan religius yang rutin dilakukan meliputi salat berjamaah lima waktu, tahsin, tahfiz, dzikir, rotib, muhadharah, tahajud dan kegiatan keagamaan lainnya.”²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru dan pembina memiliki keterlibatan yang intensif dalam kehidupan siswa sehingga proses pembentukan karakter religius dapat dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan dan pendampingan sehari-hari.

Hal yang sama disampaikan oleh Ellen Munabela, S.Pd., selaku pembina asrama pada tanggal 3 Juni 2026. Beliau menyatakan:

“Pendampingan yang kami lakukan mencakup pembiasaan ibadah, pendampingan akademik, dan pendampingan psikologis. Kami mengajak siswa beribadah bersama, membantu ketika mengalami kesulitan belajar, serta mendengarkan permasalahan yang mereka hadapi.”²⁵

Beliau juga menjelaskan bahwa pembina tidak hanya bertugas mengawasi siswa, tetapi juga menjadi tempat bagi siswa untuk menyampaikan berbagai persoalan yang

²³ Santoso, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

²⁴ Santoso, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

²⁵ Ellen Munabela, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 3

dialami selama tinggal di asrama. Melalui pendekatan tersebut, siswa merasa lebih nyaman, diperhatikan, dan mendapatkan solusi atas berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1. Dimas Aditya menyampaikan:

“Guru bukan hanya mengajar di kelas, tetapi juga membimbing kami di asrama. Jadi kalau ada masalah kami bisa bertanya langsung kepada guru atau pembina.”²⁶

Selain itu, Athaya Tyo Ghifari menyampaikan bahwa keberadaan guru dan pembina memberikan bantuan dalam menjalani kegiatan asrama.

“Guru dan pembina selalu memberikan arahan ketika kami mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan asrama, sehingga kami lebih mudah menyesuaikan diri dan memahami apa yang harus dilakukan.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peran guru sebagai pembimbing memberikan pengaruh terhadap terbentuknya rasa nyaman, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan kehidupan berasrama. Pendampingan yang dilakukan

²⁶ Dimas Aditya, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

²⁷ Athaya Tyo Ghifari, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

secara terus-menerus menjadikan siswa tidak hanya memahami kewajiban keagamaan secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

b. Peran Guru sebagai Motivator, Pengawas, dan Penegak Disiplin dalam Pembinaan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 2–4 Juni 2026 di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator, pengawas, dan penegak disiplin dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian dorongan dan penguatan kepada siswa agar memiliki semangat dalam menjalankan kegiatan keagamaan, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib asrama, serta menegakkan kedisiplinan melalui pembinaan yang bersifat edukatif.

Keberadaan guru dan pembina asrama yang berinteraksi secara intensif dengan siswa selama kehidupan berasrama menjadikan proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pemberian motivasi, pengawasan, dan pembiasaan secara berkelanjutan. Melalui pola interaksi yang demikian, siswa dibimbing untuk memiliki kesadaran dalam melaksanakan ibadah, bertanggung jawab terhadap kewajibannya, serta mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan asrama.

1) Peran Guru sebagai Motivator dalam Pembinaan Karakter Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dan pembina asrama secara rutin memberikan motivasi kepada siswa dalam berbagai kegiatan, seperti setelah pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan kajian keagamaan, evaluasi kegiatan asrama, maupun dalam komunikasi sehari-hari. Motivasi yang diberikan berupa nasihat, penguatan nilai-nilai agama, pengarahan tentang tujuan menuntut ilmu, serta pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perkembangan perilaku yang baik.

Hasil wawancara dengan Pembina Asrama, Santoso, S.Ag., pada tanggal 4 Juni 2026 menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu cara yang dilakukan guru dalam membangun kesadaran religius siswa. Beliau menyampaikan:

“Kami selalu mengingatkan tujuan siswa datang ke asrama, yaitu untuk mencari ilmu dan memperdalam ilmu agama.”²⁸

Beliau juga menambahkan:

“Reward yang diberikan tidak selalu berupa materi, tetapi juga pujian, penghargaan, dan kepercayaan untuk menjadi contoh bagi teman-temannya.”²⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru berusaha membangun motivasi intrinsik siswa

²⁸ Santoso, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

²⁹ Santoso, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

agar menjalankan kegiatan keagamaan bukan semata-mata karena kewajiban atau takut terhadap hukuman, melainkan karena adanya kesadaran dari dalam diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1. Athaya Tyo Ghifari menyampaikan:

“Guru sering memberikan motivasi agar kami tetap semangat menjalankan kegiatan asrama. Motivasi itu membuat saya lebih rajin mengikuti kegiatan ibadah.”³⁰

Hal serupa disampaikan oleh Affandi Resya Nugraha yang menyatakan:

“Kalau kami mulai malas atau melakukan kesalahan, guru biasanya menasihati dengan baik dan mengingatkan tujuan kami tinggal di asrama.”³¹

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru memberikan pengaruh terhadap peningkatan semangat dan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan religius. Hubungan yang baik antara guru dan siswa membuat nasihat yang diberikan lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Athaya Tyo Ghifari, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

³¹ Affandi Resya Nugraha, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

2) Peran Guru sebagai Pengawas dan Penegak Disiplin dalam Pembinaan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung, diketahui bahwa guru dan pembina asrama memiliki peran sebagai pengawas sekaligus penegak disiplin terhadap seluruh kegiatan yang dilaksanakan siswa. Pengawasan dilakukan melalui absensi salat berjamaah, pengecekan kehadiran dalam kegiatan tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, pengawasan kegiatan belajar malam, sidak kamar, serta evaluasi rutin terhadap pelaksanaan tata tertib asrama.

Hasil wawancara dengan Pembina Asrama, Santoso, S.Ag., pada tanggal 4 Juni 2026 menunjukkan bahwa pengawasan menjadi bagian penting dalam menjaga kedisiplinan siswa. Beliau menyampaikan:

“Absensi salat, sidak kamar setelah salat berjamaah, pemberian sanksi bagi yang melanggar, dan evaluasi mingguan menjadi cara kami menjaga kedisiplinan siswa.”³²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pengawasan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar seluruh program pembinaan dapat berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pemberian sanksi juga dilakukan sebagai bentuk pembinaan yang bersifat mendidik agar siswa menyadari kesalahan dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan.

³² Santoso, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pengawasan guru memberikan pengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan mereka. Dimas Aditya menyampaikan:

“Guru selalu mengecek kehadiran kami dalam kegiatan asrama sehingga kami terbiasa mematuhi aturan.”³³

Senada dengan hal tersebut, Aira Shepta Rahmadhia Abidin menyampaikan:

“Karena ada pengawasan dari guru dan pembina, kami menjadi lebih disiplin mengikuti kegiatan yang ada di asrama.”³⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan guru tidak dianggap sebagai bentuk pembatasan oleh siswa, melainkan sebagai proses pembinaan yang membantu mereka membentuk kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab.

c. Peran Guru sebagai Pembina Hubungan Emosional dan Sosial dengan Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur pada tanggal 2–4 Juni 2026, ditemukan bahwa salah satu peran penting guru dalam pembentukan karakter

³³ Dimas Aditya, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

³⁴ Aira Shepta Rahmadhia Abidin, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

religius siswa adalah sebagai pembina hubungan emosional dan sosial. Kehidupan dalam sistem boarding school menyebabkan guru dan pembina asrama tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai orang tua, sahabat, tempat berbagi, serta pemberi solusi terhadap berbagai persoalan yang dialami siswa selama menjalani kehidupan di asrama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antara guru, pembina asrama, dan siswa terjalin dengan suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan. Interaksi tersebut tampak melalui komunikasi yang dilakukan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari, seperti ketika kegiatan ibadah berjamaah, belajar malam, makan bersama, kegiatan kebersihan asrama, maupun saat siswa mengalami kesulitan pribadi dan akademik. Guru tidak hanya memberikan arahan dan pengawasan, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa.

Dalam kehidupan asrama, sebagian siswa mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri, seperti rasa rindu kepada keluarga (*homesick*), kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, permasalahan dengan teman sebaya, maupun tekanan dalam mengikuti jadwal kegiatan yang cukup padat. Pada kondisi tersebut, guru dan pembina memberikan pendampingan secara personal dengan mendengarkan keluhan siswa, memberikan nasihat, serta membantu mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Pembina Asrama, Ellen Munabela, S.Pd., pada tanggal

3 Juni 2026. Berdasarkan transkrip wawancara, beliau menjelaskan:

“Pendampingan yang kami lakukan tidak hanya dalam bidang ibadah, tetapi juga akademik dan psikologis. Kami membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun kesulitan beradaptasi dengan kehidupan asrama.”³⁵

Beliau juga menyampaikan bahwa peran pembina bukan hanya sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai tempat siswa menyampaikan berbagai persoalan yang mereka alami, sebagaimana pernyataannya berikut:

“Pembina tidak hanya mengawasi, tetapi juga harus menjadi tempat siswa bercerita ketika mereka mengalami homesick, stres belajar, atau masalah pertemanan.”³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional antara guru dan siswa menjadi bagian penting dalam proses pembinaan karakter religius. Ketika siswa merasa diperhatikan dan mendapatkan dukungan emosional dari guru, mereka akan lebih terbuka untuk menerima arahan serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya kehidupan asrama.

Hasil wawancara dengan Pembina Asrama, Santoso, S.Ag., pada tanggal 4 Juni 2026 juga menunjukkan bahwa kedekatan antara guru dan siswa harus dibangun dengan tetap

³⁵ Ellen Munabela, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

³⁶ Ellen Munabela, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

menjaga kewibawaan guru sebagai pendidik. Berdasarkan transkrip wawancara, beliau menyampaikan:

“Hubungan kami dengan siswa harus akrab tetapi tetap berwibawa. Ada saatnya menjadi orang tua, ada saatnya menjadi kakak, dan ada saatnya menjadi guru.”³⁷

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pola hubungan yang dibangun dalam kehidupan asrama bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam kondisi tertentu guru memberikan perhatian seperti orang tua yang melindungi, dalam situasi lain menjadi pendengar yang memahami, namun tetap menjalankan perannya sebagai pendidik yang memberikan batasan serta aturan.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1. Affandi Resya Nugraha menyampaikan:

“Kalau ada masalah kami bisa bercerita kepada pembina karena mereka mau mendengarkan dan memberikan solusi.”³⁸

Hal yang sama disampaikan oleh Adelia Salsabila Maharani, yang mengungkapkan:

“Guru dan pembina seperti keluarga sendiri karena selalu memperhatikan kondisi kami.”³⁹

³⁷ Santoso, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

³⁸ Affandi Resya Nugraha, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

³⁹ Adelia Salsabila Maharani, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

Keterangan siswa tersebut menunjukkan bahwa kedekatan emosional yang terbangun antara guru dan siswa memberikan rasa aman, nyaman, serta kepercayaan dalam proses kehidupan berasrama. Hubungan yang positif tersebut menjadikan siswa lebih mudah menerima nasihat, arahan, dan pembinaan yang diberikan oleh guru.

3. Pola Interaksi Yang Terbentuk Dalam Kelas Asrama Di MAN 1 Lampung Timur

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, ditemukan bahwa pola interaksi yang paling dominan dalam pembentukan karakter religius siswa adalah pola interaksi dua arah. Pola interaksi ini terlihat dari adanya komunikasi timbal balik antara guru, pembina asrama, dan siswa yang berlangsung secara intensif dalam berbagai kegiatan akademik maupun keagamaan. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi saat proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kegiatan shalat berjamaah, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, kajian keagamaan, muhadharah, belajar malam, hingga dalam aktivitas keseharian siswa di lingkungan asrama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 2–4 Juni 2026, peneliti menemukan bahwa guru dan pembina asrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengonsultasikan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Dalam kegiatan kajian keagamaan, misalnya, siswa aktif mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan dan guru memberikan penjelasan serta arahan sesuai kebutuhan siswa. Begitu pula dalam kegiatan pembinaan asrama, siswa dapat menyampaikan kesulitan

yang dialami selama mengikuti kegiatan asrama, baik yang berkaitan dengan ibadah, pembelajaran, maupun kehidupan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan komunikasi timbal balik yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan pembinaan karakter secara lebih efektif.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Lampung Timur, H. Rubangi, M.Pd.I., pada tanggal 2 Juni 2026. Beliau menjelaskan:

"Di asrama kami tidak hanya memberikan aturan dan arahan kepada siswa, tetapi juga membuka ruang komunikasi yang luas. Siswa dapat berdiskusi, bertanya, bahkan menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan komunikasi seperti itu, pembinaan karakter menjadi lebih mudah karena siswa merasa diperhatikan dan dibimbing secara langsung."⁴⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pola interaksi dua arah menjadi sarana penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Melalui komunikasi yang terbuka, guru dapat mengetahui kebutuhan, permasalahan, serta perkembangan siswa sehingga pembinaan karakter religius dapat dilakukan secara lebih tepat dan efektif.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pembina Asrama, Santoso, S.Ag., pada tanggal 4 Juni 2026. Beliau menyatakan:

"Kami selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan bertanya. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, ibadah, atau

⁴⁰ Rubangi, *Wawancara*, kepala MAN 1 Lampung Timur, 2 Juni 2026

masalah pribadi, kami berusaha mendengarkan dan memberikan solusi yang terbaik."⁴¹

Lebih lanjut beliau menjelaskan:

"Komunikasi yang baik membuat siswa tidak sungkan untuk berkonsultasi. Dengan begitu kami bisa mengetahui kondisi mereka dan memberikan pembinaan sesuai kebutuhan masing-masing siswa."⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola interaksi dua arah diwujudkan melalui kegiatan dialog, konsultasi, pendampingan, dan komunikasi interpersonal yang berlangsung secara berkelanjutan. Guru dan pembina tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai pendengar, pembimbing, dan konselor bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1 juga menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin dengan guru dan pembina memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius mereka. Affandi Resya Nugraha menyampaikan:

"Kalau ada kesulitan dalam hafalan atau masalah selama di asrama, kami bisa langsung berkonsultasi dengan pembina. Mereka selalu mendengarkan dan memberikan solusi sehingga kami merasa lebih nyaman."⁴³

⁴¹ Santoso, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

⁴² Santoso, *Wawancara*, Pembina Asrama MAN 1 Lampung Timur, 4 Juni 2026

⁴³ Affandi Resya Nugraha, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

Senada dengan itu, salah satu siswa lainnya menyatakan:

"Guru dan pembina sering mengajak kami berdiskusi setelah kegiatan keagamaan. Kami bisa bertanya tentang materi agama atau masalah yang kami hadapi, sehingga lebih mudah memahami apa yang diajarkan."⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru dan pembina sebagai mitra dialog memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan karakter religius siswa. Melalui komunikasi dua arah, siswa tidak hanya menerima informasi dan nasihat, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami, menghayati, dan menginternalisasikan nilai-nilai religius yang diajarkan. Kedekatan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa menjadikan proses pembinaan karakter berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pola interaksi dua arah merupakan pola interaksi yang paling dominan di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur. Pola ini ditandai dengan adanya komunikasi timbal balik, dialog, konsultasi, pendampingan, dan keterbukaan antara guru dan siswa dalam berbagai aktivitas kehidupan asrama. Melalui pola interaksi dua arah tersebut, nilai-nilai religius seperti kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial lebih mudah ditanamkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

⁴⁴ Adelia Salsabila Maharani, *Wawancara*, Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 1 Lampung Timur, 3 Juni 2026

C. Pembahasan

1. Pola Interaksi Guru Dan Siswa Di Kelas Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MAN 1 Lampung Timur

a. Pola Interaksi Satu Arah antara Guru dan Siswa dalam Penanaman Karakter religius

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa interaksi satu arah memiliki fungsi penting dalam proses transmisi dan internalisasi karakter religius kepada siswa. Meskipun komunikasi berlangsung dengan dominasi guru sebagai penyampai pesan, pola interaksi ini tetap diperlukan karena siswa membutuhkan arahan, pembinaan, dan penguatan mengenai nilai serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui pemberian nasihat yang dilakukan secara berulang, siswa secara bertahap memahami dan membiasakan diri untuk menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Djamarah yang menyatakan bahwa interaksi edukatif merupakan hubungan antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan pendidikan tertentu. Dalam interaksi edukatif, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan membentuk sikap serta perilaku peserta didik.⁴⁵ Berdasarkan teori tersebut, pola interaksi satu arah yang terjadi di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur memiliki nilai edukatif karena diarahkan untuk membentuk

⁴⁵ Djamarah, S. B. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010)., 104

sikap religius siswa melalui nasihat, pengarahan, dan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Selanjutnya, Mulyasa menjelaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara terencana melalui pembiasaan, pengarahan, pemberian contoh, serta penguatan terhadap perilaku positif.⁴⁶ Dalam konteks penelitian ini, arahan dan nasihat yang diberikan oleh guru tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan tata tertib asrama, tetapi menjadi sarana untuk menanamkan karakter religius seperti disiplin dalam beribadah, tanggung jawab, kesopanan, dan kepatuhan terhadap aturan.

Penerapan interaksi satu arah dalam sistem boarding school juga memperlihatkan adanya proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Keberadaan guru dan pembina selama dua puluh empat jam bersama siswa memberikan kesempatan untuk terus melakukan penguatan terhadap perilaku religius siswa. Pembiasaan melalui kegiatan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, serta menghormati guru dan sesama siswa menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang berlangsung secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Jannah yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui pemberian nasihat, pembiasaan, pengawasan, serta motivasi yang dilakukan secara konsisten oleh guru. Guru memiliki peran penting sebagai pembina yang

⁴⁶ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2018).,

memberikan arahan secara berkelanjutan agar nilai-nilai agama dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik.⁴⁷ Temuan tersebut sesuai dengan kondisi yang terjadi di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, di mana pemberian nasihat dan pembinaan secara rutin mampu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

Selain itu, penelitian Wibowo dan Wahyuni menunjukkan bahwa intensitas interaksi antara guru dan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penguatan karakter religius. Semakin tinggi frekuensi komunikasi, pembinaan, dan pengawasan yang dilakukan guru, maka semakin besar peluang karakter religius dapat terinternalisasi dalam perilaku siswa.⁴⁸ Hal tersebut tampak pada sistem kehidupan asrama yang memungkinkan interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara intensif sepanjang hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dianalisis bahwa interaksi satu arah antara guru dan siswa di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur menjadi salah satu strategi penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Interaksi ini diwujudkan melalui penyampaian nasihat, pengarahan, penguatan nilai keagamaan, penegakan kedisiplinan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan religius. Sistem boarding school memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk melakukan pembinaan secara

⁴⁷ Jannah, M. Peranan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), (2019). 137–152.

⁴⁸ Wibowo, A., & Wahyuni, S. Interaksi guru dan peserta didik dalam penguatan karakter religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), (2021). 45–58.

berkelanjutan sehingga karakter religius lebih mudah diinternalisasikan dalam diri siswa. Dengan demikian, interaksi satu arah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan aturan, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang membentuk siswa agar memiliki sikap taat beribadah, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

b. Pola Interaksi Dua Arah antara Guru dan Siswa melalui Komunikasi, Dialog, dan Pendampingan

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi dua arah menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian nasihat dan aturan, tetapi membutuhkan komunikasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Melalui dialog dan pendampingan, siswa dapat memahami alasan di balik setiap kegiatan religius yang dilaksanakan, menyampaikan kendala yang dihadapi, serta memperoleh bimbingan secara langsung dari guru dan pembina.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa interaksi belajar mengajar merupakan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi dua arah memungkinkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses belajar sehingga dapat mengembangkan pemahaman, sikap, serta perubahan perilaku

ke arah yang lebih baik.⁴⁹ Berdasarkan teori tersebut, pola komunikasi yang terjadi di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur menunjukkan adanya hubungan edukatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembentukan karakter religius.

Selain itu, menurut Nanik Sri Hartatik dkk., proses bimbingan dan konseling dalam lingkungan pendidikan menekankan pentingnya komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Hubungan yang dilandasi keterbukaan, empati, dan rasa saling percaya dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, menyelesaikan masalah, serta membentuk perilaku yang positif.⁵⁰ Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian ini bahwa guru dan pembina tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai tempat siswa untuk berkonsultasi mengenai persoalan akademik, sosial, maupun pribadi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fadilah yang menunjukkan bahwa interaksi edukatif yang dibangun melalui komunikasi yang harmonis antara guru dan peserta didik mampu memperkuat pendidikan karakter. Kedekatan emosional membuat peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan sehingga lebih mudah menerima nilai-nilai yang diberikan oleh guru.⁵¹ Kondisi tersebut tampak pada kehidupan di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, di mana

⁴⁹ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2018)., 88

⁵⁰ Hartatik, N. S., dkk. *Mengenal Bimbingan dan Konseling dalam Institusi Pendidikan*. (Malang: Media Nusa Creative. 2021)., 67

⁵¹ Fadilah, N. Penguatan pendidikan karakter melalui interaksi edukatif guru dan peserta didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), (2022). 4872–4883.

hubungan yang akrab antara guru, pembina, dan siswa menjadikan proses pembinaan religius berlangsung secara lebih efektif.

Lebih lanjut, penelitian Hidayati menunjukkan bahwa intensitas komunikasi antara guru dan siswa berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan perkembangan sikap siswa. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka mampu meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan, serta motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁵² Dalam konteks penelitian ini, keterbukaan komunikasi yang terjalin di lingkungan asrama membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut dapat dianalisis bahwa interaksi dua arah antara guru dan siswa di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur merupakan bentuk interaksi edukatif yang berlangsung melalui komunikasi, dialog, konsultasi, dan pendampingan secara berkelanjutan. Pola interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembinaan, mengungkapkan kesulitan yang dihadapi, serta memperoleh bimbingan dari guru dan pembina. Kedekatan emosional yang terbentuk melalui komunikasi yang terbuka menjadikan proses internalisasi karakter religius lebih efektif sehingga mampu menumbuhkan sikap disiplin dalam beribadah, tanggung

⁵² Hidayati, N. Intensitas komunikasi guru dan siswa dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), (2020). 112–123.

jawab, kejujuran, kesabaran, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Pola Interaksi Multi Arah dalam Kegiatan Keagamaan dan Kehidupan Sosial Asrama

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi multi arah menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung melalui hubungan antara guru dan siswa secara individual, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang melibatkan seluruh warga asrama. Melalui kegiatan bersama, siswa belajar menerapkan karakter religius dalam kehidupan nyata, seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, menjaga ukhuwah, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban bersama.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Uno bahwa perilaku dan sikap seseorang berkembang melalui proses interaksi dengan lingkungan sosialnya. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan, komunikasi, kerja sama, dan keterlibatan secara langsung dengan lingkungan sekitarnya.⁵³ Dalam konteks penelitian ini, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan asrama menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan karakter religius kepada siswa.

Selain itu, menurut Suyanto, lingkungan pendidikan yang memiliki budaya positif akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai yang

⁵³ Uno, H. B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2023)., 145

ditanamkan tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kebiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung setiap hari.⁵⁴ Kondisi tersebut tampak dalam kehidupan Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur yang membangun budaya religius melalui kegiatan ibadah bersama, kedisiplinan, kebersamaan, dan hubungan sosial yang harmonis antara guru, pembina, dan siswa.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Ulya yang menyatakan bahwa budaya sekolah berbasis religius yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan secara kolektif mampu membentuk kebiasaan ibadah, meningkatkan kesadaran beragama, serta mengembangkan karakter sosial peserta didik.⁵⁵ Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa kegiatan muhadharah, kajian keagamaan, tahfidz Al-Qur'an, serta kehidupan sosial di asrama menjadi media pembentukan karakter religius melalui proses interaksi yang berlangsung secara bersama-sama.

Lebih lanjut, penelitian Multazimah Syariah dkk., menunjukkan bahwa keberadaan pembina asrama memiliki kontribusi besar dalam pembinaan karakter religius siswa karena pembina tidak hanya mengawasi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga membangun hubungan sosial, memberikan pendampingan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif

⁵⁴ Suyanto, S. Pendekatan Etnografi dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(2), (2020). 129–141.

⁵⁵ Ulya, H. Studi etnografi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), (2024). 56–66.

bagi perkembangan karakter siswa.⁵⁶ Temuan tersebut sesuai dengan kondisi di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, di mana keterlibatan guru dan pembina dalam setiap aktivitas asrama menjadikan proses pembinaan karakter berlangsung secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut dapat dianalisis bahwa interaksi multi arah antara guru, pembina asrama, dan siswa di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur merupakan pola interaksi yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan religius. Interaksi tersebut diwujudkan melalui kegiatan kajian keagamaan, muhadharah, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, evaluasi ibadah, serta berbagai aktivitas sosial dalam kehidupan asrama. Melalui keterlibatan seluruh warga asrama, karakter religius tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi dipraktikkan dalam bentuk kebiasaan, kerja sama, kepedulian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, interaksi multi arah menjadi bagian penting dalam memperkuat proses internalisasi karakter religius siswa secara berkelanjutan.

2. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pola Interaksi Di Kelas Asrama MAN 1 Lampung Timur

a. Peran Guru sebagai Pendidik, Teladan, dan Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Religius

⁵⁶ Multazimah Syariah, dkk. Kontribusi Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Tahfiz Di Asrama SMP Unismuh Makassar. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 1(1), (2025). 782–789.

1) Guru sebagai Pendidik dalam Menanamkan Karakter religius

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru sebagai pendidik menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menjalankan fungsi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pembentuk kepribadian siswa melalui pembiasaan perilaku religius dan pemberian pemahaman mengenai nilai-nilai Islam.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik yang bertugas mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa agar memiliki karakter dan kepribadian yang baik.⁵⁷

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Muslich yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pendidikan sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dibiasakan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik.⁵⁸ Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan doa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an, menjalankan ibadah berjamaah, serta penerapan sikap

⁵⁷ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2022)., 77

⁵⁸ Muslich, M. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2022)., 80

disiplin merupakan bentuk konkret dari proses internalisasi karakter religius.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Suyatno, Wantini, dan Baidi yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Semakin sering nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari, maka semakin kuat proses pembentukan karakter pada peserta didik.⁵⁹

Guru memiliki peran sebagai pendidik yang bertugas membina dan mengembangkan seluruh potensi siswa, baik aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Menurut Abuddin Nata, dalam perspektif pendidikan Islam guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing pembentukan akhlak dan kepribadian Islami peserta didik. Dalam pembentukan karakter religius, guru berperan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan pengarahan moral kepada siswa.⁶⁰ Di lingkungan kelas asrama, peran guru sebagai pendidik menjadi lebih optimal karena interaksi dengan siswa berlangsung secara intensif dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya mendidik di ruang kelas, tetapi juga mendampingi siswa dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, dan pembinaan akhlak. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik sangat

⁵⁹ Suyatno, S., Wantini, W., & Baidi, B. *The Implementation of Values Education in Indonesian Schools*. Cakrawala Pendidikan, 38(3), (2019). 432–446.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Sekolah.*, (Jakarta: Kencana, 2017)

penting dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa guru sebagai pendidik memiliki peran mendasar dalam pembentukan karakter religius siswa di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur. Melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai agama dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

2) Guru sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*) dalam Pembentukan Karakter Religius

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan Islam yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur yang dihormati.⁶¹ Selain itu, penelitian Baidi dan Suyatno menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi karakter religius kepada peserta didik. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku sesuai nilai yang diajarkan akan lebih mudah memengaruhi pembentukan karakter siswa.⁶²

Keteladanan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter religius siswa karena perilaku guru secara langsung menjadi contoh bagi peserta didik. Menurut Abuddin Nata, guru dalam Islam harus menjadi *uswah hasanah* atau teladan yang mencerminkan nilai-nilai

⁶¹ Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017)., 114

⁶² Baidi, B., & Suyatno, S. The Effect of Leadership and Religiosity on Teacher Performance. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 1(2018). 78–190.

keIslaman dalam perilaku sehari-hari. Sikap disiplin, jujur, sopan, sederhana, dan tanggung jawab yang ditunjukkan guru akan mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁶³ Di lingkungan sekolah berasrama, keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih kuat karena siswa berinteraksi dengan guru tidak hanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam kegiatan ibadah dan kehidupan sosial di asrama. Melalui keteladanan tersebut, siswa lebih mudah memahami dan meniru perilaku religius yang dicontohkan guru. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan teladan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut dapat dianalisis bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan contoh nyata. Keteladanan guru menjadikan karakter religius tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi menjadi perilaku yang dapat diamati dan diteladani oleh siswa.

3) Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dianalisis bahwa peran guru sebagai pembimbing merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter religius siswa di Asrama Al-Kahfi

⁶³ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Sekolah.*,

MAN 1 Lampung Timur. Pendampingan yang dilakukan secara intensif memungkinkan guru memberikan bantuan, arahan, serta pembinaan kepada siswa dalam aspek spiritual, akademik, sosial, dan emosional. Melalui proses tersebut, karakter religius tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf yang menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara berkelanjutan kepada individu agar mampu memahami diri, mengembangkan potensi, dan menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan sekitarnya.⁶⁴ Dalam konteks pendidikan asrama, proses bimbingan yang dilakukan guru membantu siswa beradaptasi dengan aturan kehidupan asrama sekaligus membangun kebiasaan religius yang menjadi bagian dari karakter mereka.

Selain sebagai pendidik dan teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing dan pengawas dalam pelaksanaan karakter religius siswa. Menurut Marzuki, guru memiliki tanggung jawab membimbing siswa agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran pembimbing dilakukan melalui pemberian nasihat, arahan, motivasi, serta pendampingan terhadap perkembangan perilaku siswa.⁶⁵ Sementara itu, peran pengawas dilakukan melalui

⁶⁴ Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2020)., 126

⁶⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.,

pemantauan kegiatan ibadah, kedisiplinan, dan perilaku sosial siswa di lingkungan asrama. Dalam kehidupan asrama, pengawasan guru menjadi lebih efektif karena berlangsung secara terus-menerus sehingga guru dapat mengetahui perkembangan karakter siswa secara langsung. Dengan adanya pembimbingan dan pengawasan yang konsisten, siswa akan lebih terbiasa menjalankan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Muslich menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan, pendampingan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶ Hal tersebut sesuai dengan kondisi di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, di mana guru secara konsisten mendampingi siswa dalam pelaksanaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian keagamaan, serta membiasakan perilaku disiplin dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Nurhadi yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan ibadah yang disertai dengan pendampingan dan bimbingan secara konsisten oleh guru mampu membentuk karakter religius peserta didik. Proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan, dan

⁶⁶ Muslich, M. *Pendidikan Karakter.*, 120

kebiasaan yang terus dipertahankan akan menjadi karakter dalam diri peserta didik.⁶⁷

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter religius siswa di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur terletak pada intensitas pendampingan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem *boarding school* memberikan ruang yang luas bagi guru untuk membimbing siswa selama dua puluh empat jam melalui pembiasaan ibadah, pengarahan perilaku, pendampingan akademik, serta pembinaan emosional. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing menjadi salah satu faktor utama yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa berupa ketaatan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan akhlak yang baik.

b. Peran Guru sebagai Motivator, Pengawas, dan Penegak Disiplin dalam Pembinaan Karakter Siswa

1) Peran Guru sebagai Motivator dalam Pembinaan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dianalisis bahwa peran guru sebagai motivator memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter religius siswa di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur. Motivasi yang diberikan melalui nasihat, penguatan, penghargaan, dan komunikasi personal

⁶⁷ Nurhadi. Pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), (2021). 45–58.

mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah dan menaati aturan asrama secara sukarela.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Uno yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat, arah, dan ketekunan dalam melakukan suatu tindakan.⁶⁸ Dalam konteks pendidikan, motivasi dari guru berperan penting dalam menggerakkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mengembangkan perilaku positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di Asrama Al-Kahfi tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berupaya menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Muslich yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus mampu mengembangkan kesadaran peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian individu.⁶⁹

Dengan demikian, peran guru sebagai motivator menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius karena melalui dorongan, nasihat, dan penghargaan yang diberikan secara berkelanjutan, siswa terdorong untuk memiliki semangat beribadah, disiplin, dan tanggung jawab yang berasal dari kesadaran pribadi.

⁶⁸ Uno, H. B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya.*, 79

⁶⁹ Muslich, M. *Pendidikan Karakter.*, 99

2) Peran Guru sebagai Pengawas dan Penegak Disiplin dalam Pembinaan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dianalisis bahwa peran guru sebagai pengawas dan penegak disiplin merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter religius siswa di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa membiasakan diri untuk menjalankan ibadah tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan asrama, serta menaati aturan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Marzuki yang menyatakan bahwa disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang harus dibentuk melalui proses pembiasaan, pengawasan, dan pengendalian yang dilakukan secara terus-menerus (Marzuki, 2018).⁷⁰ Melalui pengawasan yang konsisten, peserta didik akan belajar memahami aturan, menjalankan kewajiban, serta bertanggung jawab terhadap setiap perilaku yang dilakukan.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Nurhadi yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan ibadah yang disertai pengawasan dan pendampingan guru secara konsisten dapat meningkatkan karakter religius peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dan

⁷⁰ Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah. 2018)., 176

terkontrol akan berkembang menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk karakter dalam diri siswa.⁷¹

Dalam konteks kehidupan boarding school di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, pengawasan dan penegakan disiplin menjadi lebih efektif karena guru dan pembina memiliki kesempatan untuk mendampingi siswa selama dua puluh empat jam. Melalui pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan, karakter religius seperti disiplin salat berjamaah, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta pengendalian diri dapat tertanam secara lebih kuat dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengawas dan penegak disiplin bukan hanya berfungsi untuk memastikan siswa mematuhi aturan, tetapi lebih jauh menjadi proses pendidikan karakter yang membentuk kebiasaan positif. Melalui pengawasan, evaluasi, dan pemberian sanksi yang bersifat edukatif, guru berhasil menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah sebagai bagian dari karakter religius siswa.

c. Peran Guru sebagai Pembina Hubungan Emosional dan Sosial dengan Siswa

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa tidak selalu berlangsung dalam situasi formal. Banyak interaksi dilakukan secara informal, seperti ketika guru menyapa siswa,

⁷¹ Nurhadi. "Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik."

menanyakan kondisi kesehatan, memberikan perhatian terhadap perkembangan belajar, serta memberikan dukungan ketika siswa menghadapi kesulitan. Bentuk perhatian sederhana tersebut memberikan pengaruh besar terhadap terciptanya suasana asrama yang harmonis dan kondusif.

Melalui hubungan emosional yang baik, proses pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara lebih efektif. Siswa tidak merasa bahwa aturan dan pembinaan yang diberikan guru merupakan bentuk tekanan, melainkan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, kedekatan sosial dan emosional antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter religius di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa peran guru sebagai pembina hubungan emosional dan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius siswa di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur. Hubungan yang terjalin secara dekat dan penuh perhatian menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki kepercayaan terhadap guru sebagai pembimbing dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif membuat proses internalisasi karakter religius menjadi lebih efektif. Hal tersebut karena siswa lebih mudah menerima nasihat, arahan, serta pembiasaan yang diberikan oleh guru ketika terdapat hubungan yang didasari oleh rasa

percaya dan penghargaan. Interaksi yang berlangsung secara intensif dalam sistem boarding school memberikan kesempatan bagi guru untuk memahami karakter, kebutuhan, serta permasalahan masing-masing siswa secara lebih mendalam.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa hubungan yang penuh perhatian (*caring relationship*) antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu unsur utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Peserta didik akan lebih mudah menerima dan menghayati nilai-nilai moral apabila mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki ikatan emosional yang positif dengan pendidiknya (Lickona, 2019). Dalam konteks penelitian ini, hubungan yang terjalin antara guru dan siswa di asrama menjadi media yang efektif dalam menanamkan karakter religius melalui pendekatan yang humanis dan penuh keteladanan.

Selain itu, menurut Syamsu Yusuf (2020), perkembangan kepribadian peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta kualitas hubungan interpersonal yang mereka bangun dengan orang-orang di sekitarnya. Hubungan yang memberikan rasa aman, perhatian, dan dukungan emosional akan membantu individu berkembang secara optimal, baik dari aspek sosial, emosional, maupun moral. Berdasarkan teori tersebut, pendampingan yang dilakukan oleh guru dan pembina asrama terhadap siswa yang mengalami homesick, masalah pertemanan, maupun kesulitan belajar menjadi bagian dari proses pembinaan kepribadian dan karakter religius siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fadilah (2022) yang menjelaskan bahwa komunikasi edukatif yang harmonis antara guru dan peserta didik mampu memperkuat keberhasilan pendidikan karakter karena peserta didik merasa mendapatkan perhatian, penghargaan, serta dukungan dari pendidiknya. Komunikasi yang bersifat terbuka menjadikan proses pemberian nasihat dan pembinaan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan karakter, hubungan sosial yang dibangun guru dengan siswa juga menunjukkan adanya proses pembelajaran afektif. Guru tidak hanya mengajarkan karakter religius secara kognitif, tetapi menghadirkan pengalaman nyata mengenai sikap kasih sayang, kepedulian, empati, serta penghormatan terhadap sesama.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sistem boarding school memberikan ruang yang luas bagi terbentuknya kedekatan emosional antara guru dan siswa. Interaksi yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan guru mengenali kondisi siswa secara lebih mendalam serta memberikan pembinaan secara personal sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Kedekatan tersebut menjadi salah satu keunggulan pendidikan berasrama karena proses pendidikan tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa peran guru sebagai pembina hubungan emosional dan sosial di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.

Hubungan yang dilandasi rasa kasih sayang, perhatian, kepedulian, dan komunikasi yang terbuka membuat siswa lebih mudah menerima pembinaan sehingga karakter religius seperti sikap hormat, tanggung jawab, empati, kesabaran, dan akhlak mulia dapat berkembang secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pola Interaksi Yang Terbentuk Dalam Kelas Asrama Di MAN 1 Lampung Timur

a. Analisis Pola Interaksi Guru dan Siswa yang Terbentuk di Kelas Asrama MAN 1 Lampung Timur

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 2–4 Juni 2026 di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, ditemukan bahwa pola interaksi guru dan siswa dalam pembentukan karakter religius berlangsung melalui tiga bentuk interaksi, yaitu pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah, dan pola interaksi multi arah. Ketiga pola tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam proses pembinaan siswa di lingkungan asrama. Sistem boarding school yang diterapkan memungkinkan interaksi berlangsung secara intensif selama dua puluh empat jam sehingga guru dan pembina memiliki kesempatan yang lebih luas untuk melakukan pembinaan karakter religius melalui berbagai aktivitas akademik, keagamaan, maupun sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama menciptakan ruang interaksi yang lebih kompleks dibandingkan sekolah reguler karena hubungan guru dan siswa

tidak hanya terjadi saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryana dan Wahyudin yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan berbasis asrama memungkinkan terbentuknya interaksi yang lebih intens, berkelanjutan, dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena proses pendidikan berlangsung sepanjang waktu, tidak terbatas pada jam pembelajaran formal.⁷²

Berdasarkan data penelitian, pola interaksi satu arah tampak dalam kegiatan pengarahan, penyampaian nasihat, penegakan tata tertib, pembiasaan ibadah, serta pemberian motivasi keagamaan yang dilakukan oleh guru dan pembina asrama. Dalam pola ini, guru berperan sebagai sumber informasi, pembimbing, dan pengarah perilaku siswa, sedangkan siswa berperan sebagai penerima pesan pendidikan. Pola ini terlihat pada kegiatan apel asrama, pengarahan setelah shalat berjamaah, pembinaan kedisiplinan, serta penyampaian materi keagamaan. Interaksi satu arah berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai religius dan penanaman norma yang harus dipatuhi oleh siswa. Penelitian oleh Rahman dan Nurhayati menunjukkan bahwa pola komunikasi satu arah masih diperlukan dalam pendidikan karakter karena berfungsi sebagai media internalisasi nilai, pembentukan disiplin, serta penegasan norma yang menjadi pedoman perilaku peserta didik.⁷³

⁷² Suryana, Y., & Wahyudin, D. Implementasi sistem boarding school dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), (2022). 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-04>

⁷³ Rahman, A., & Nurhayati, S. Peran komunikasi satu arah dalam penanaman disiplin dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), (2021). 77–90. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.38621>

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi satu arah belum menjadi pola yang paling dominan dalam kehidupan asrama. Hal ini disebabkan karena pembentukan karakter religius tidak cukup hanya melalui pemberian nasihat dan aturan, tetapi memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Guru dan pembina tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membuka ruang komunikasi agar siswa dapat menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, interaksi satu arah lebih banyak berfungsi sebagai dasar atau tahap awal dalam proses pembinaan karakter religius. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hidayati dan Fadilah yang menyatakan bahwa efektivitas pendidikan karakter akan meningkat ketika komunikasi yang awalnya bersifat instruktif berkembang menjadi komunikasi dialogis yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.⁷⁴

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola interaksi dua arah berkembang secara intensif melalui komunikasi, dialog, konsultasi, dan pendampingan yang dilakukan oleh guru dan pembina asrama. Interaksi ini terlihat ketika siswa berdiskusi mengenai materi keagamaan, berkonsultasi mengenai kesulitan belajar, menyampaikan permasalahan pribadi, maupun meminta bimbingan terkait pelaksanaan ibadah. Guru dan pembina memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya serta menyampaikan pendapat sehingga

⁷⁴ Hidayati, N., & Fadilah, A. Interaksi dialogis guru dan siswa dalam pendidikan karakter berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), (2023). 45–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i1.612>

tercipta hubungan yang lebih terbuka dan harmonis. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter di asrama tidak hanya berlangsung melalui instruksi, tetapi juga melalui komunikasi interpersonal yang bersifat edukatif dan persuasif. Penelitian oleh Wulandari dan Setiawan menjelaskan bahwa komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan emosional, rasa percaya, dan efektivitas pembinaan karakter karena peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa keberadaan guru dan pembina sebagai tempat berkonsultasi memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius. Siswa merasa lebih nyaman dalam menjalani kehidupan asrama karena memiliki figur yang dapat memberikan solusi ketika menghadapi masalah akademik, sosial, maupun psikologis. Kedekatan hubungan tersebut menjadikan siswa lebih mudah menerima nasihat dan arahan yang diberikan. Interaksi dua arah juga membantu guru memahami kondisi serta kebutuhan masing-masing siswa sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah, Suyatno, dan Widodo yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa

⁷⁵ Wulandari, D., & Setiawan, A. Komunikasi dua arah guru dan peserta didik sebagai strategi penguatan karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), (2022). 5037–5048. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2551>

berkontribusi terhadap perkembangan karakter, kedisiplinan, dan kematangan sosial peserta didik.⁷⁶

Selain pola satu arah dan dua arah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi multi arah juga berkembang secara aktif dalam kehidupan asrama. Interaksi multi arah terlihat dalam kegiatan muhadharah, diskusi kelompok, kajian keagamaan, evaluasi ibadah, tahfidz Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas sosial yang melibatkan guru, pembina, dan siswa secara bersama-sama. Dalam kegiatan tersebut, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga antarsiswa yang saling memberikan masukan, dukungan, serta pengalaman belajar. Interaksi multi arah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif karena seluruh anggota asrama terlibat secara aktif dalam proses pembinaan. Penelitian oleh Nurhidayah dan Mulyasa menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif dalam lingkungan pendidikan Islam mampu memperkuat internalisasi nilai religius melalui proses belajar sosial dan pembentukan budaya religius bersama.⁷⁷

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, pola interaksi yang paling dominan di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur adalah pola interaksi dua arah. Dominasi pola ini terlihat dari tingginya intensitas komunikasi antara guru, pembina, dan siswa dalam berbagai aktivitas harian asrama. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai

⁷⁶ Fauziah, N., Suyatno, S., & Widodo, H. Hubungan interpersonal guru dan siswa dalam penguatan pendidikan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), (2021). 684–697. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.41374>

⁷⁷ Nurhidayah, S., & Mulyasa, E. Pembelajaran kolaboratif dan pembentukan budaya religius di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), (2023). 33–48. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-03>

pembimbing, pendengar, konselor, dan mitra dialog bagi siswa. Sementara itu, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta berkonsultasi mengenai berbagai persoalan yang mereka hadapi. Pola interaksi dua arah menjadi lebih dominan karena mampu menghubungkan proses pembinaan religius dengan kebutuhan emosional dan psikologis siswa sehingga nilai-nilai agama lebih mudah diterima dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Syafril yang menyatakan bahwa komunikasi dua arah merupakan pola interaksi yang paling efektif dalam pembentukan karakter karena memungkinkan terjadinya proses pemahaman, refleksi, dan internalisasi nilai secara lebih mendalam.⁷⁸

Dominasi pola interaksi dua arah juga didukung oleh karakteristik sistem boarding school yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi dalam berbagai situasi formal maupun informal. Interaksi tidak hanya terjadi saat kegiatan pembelajaran, tetapi juga saat ibadah berjamaah, makan bersama, kegiatan kebersihan, belajar malam, maupun aktivitas keseharian lainnya. Kedekatan tersebut menciptakan hubungan yang lebih akrab sehingga siswa lebih terbuka dalam menerima pembinaan. Melalui komunikasi yang berkelanjutan, guru dapat memantau perkembangan karakter siswa secara langsung dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing individu. Penelitian oleh Kurniawan dan Hidayat menjelaskan

⁷⁸ Fitriani, R., & Syafril, S. Komunikasi edukatif dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah berasrama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), (2022). 155–168. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.48756>

bahwa lingkungan boarding school cenderung menghasilkan pola komunikasi interpersonal yang lebih intens dibandingkan sekolah reguler karena interaksi berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi guru dan siswa yang terbentuk di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur terdiri atas pola interaksi satu arah, dua arah, dan multi arah. Ketiga pola tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Pola satu arah berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai dan aturan, pola dua arah berfungsi sebagai media komunikasi dan pendampingan, sedangkan pola multi arah berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial dan penguatan budaya religius. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, pola interaksi dua arah merupakan pola yang paling dominan karena paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengaruh yang paling besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di lingkungan asrama.

b. Dominasi Pola Interaksi Dua Arah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur, pola interaksi dua arah menunjukkan tingkat dominasi yang lebih tinggi dibandingkan pola interaksi satu

⁷⁹ Kurniawan, D., & Hidayat, T. Pola komunikasi pendidikan pada sistem boarding school dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), (2021). 201–215. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.201-215>

arah maupun multi arah dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Dominasi tersebut terlihat dari intensitas komunikasi timbal balik yang berlangsung setiap hari antara guru, pembina, dan siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan ibadah, maupun kehidupan sosial di asrama. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi atau pemberi instruksi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membuka ruang dialog, konsultasi, serta pendampingan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi siswa. Kondisi ini menjadikan siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, mengungkapkan kesulitan, dan menerima arahan secara sadar sehingga proses internalisasi nilai religius berlangsung lebih mendalam. Dengan demikian, hubungan yang terbentuk tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga interpersonal dan edukatif yang berorientasi pada pembinaan karakter.

Temuan tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Kepala MAN 1 Lampung Timur yang menjelaskan bahwa hubungan guru dan siswa di lingkungan asrama dibangun melalui komunikasi yang intensif serta kedekatan emosional yang memungkinkan siswa merasa nyaman untuk berkonsultasi mengenai berbagai persoalan akademik maupun pribadi. Guru dan pembina tidak hanya hadir pada saat kegiatan belajar mengajar, tetapi juga terlibat dalam aktivitas keseharian siswa seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, tahfidz Al-Qur'an, kegiatan belajar malam, hingga pembinaan kedisiplinan. Keberadaan guru dalam berbagai aktivitas tersebut menciptakan peluang terjadinya komunikasi yang lebih terbuka

dan berkelanjutan. Akibatnya, siswa tidak merasa memiliki jarak yang terlalu jauh dengan guru sehingga proses pembinaan karakter dapat dilakukan secara lebih efektif. Situasi ini menunjukkan bahwa interaksi dua arah menjadi media utama dalam membangun hubungan edukatif yang mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Minsih yang menemukan bahwa komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik mampu meningkatkan kedekatan emosional, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta efektivitas pendidikan karakter. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh kesempatan berdialog dan menyampaikan pendapat cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Interaksi yang bersifat partisipatif memungkinkan siswa merasa dihargai sehingga tumbuh kesadaran internal untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰ Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang terbangun antara guru dan siswa. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian di Asrama Al-Kahfi yang menunjukkan dominasi pola interaksi dua arah dalam pembentukan karakter religius siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Hidayat yang menjelaskan bahwa

⁸⁰ Sari, R., & Minsih, M. Interaksi edukatif guru dan siswa dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), (2022). 8721–8730. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3876>

komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang sering berinteraksi secara langsung dengan guru melalui kegiatan konsultasi, pendampingan, dan dialog cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap aturan sekolah. Interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan guru memahami kondisi psikologis siswa sehingga dapat memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁸¹ Dalam konteks kehidupan asrama, kondisi tersebut tampak melalui pendampingan yang diberikan guru dan pembina kepada siswa yang mengalami homesick, kesulitan belajar, maupun kendala dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pola interaksi dua arah menjadi sarana yang efektif dalam membangun kedekatan sekaligus menanamkan karakter religius secara berkelanjutan.

Dominasi pola interaksi dua arah juga terlihat dari adanya proses pendampingan akademik, spiritual, dan psikologis yang dilakukan oleh guru dan pembina asrama. Pendampingan tersebut tidak hanya bertujuan membantu siswa memahami materi pelajaran atau tata cara ibadah, tetapi juga membantu mereka menyelesaikan berbagai persoalan pribadi yang muncul selama tinggal di asrama. Guru dan pembina berfungsi sebagai konselor yang memberikan arahan, motivasi, dan dukungan emosional sehingga siswa merasa mendapatkan

⁸¹ Rahmawati, D., & Hidayat, T. Peran komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), (2021). 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.41235>

perhatian yang cukup. Melalui komunikasi yang berlangsung secara terbuka, siswa dapat mengemukakan berbagai kesulitan yang dihadapi tanpa merasa takut atau tertekan. Kondisi ini menciptakan suasana pendidikan yang lebih humanis dan mendukung perkembangan karakter religius secara optimal.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, Haryanto, dan Widodo yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan berbasis asrama sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Penelitian tersebut menemukan bahwa pendampingan yang dilakukan secara intensif mampu meningkatkan kesadaran beribadah, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa.⁸² Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman sehingga peserta didik lebih mudah menerima nilai-nilai moral dan keagamaan yang ditanamkan. Dengan demikian, pola interaksi dua arah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai kajian pendukung tersebut dapat dianalisis bahwa pola interaksi dua arah merupakan pola interaksi yang paling dominan di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur. Dominasi tersebut ditunjukkan oleh tingginya intensitas komunikasi, dialog,

⁸² Fauziah, N., Haryanto, H., & Widodo, A. Komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah berasrama. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), (2023). 4501–4513. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4689>

konsultasi, pendampingan, serta hubungan emosional yang terjalin antara guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai religius seperti disiplin beribadah, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial lebih mudah dipahami, diterima, dan dipraktikkan oleh siswa. Oleh karena itu, pola interaksi dua arah dapat dikatakan sebagai pola interaksi yang paling efektif dan paling dominan dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Religius di Kelas Asrama MAN 1 Lampung Timur*, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola interaksi antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter religius di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur berlangsung secara intensif, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas kehidupan asrama. Pola interaksi yang terbentuk meliputi interaksi satu arah, dua arah, dan multi arah yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan keagamaan, pendampingan, serta kehidupan sehari-hari siswa. Interaksi satu arah diwujudkan melalui pemberian nasihat, arahan, dan penguatan karakter religius oleh guru. Interaksi dua arah terlihat melalui komunikasi timbal balik antara guru dan siswa dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dan konsultasi, sedangkan interaksi multi arah berlangsung dalam kegiatan kajian keagamaan, muhadharah, diskusi kelompok, dan evaluasi bersama. Pola interaksi tersebut diperkuat oleh sistem boarding school yang memungkinkan proses pembinaan karakter dilakukan secara terus-menerus melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan komunikasi emosional yang harmonis sehingga mampu membentuk karakter religius siswa yang ditandai dengan sikap taat beribadah, disiplin, jujur, bertanggung jawab, sabar, serta berakhlak baik.

2. Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pola interaksi di Asrama Al-Kahfi MAN 1 Lampung Timur sangat dominan dan strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, motivator, pengawas dan penegak disiplin, serta pembina hubungan emosional dan sosial. Melalui peran tersebut guru mampu menanamkan karakter religius secara menyeluruh, baik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, pendampingan keagamaan, pemberian motivasi, pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib, maupun melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru yang berlangsung secara intensif di lingkungan asrama menjadikan proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di lingkungan asrama.
3. Pola interaksi yang terbentuk dalam kelas asrama di MAN 1 Lampung Timur terdiri atas pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah, dan pola interaksi multi arah. Pola interaksi satu arah terlihat ketika guru dan pembina memberikan nasihat, pengarahan, pembinaan kedisiplinan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan kepada siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius. Pola interaksi dua arah tampak melalui komunikasi timbal balik antara guru dan siswa dalam bentuk dialog, konsultasi, pendampingan, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, dan permasalahan yang dihadapi selama menjalani kehidupan asrama. Adapun pola interaksi multi arah

terbentuk melalui berbagai kegiatan kolektif seperti kajian keagamaan, muhadharah, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, evaluasi ibadah, serta aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antara guru, pembina, dan antarsiswa secara aktif dan kolaboratif. Berdasarkan hasil penelitian, pola interaksi dua arah merupakan pola yang paling dominan dalam kehidupan kelas asrama karena berlangsung secara intensif melalui komunikasi, pendampingan, dan hubungan emosional yang dekat antara guru dan siswa. Dominasi pola interaksi dua arah tersebut menjadikan proses pembentukan karakter religius lebih efektif karena siswa tidak hanya menerima arahan dan pembinaan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai religius, sehingga mampu membentuk sikap disiplin beribadah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di lingkungan asrama tidak hanya dipengaruhi oleh program keagamaan yang terstruktur, tetapi juga oleh pola interaksi guru dan siswa yang berlangsung secara intensif, berkesinambungan, dan penuh keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dominannya pola interaksi dua arah memberikan ruang bagi terbangunnya komunikasi yang efektif, kedekatan emosional, serta proses pembimbingan yang mendorong internalisasi nilai-nilai religius secara lebih optimal. Temuan ini mengimplikasikan bahwa madrasah berasrama perlu memperkuat kualitas interaksi antara guru dan siswa melalui pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan komunikasi

yang berkesinambungan, sehingga guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dan pembina karakter. Dengan demikian, pola interaksi yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada keteladanan dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di lembaga pendidikan Islam, khususnya yang menerapkan sistem boarding school.

C. Saran

Berikut saran dalam penelitian ini:

1. Bagi kepala sekolah

Kepala madrasah diharapkan terus mendukung dan mengembangkan program pembinaan karakter religius melalui penguatan koordinasi antara guru, pembina asrama, dan orang tua, serta meningkatkan kualitas pengelolaan asrama agar pembinaan karakter dapat berjalan lebih optimal.

2. Bagi guru dan Pembina asrama

Guru dan pembina asrama diharapkan mempertahankan keteladanan, meningkatkan kualitas pendampingan siswa, serta mengembangkan metode pembinaan yang lebih kreatif dan komunikatif agar siswa tetap termotivasi dalam mengikuti seluruh kegiatan asrama.

3. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat mengikuti seluruh kegiatan pembinaan dengan penuh kesadaran, mematuhi tata tertib asrama, serta menerapkan karakter religius yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan asrama maupun di luar asrama.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang pembentukan karakter religius dengan mengkaji variabel lain, seperti peran orang tua, pengaruh teman sebaya, budaya sekolah, atau efektivitas program boarding school dalam membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. A., Maimun, A., & Ghofur, A. Manajemen kurikulum dalam mengintegrasikan empat pilar pendidikan UNESCO sebagai upaya membentuk karakter peserta didik di SD Mamba'ul Hisan Kediri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4). (2025). <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1209>
- Arifin, Z., & Wahyudi, A. Teacher–Student Interaction Patterns in Islamic Education: A Study of Character Formation in Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), (2021). 145–160.
- Arimbi, S., Ramadhani, H. I., & Susilaningrum, D. F. Interaksi sosial santri di lingkungan pesantren modern. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(2). (2025). <https://doi.org/10.56338/jks.v9i2.10397>
- Atin, S., & Maemonah. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3). (2022). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>
- Atmazaki, A., Agustina, A., Indriyani, V., & Abdurrahman, A. Teachers' perception of character education integration in learning language. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). (2020). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32276>
- Baidi, B., & Suyatno, S. The Effect of Leadership and Religiosity on Teacher Performance. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 1(2018). 78–190.
- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Sosial*. Pengantar Adang Hambali (Bandung: PT. Pustaka Setia. 2015).
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2017),. 44

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2017)., 287
- Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit Diponogoro, 2016). h. 844
- Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), (2022). 3215–3228.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2018).
- Erawati, E., Sapti, M., & Nugraheni, P. Analisis pola interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam pembelajaran matematika. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), (2024). 103–111. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1040>
- Erawaty, E., Bahari, Y., & Rustiyarso. Interaksi sosial siswa di lingkungan asrama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(1). (2021). <https://doi.org/10.26418/jppp.v2i1.510>
- Fadhilah, R. Internalisasi Karakter religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), (2021). 23-34.
- Fadilah, N. Penguatan pendidikan karakter melalui interaksi edukatif guru dan peserta didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), (2022). 4872–4883.
- Fauziah, N., Haryanto, H., & Widodo, A. Komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah berasrama. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), (2023). 4501–4513. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4689>

- Fauziah, N., Suyatno, S., & Widodo, H. Hubungan interpersonal guru dan siswa dalam penguatan pendidikan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), (2021). 684–697.
<https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.41374>
- Fitriani, R. Pendidikan karakter di lingkungan asrama sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), (2021). 55–67.
- Fitriani, R., & Syafril, S. Komunikasi edukatif dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah berasrama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), (2022). 155–168.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.48756>
- Hanifah, K., Rosyida, F. A., & Marno. Implementasi empat pilar pendidikan UNESCO dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Journal of Education*, 5(2). (2024).
<https://doi.org/10.55380/tarbawi.v5i2.838>
- Harahap, M. Y. Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 7(2), (2022). 31–42.
<https://doi.org/10.54248/alhadi.v7i2.4245>
- Harmanto. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membina Akhlak yang Baik di Sekolah Menengah Pertama. *UNISAN Jurnal*, 3(4), (2024). 725–737.
- Hidayat, A. Peran Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembentukan Karakter Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), (2020). 45–56.
- Hidayat, R. Interaksi guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), (2022). 45–56.
- Hidayat, R., & Kurniawati, D. Kualitas interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), (2022). 55–66.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.3567>

- Hidayat, T., Nurkayati, S., & Mudhi Al-Ghofiqi, M. I. Interaksi edukatif guru dengan siswa dalam meningkatkan minat belajar Aqidah Akhlak. *Al-Mu'allim: Journal of Islamic Education*, 3(2). (2022). <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.14942>
- Hidayati, N. Intensitas komunikasi guru dan siswa dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), (2020). 112–123.
- Hidayati, N., & Fadilah, A. Interaksi dialogis guru dan siswa dalam pendidikan karakter berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), (2023). 45–58. <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i1.612>
- Huda, F. I. H. Pembentukan karakter religius berbasis neurosains dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Thariqah*. 7(2)., (2022). 123–135
- Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011)
- Ismatul Izzah, Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah, *Jurnal At-Ta'lim*, 4(2), (2020), 85
- Jannah, M. Peranan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), (2019). 137–152.
- Jubaidi. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5(2)., (2017). 112–120
- Juliani, W. I., & Widodo, H. Integrasi empat pilar pendidikan UNESCO melalui pendidikan holistik berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), (2019). 65–74. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3678>

- Kaulan, S. Pengaruh Intensitas Interaksi Sosial terhadap Tingkat Religiusitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), (2023). 87–99.
- Khoiruzzadi, M., & Hakim, M. L. Sistem boarding school dalam membentuk kemandirian siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2). (2020). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4607)
- Kleden, G. E. Peran guru dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4). (2023). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21992>
- Kosim, M. Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), (2020). 135–148.
- Kurniawan, D., & Hidayat, T. Pola komunikasi pendidikan pada sistem boarding school dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), (2021). 201–215. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.201-215>
- Lubis, R. R., & Gusman, M. Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1). (2022). <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.86>
- Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. Pendidikan Karakter Berbasis Fitrah dalam Perspektif Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), (2019). 1–15.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2018), 28
- Maryati, L., & Guspa, A. Hubungan iklim sekolah dengan penyesuaian diri siswa asrama. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2). (2023). <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1758>

- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019)., 166
- Multazimah Syariah, dkk, Kontribusi Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Tahfiz Di Asrama SMP Unismuh Makassar, *AEJ (Advances in Education Journal)*, 1(1), (2025). 782-789
- Munawir, M., Zahro, I., & Sa'diyah, N. Pembentukan karakter religius siswa dengan pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(1)., (2024). 11234–11241
- Murti, M., Rajni, A. A., & Lutfi, M. Pembentukan karakter siswa dengan sistem boarding school. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 2(1). (2023). <https://doi.org/10.56983/jgps.v2i1.848>
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019).
- Nandini, P., Supriadi, S., Ilmi, D., & Arifmiboy. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 1(2)., (2022). 54–60
- Nanik Sri Hartatik dkk., *Mengenal Bimbingan Dan Konseling Dalam Institusi Pendidikan* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021), 99.
- Nawwab, I. *The different aspects of Islamic culture: The Islamic view of man* (Vol. 1). (Paris: UNESCO. 1987).
- Nugroho, B. Manajemen pendidikan berbasis boarding school dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), (2019). 201–212.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SD IT Noor Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dasar*

- dan karakter*, Universitas Muhammadiyah Cirebon. 5(1), (2021). 119-131
- Nurhadi. Pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), (2021). 45–58.
- Nurhidayah, S., & Mulyasa, E. Pembelajaran kolaboratif dan pembentukan budaya religius di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), (2023). 33–48.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-03>
- Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Relika Aditama, 2014)., 39
- Rahman, A., & Nurhayati, S. Peran komunikasi satu arah dalam penanaman disiplin dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), (2021). 77–90.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.38621>
- Rahmawati, D., & Hidayat, T. Peran komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), (2021). 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.41235>
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2013)., 77
- Rohman, A. Analisis pembentukan karakter melalui nilai-karakter religius di sekolah. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*. 6(1)., (2024). 77–88
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2019), 55
- Salwia, S. Sekolah berbasis boarding school dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. *Phinisi Integration Review*, 3(2), (2020). 145–158. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14879>

- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2018)., 88
- Sari, D., & Rahman, A. Pola interaksi edukatif guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 24(2), (2021). 210–221. <https://doi.org/10.24252/lp.2021v24n2i6>
- Sari, L. Hubungan emosional guru dan siswa dalam pembentukan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), (2020). 101–110.
- Sari, M. Communication Patterns in Classroom Interaction and Their Influence on Student Learning Behavior. *Indonesian Journal of Educational Research*, 5(3), (2020). 198–210.
- Sari, N. Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), (2019). 112-120.
- Sari, N., & Rahmawati, D. Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), (2020). 245–256.
- Sari, R., & Minsih, M. Interaksi edukatif guru dan siswa dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), (2022). 8721–8730. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3876>
- Setiawati, T. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam pada Siswa di SMPN 2 Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Imtiyaz: Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), (2023). 45–56.
- Sihab, W., & Dewantoro, M. H. The application of UNESCO educational principles from an Islamic perspective kaffah. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(4). (2025). <https://doi.org/10.58192/populer.v4i4.3931>

- Siti Nur Aisyah, dkk, Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pandean 2, *Global Education Journal*, 1(1), (2023). 255-262
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Satu, (Jakarta: Rajawali Press. 2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Bandung: Alfabeta. 2019)., 145
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 81
- Suparno. Analisis faktor-faktor pembentuk karakter siswa di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 8(1)., (2018). 45–56
- Suryana, Y., & Wahyudin, D. Implementasi sistem boarding school dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), (2022). 145–160.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-04>
- Suyanto, S. Pendekatan Etnografi dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(2), (2020). 129–141.
- Suyatno, S., Wantini, W., & Baidi, B. *The Implementation of Values Education in Indonesian Schools*. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), (2019). 432–446.
- Syafitri, R., & Hasanah, U. Interaksi Edukatif dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), (2020). 45-57.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

- Ulya, H. Studi etnografi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), (2024). 56–66.
- Umi Chulsum dan Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kasino, 2015), 542
- UNESCO. *Rethinking education: Towards a global common good?* (Paris: UNESCO Publishing. 2015).
- Uno, H. B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2023)., 145
- Usman, M. U. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017)., 89
- Wibowo, A., & Wahyuni, S. Interaksi guru dan peserta didik dalam penguatan karakter religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), (2021). 45–58.
- Wulandari, D., & Setiawan, A. Komunikasi dua arah guru dan peserta didik sebagai strategi penguatan karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), (2022). 5037–5048. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2551>
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2020)., 126
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Zaman, K. Internalisasi nilai-nilai psikologi pendidikan Islam dalam interaksi guru dan murid. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 2(1). (2025). <https://doi.org/10.59966/jsph.v2i1.2124>

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

POLA INTERAKSI GURU-SISWA DI KELAS ASRAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MAN 1 LAMPUNG TIMUR

A. Petunjuk Pelaksanaan

1. Pedoman observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pola interaksi guru–siswa di kelas asrama dalam pembentukan karakter religius siswa.
2. Observasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan subjek penelitian, tetapi hanya mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi secara objektif.
3. Peneliti memberikan tanda cek (✓) pada kolom penilaian sesuai hasil pengamatan yang ditemukan di lapangan.
4. Penilaian observasi menggunakan kategori:
SB = Sangat Baik
B = Baik
C = Cukup
K = Kurang
SK = Sangat Kurang
5. Peneliti juga dapat menambahkan catatan lapangan pada kolom keterangan untuk memperkuat hasil observasi.

B. Observasi

1. Pedoman Observasi Pola Interaksi Guru–Siswa

No.	Aspek yang diamati	Indikator Observasi	SB	B	C	K	SK	Keterangan
1	Pola interaksi satu arah	Guru menyampaikan materi/nasihat religius secara jelas dan siswa memperhatikan						
2	Pola interaksi dua arah	Guru memberikan kesempatan siswa bertanya atau menyampaikan pendapat						
3	Pola interaksi multi arah	Terjadi diskusi aktif antara guru dan siswa dalam pembelajaran religius						
4	Keteladanan guru	Guru menunjukkan perilaku religius dalam keseharian						
5	Bimbingan religius	Guru membimbing siswa dalam ibadah dan akhlak						
6	Pengawasan guru	Guru mengawasi kedisiplinan ibadah siswa						
7	Hubungan emosional	Guru menunjukkan sikap ramah, peduli, dan perhatian kepada siswa						
8	Respons siswa	Siswa menunjukkan sikap hormat dan patuh						

		kepada guru						
9	Komunikasi religius	Guru dan siswa menggunakan bahasa yang sopan dan Islami						
10	Pembiasaan religius	Guru membiasakan doa, tadarus, dan kegiatan keagamaan						

2. Pedoman Observasi Karakter Religius Siswa

No.	Indikator Karakter Religius	Deskripsi Pengamatan	SB	B	C	K	SK	Keterangan
1	Taat kepada Allah SWT	Siswa melaksanakan salat berjamaah, berdoa, dan membaca Al-Qur'an secara rutin						
2	Ikhlās	Siswa melaksanakan kegiatan tanpa pamrih dan tidak mengharapkan pujian						
3	Sabar	Siswa mampu mengendalikan emosi dan bersikap tenang						
4	Tanggung jawab	Siswa melaksanakan tugas dan mematuhi aturan asrama						
5	Jujur dan dapat dipercaya	Siswa berkata jujur dan menjaga amanah						

3. Kriteria Observasi Karakter Religius Siswa

No.	Kategori	Kriteria Umum	Indikator yang dinilai
1.	Sangat Baik	Selalu menunjukkan sikap religius dalam semua indikator tanpa diingatkan dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari	Taat kepada Allah (shalat tepat waktu, berjamaah, membaca Al-Qur'an), Ikhlas (tanpa pamrih), Sabar (mampu menahan emosi), Tanggung jawab (menyelesaikan tugas & patuh aturan), Jujur & dapat dipercaya (tidak berbohong, menjaga amanah)
2.	Baik	Sering menunjukkan sikap religius, namun sesekali masih perlu diingatkan	Taat kepada Allah (shalat rutin, kadang diingatkan), Ikhlas (niat baik, kadang mengharap pujian), Sabar (cukup mampu mengendalikan emosi), Tanggung jawab (menyelesaikan tugas dengan arahan), Jujur & dapat dipercaya (umumnya jujur)
3.	Cukup	Kadang-kadang menunjukkan sikap religius dan masih sering perlu diingatkan	Taat kepada Allah (shalat belum konsisten), Ikhlas (masih dipengaruhi faktor luar), Sabar (mudah terpancing emosi), Tanggung jawab (tugas sering diingatkan), Jujur & dapat dipercaya (kejujuran belum stabil)
4.	Kurang	Jarang menunjukkan sikap religius walaupun sudah	Taat kepada Allah (sering meninggalkan ibadah), Ikhlas (kurang kesadaran), Sabar (sering

		diingatkan	marah), Tanggung jawab (tidak menyelesaikan tugas), Jujur & dapat dipercaya (sering tidak jujur)
5.	Sangat Kurang	Tidak menunjukkan sikap religius meskipun sudah diingatkan	Taat kepada Allah (tidak melaksanakan ibadah), Ikhlas (tidak ada niat baik), Sabar (tidak mampu mengendalikan emosi), Tanggung jawab (tidak peduli tugas), Jujur & dapat dipercaya (tidak jujur & tidak amanah)

PEDOMAN WAWANCARA

POLA INTERAKSI GURU-SISWA DI KELAS ASRAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MAN 1 LAMPUNG TIMUR

A. Petunjuk Pelaksanaan

1. Wawancara Terpimpin
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih bisa dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi di lapangan.

B. Identitas

Informan :

Alamat :

Waktu Pelaksanaan :

C. Pertanyaan

1. Kepala Madrasah

No.	Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Bagaimana pola interaksi yang dibangun antara guru dan siswa di kelas asrama MAN 1 Lampung Timur?	
2	Bagaimana bentuk interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan asrama sehari-hari?	

3	Bagaimana peran guru dan pembina asrama dalam membentuk karakter religius siswa?	
4	Bagaimana guru memberikan keteladanan kepada siswa dalam kehidupan di asrama?	
5	Bagaimana guru membimbing dan mengawasi pelaksanaan kegiatan religius siswa di asrama?	
6	Faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan pola interaksi guru–siswa dalam pembentukan karakter religius siswa?	
7	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pola interaksi guru–siswa di kelas asrama?	
8	Bagaimana upaya madrasah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di asrama?	

2. Guru Kelas Asrama

No.	Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Bagaimana bentuk interaksi guru dengan siswa di kelas asrama?	
2	Strategi apa yang digunakan guru dalam menanamkan karakter religius	

	kepada siswa?	
3	Bagaimana guru memberikan keteladanan religius kepada siswa?	
4	Bagaimana guru membimbing siswa dalam kegiatan ibadah sehari-hari?	
5	Bagaimana respons siswa terhadap pembinaan religius yang diberikan guru?	
6	Bagaimana bentuk komunikasi guru dan siswa di luar kegiatan pembelajaran?	
7	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa?	
8	Kendala apa yang dihadapi guru dalam membina karakter religius siswa di asrama?	

3. Pembina Asrama

No.	Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Bagaimana bentuk pendampingan pembina terhadap siswa di asrama?	
2	Kegiatan religius apa saja yang rutin dilaksanakan di lingkungan asrama?	
3	Bagaimana pembina mengawasi kedisiplinan ibadah siswa?	
4	Bagaimana interaksi pembina dengan siswa dalam kehidupan	

	sehari-hari?	
5	Bagaimana cara pembina memberikan motivasi religius kepada siswa?	
6	Bagaimana sikap siswa terhadap aturan dan pembiasaan religius di asrama?	
7	Faktor apa yang mendukung pembentukan karakter religius siswa di asrama?	
8	Kendala apa yang sering dihadapi pembina dalam membina siswa?	

4. Siswa kelas XI IPA 1

No.	Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Bagaimana hubungan dan interaksi Anda dengan guru di kelas asrama?	
2	Bagaimana bentuk pembinaan religius yang diberikan guru dan pembina asrama?	
3	Apakah guru dan pembina memberikan contoh perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari?	
4	Bagaimana pengaruh interaksi dengan guru terhadap kebiasaan ibadah Anda?	
5	Kegiatan religius apa yang paling berpengaruh terhadap pembentukan	

	karakter Anda?	
6	Bagaimana sikap guru ketika siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan?	
7	Apa manfaat yang Anda rasakan dari kehidupan asrama dalam membentuk karakter religius?	
8	Kendala apa yang Anda alami dalam menjalankan pembiasaan religius di asrama?	

PEDOMAN DOKUMENTASI

POLA INTERAKSI GURU-SISWA DI KELAS ASRAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MAN 1 LAMPUNG TIMUR

A. Petunjuk Pelaksanaan

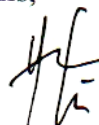
1. Pedoman dokumentasi digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengumpulkan data tertulis, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.
2. Peneliti mencatat, mengelompokkan, dan mendokumentasikan seluruh data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

B. Pedoman Dokumentasi

No.	Jenis Dokumen	Data yang Diperlukan	Keterangan
1	Dokumen Program dan Kebijakan Asrama	Program pembinaan keagamaan siswa asrama	
2	Dokumen Program dan Kebijakan Asrama	Tata tertib asrama	
3	Dokumen Program dan Kebijakan Asrama	Jadwal kegiatan harian siswa asrama	
4	Dokumen Profil Madrasah	Sejarah singkat madrasah	
5	Dokumen Profil Madrasah	Struktur organisasi madrasah	

6	Dokumen Profil Madrasah	Data guru dan pembina asrama	
7	Dokumen Profil Madrasah	Data siswa kelas XI IPA 1 asrama	
8	Dokumen Kegiatan Pembelajaran	Jadwal pembelajaran kelas asrama	
9	Dokumen Kegiatan Pembelajaran	Laporan kegiatan pembelajaran religius	
10	Dokumen Kegiatan Keagamaan	Jadwal salat berjamaah dan tadarus	
11	Dokumen Kegiatan Keagamaan	Absensi kegiatan ibadah siswa	
12	Dokumen Kegiatan Keagamaan	Catatan pelaksanaan pembinaan karakter religius	
13	Dokumentasi Visual	Foto kegiatan pembelajaran di kelas asrama	
14	Dokumentasi Visual	Foto kegiatan ibadah dan pembinaan religius	
15	Dokumentasi Visual	Foto interaksi guru dan siswa di asrama	
16	Arsip Pendukung	Catatan reflektif guru atau pembina asrama	
17	Arsip Pendukung	Surat keputusan atau kebijakan terkait program asrama	
18	Arsip Pendukung	Dokumen lain yang mendukung penelitian	

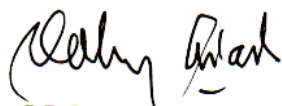
Metro, Mei 2026
Penulis,



Nining Yuningsih
NPM. 2471010019

Disetujui

Pembimbing I



Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
NIP. 19611221 199303 1 001

Pembimbing II



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

HASIL OBSERVASI POLA INTERAKSI GURU–SISWA

No.	Aspek yang diamati	Indikator Observasi	Kategori	Keterangan
1	Pola interaksi satu arah	Guru menyampaikan materi/nasihat religius secara jelas dan siswa memperhatikan	Baik	Interaksi berlangsung terarah, namun siswa belum banyak memberikan tanggapan.
2	Pola interaksi dua arah	Guru memberikan kesempatan siswa bertanya atau menyampaikan pendapat	Sangat Baik	Siswa terlihat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran religius.
3	Pola interaksi multi arah	Terjadi diskusi aktif antara guru dan siswa dalam pembelajaran religius	Baik	Diskusi berjalan cukup hidup, meskipun belum semua siswa terlibat secara merata.
4	Keteladanan guru	Guru menunjukkan perilaku religius dalam keseharian	Sangat Baik	Keteladanan guru tampak menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan asrama.
5	Bimbingan religius	Guru membimbing siswa dalam ibadah dan akhlak	Sangat Baik	Bimbingan dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.
6	Pengawasan guru	Guru mengawasi kedisiplinan ibadah siswa	Baik	Pengawasan berjalan cukup efektif dalam menjaga kepatuhan siswa terhadap aturan asrama.

7	Hubungan emosional	Guru menunjukkan sikap ramah, peduli, dan perhatian kepada siswa	Sangat Baik	Hubungan guru dan siswa tampak dekat dan bersifat kekeluargaan.
8	Respons siswa	Siswa menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada guru	Baik	Sebagian besar siswa mengikuti arahan guru dengan baik.
9	Komunikasi religius	Guru dan siswa menggunakan bahasa yang sopan dan Islami	Baik	Komunikasi berlangsung santun dan mendukung suasana religius di asrama.
10	Pembiasaan religius	Guru membiasakan doa, tadarus, dan kegiatan keagamaan	Sangat Baik	Pembiasaan religius tampak menjadi bagian dari aktivitas harian siswa.

PEDOMAN OBSERVASI KARAKTER RELIGIUS SISWA

No.	Indikator Karakter Religius	Deskripsi Pengamatan	Kategori	Keterangan
1	Taat kepada Allah SWT	Siswa melaksanakan salat berjamaah, berdoa, dan membaca Al-Qur'an secara rutin	Baik	Mayoritas siswa menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ibadah.
2	Ikhlas	Siswa melaksanakan kegiatan tanpa pamrih dan tidak mengharapkan pujian	Baik	Siswa tampak menjalankan kegiatan dengan kesadaran diri.
3	Sabar	Siswa mampu mengendalikan emosi dan bersikap tenang	Baik	Sebagian besar siswa menunjukkan sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari.
4	Tanggung jawab	Siswa melaksanakan tugas dan mematuhi aturan asrama	Sangat Baik	Siswa menunjukkan tanggung jawab yang tinggi terhadap kewajiban mereka.
5	Jujur dan dapat dipercaya	Siswa berkata jujur dan menjaga amanah	Baik	Perilaku jujur tampak dalam interaksi siswa dengan guru maupun teman sebaya.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH**

No.	Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Bagaimana pola interaksi yang dibangun antara guru dan siswa di kelas asrama MAN 1 Lampung Timur?	“Pola interaksi antara guru dan siswa di asrama berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Interaksi tidak hanya terjadi pada saat proses pembelajaran di kelas, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Guru berperan memberikan arahan, nasihat, pembinaan, serta menjadi tempat siswa berkonsultasi mengenai berbagai permasalahan yang mereka hadapi.”
2	Bagaimana bentuk interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan asrama sehari-hari?	“Bentuk interaksi yang terjadi meliputi komunikasi satu arah, dua arah, maupun multi arah. Guru memberikan pengarahan dan nasihat kepada siswa, melakukan dialog dan pendampingan secara pribadi, serta membangun kebersamaan melalui kegiatan ibadah berjamaah, tahsin, tahfidz, kajian keagamaan, dan kegiatan sosial di lingkungan asrama.”
3	Bagaimana peran guru dan pembina asrama dalam membentuk karakter religius siswa?	“Guru dan pembina memiliki peran yang sangat penting karena mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membimbing siswa selama dua puluh empat jam. Seluruh guru memiliki

		tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki karakter religius yang kuat.”
4	Bagaimana guru memberikan keteladanan kepada siswa dalam kehidupan di asrama?	“Guru dan pembina harus menjadi contoh yang baik bagi siswa. Keteladanan diberikan melalui kedisiplinan dalam menjalankan tugas, melaksanakan salat berjamaah bersama siswa, menjaga tutur kata, menjaga sikap, serta menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena siswa lebih mudah mencontoh perilaku yang mereka lihat secara langsung.”
5	Bagaimana guru membimbing dan mengawasi pelaksanaan kegiatan religius siswa di asrama?	“Guru dan pembina melakukan pendampingan dalam seluruh kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tahsin, tahfidz Al-Qur’an, kajian kitab, dzikir, dan kegiatan ibadah lainnya. Selain membimbing, guru juga melakukan pengawasan melalui evaluasi kegiatan, pengecekan kehadiran, serta memberikan pembinaan apabila terdapat siswa yang kurang disiplin.”
6	Faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan pola	“Faktor pendukungnya adalah sistem boarding school yang memungkinkan

	interaksi guru–siswa dalam pembentukan karakter religius siswa?	interaksi berlangsung lebih intensif, adanya program keagamaan yang terstruktur, tata tertib yang jelas, fasilitas asrama yang memadai, serta komitmen guru dan pembina dalam memberikan pembinaan kepada siswa.”
7	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pola interaksi guru–siswa di kelas asrama?	“Hambatan yang dihadapi antara lain perbedaan karakter dan latar belakang siswa, proses adaptasi siswa terhadap kehidupan asrama, pengaruh perkembangan teknologi seperti penggunaan gadget, serta keterbatasan jumlah pembina dalam melakukan pengawasan secara lebih personal kepada setiap siswa.”
8	Bagaimana upaya madrasah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di asrama?	“Madrasah melakukan berbagai upaya seperti memperkuat koordinasi antara guru, pembina, dan orang tua siswa, melakukan pembinaan secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan, menerapkan sistem penghargaan dan sanksi yang bersifat mendidik, serta melakukan evaluasi secara rutin terhadap seluruh program pembinaan asrama.”

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN GURU KELAS ASRAMA**

No.	Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Bagaimana bentuk interaksi guru dengan siswa di kelas asrama?	“Interaksi antara guru dengan siswa di kelas asrama berlangsung setiap hari dan tidak hanya terjadi saat kegiatan belajar mengajar. Kami berinteraksi dalam berbagai kegiatan seperti pembelajaran, kegiatan ibadah berjamaah, belajar malam, maupun dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Bentuk interaksinya berupa pemberian arahan, komunikasi secara langsung, diskusi, serta pendampingan terhadap siswa ketika mereka menghadapi kesulitan.”
2	Strategi apa yang digunakan guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa?	“Strategi yang kami lakukan adalah melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan, serta pendekatan secara personal kepada siswa. Kami berusaha menanamkan karakter religius bukan hanya melalui teori, tetapi dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga adab, bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.”

3	Bagaimana guru memberikan keteladanan religius kepada siswa?	“Guru harus menjadi contoh terlebih dahulu bagi siswa. Ketika kami menginginkan siswa disiplin salat berjamaah, maka guru juga harus menjadi orang pertama yang hadir di masjid. Ketika kami menginginkan siswa memiliki akhlak yang baik, maka kami juga harus menunjukkan sikap santun dalam berbicara dan berperilaku sehingga siswa dapat mencontoh secara langsung.”
4	Bagaimana guru membimbing siswa dalam kegiatan ibadah sehari-hari?	“Dalam kegiatan ibadah, guru dan pembina tidak hanya memberikan perintah, tetapi ikut mendampingi siswa. Kami membimbing pelaksanaan salat berjamaah, memperbaiki bacaan Al-Qur'an melalui kegiatan tahsin, mendampingi hafalan Al-Qur'an, serta memberikan pengarahan agar siswa memahami makna dan tujuan dari setiap ibadah yang mereka lakukan.”
5	Bagaimana respons siswa terhadap pembinaan religius yang diberikan guru?	“Sebagian besar siswa memberikan respons yang baik terhadap pembinaan yang diberikan. Mereka mulai terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah secara disiplin, lebih menghargai waktu, dan menunjukkan perubahan sikap yang lebih sopan serta bertanggung jawab. Meskipun masih ada beberapa siswa yang

		memerlukan pembinaan lebih lanjut, secara umum perkembangan karakter mereka menunjukkan perubahan yang positif.”
6	Bagaimana bentuk komunikasi guru dan siswa di luar kegiatan pembelajaran?	“Komunikasi yang terjalin tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas. Guru juga sering berbincang dengan siswa setelah kegiatan ibadah, ketika belajar malam, saat kegiatan kebersihan, maupun ketika siswa memiliki masalah pribadi. Kami berusaha membangun hubungan yang dekat sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan keluhan dan meminta bimbingan.”
7	Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa?	“Faktor yang mendukung antara lain lingkungan asrama yang berbasis boarding school, adanya jadwal kegiatan keagamaan yang terstruktur, tata tertib yang jelas, dukungan dari seluruh guru dan pembina, fasilitas yang memadai, serta kerja sama antara madrasah, asrama, dan orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap siswa.”
8	Kendala apa yang dihadapi guru dalam membina karakter religius siswa di asrama?	“Kendala yang sering dihadapi adalah perbedaan karakter dan latar belakang siswa, proses adaptasi sebagian siswa yang belum terbiasa hidup di asrama, pengaruh penggunaan gadget, serta

		jumlah siswa yang cukup banyak sehingga pembinaan secara individual terkadang membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih besar.”
--	--	--

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN PEMBINA ASRAMA**

No.	Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Bagaimana bentuk pendampingan pembina terhadap siswa di asrama?	Bapak Santoso, S.Ag.: “Kami mendampingi siswa dalam seluruh kegiatan asrama mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat pada malam hari. Pendampingan dilakukan dalam kegiatan ibadah, belajar, kebersihan, dan pembinaan sikap sehari-hari agar siswa terbiasa hidup disiplin dan bertanggung jawab.” Ibu Ellen Muna Bella: “Pendampingan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga menyangkut perkembangan akademik, sosial, dan psikologis siswa. Pembina berperan sebagai pengganti orang tua di asrama yang memberikan arahan dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan.”
2	Kegiatan religius apa saja yang rutin dilaksanakan di lingkungan asrama?	Bapak Santoso, S.Ag.: “Kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin meliputi salat berjamaah lima waktu, tahsin dan tahfidz Al-Qur’an, kajian kitab, dzikir dan rotib, muhadharah, salat tahajud, pembacaan Surah Al-Mulk sebelum tidur, serta kegiatan keagamaan lainnya.”

		Ibu Ellen Muna Bella: “Seluruh kegiatan keagamaan telah disusun dalam jadwal harian asrama sehingga siswa terbiasa melaksanakan ibadah secara teratur dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.”
3	Bagaimana pembina mengawasi kedisiplinan ibadah siswa?	Bapak Santoso, S.Ag.: “Pengawasan dilakukan melalui absensi salat berjamaah, pengecekan kehadiran dalam kegiatan keagamaan, sidak kamar setelah salat berjamaah, serta evaluasi rutin terhadap kedisiplinan siswa. Apabila ada siswa yang melanggar aturan, kami memberikan pembinaan dan sanksi yang bersifat mendidik.” Ibu Ellen Muna Bella: “Kami melakukan pengawasan secara langsung agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah dengan kesadaran dan tanggung jawab. Sanksi yang diberikan bertujuan untuk memperbaiki perilaku, seperti membaca Al-Qur'an atau menjalankan tugas tertentu yang bersifat edukatif.”
4	Bagaimana interaksi pembina dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari?	Bapak Santoso, S.Ag.: “Interaksi dengan siswa berlangsung secara intensif karena kami hidup bersama mereka di lingkungan asrama. Kami memberikan arahan, nasihat, dan juga mendengarkan

		permasalahan yang dihadapi siswa sehingga hubungan yang terjalin seperti hubungan orang tua dengan anak.” Ibu Ellen Muna Bella: “Hubungan antara pembina dan siswa harus akrab tetapi tetap memiliki batasan dan kewibawaan. Ada saatnya kami menjadi guru, menjadi orang tua, dan menjadi tempat siswa berbagi cerita maupun mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.”
5	Bagaimana cara pembina memberikan motivasi religius kepada siswa?	Bapak Santoso, S.Ag.: “Kami selalu mengingatkan tujuan siswa berada di asrama, yaitu untuk mencari ilmu dan memperdalam pemahaman agama. Kami memberikan nasihat, motivasi, serta penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan dan perkembangan yang baik.” Ibu Ellen Muna Bella: “Motivasi diberikan melalui pendekatan yang lembut dan komunikasi personal agar siswa memahami bahwa seluruh kegiatan di asrama bertujuan membentuk kebiasaan baik yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka.”
6	Bagaimana sikap siswa terhadap aturan dan pembiasaan religius di	Bapak Santoso, S.Ag.: “Sebagian besar siswa dapat mengikuti aturan dan kegiatan asrama dengan baik. Mereka

	asrama?	mulai terbiasa melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menjalankan kegiatan sesuai jadwal meskipun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut.” Ibu Ellen Muna Bella: “Siswa menunjukkan perubahan yang positif setelah menjalani kehidupan di asrama. Mereka menjadi lebih disiplin, lebih mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik dibandingkan saat awal masuk asrama.”
7	Faktor apa yang mendukung pembentukan karakter religius siswa di asrama?	Bapak Santoso, S.Ag.: “Faktor pendukungnya adalah lingkungan yang berbasis boarding school yang seluruh kegiatannya berkaitan dengan pembinaan keagamaan, seperti kewajiban salat berjamaah, mengaji, dan kegiatan ibadah lainnya serta fasilitas asrama yang mendukung.” Ibu Ellen Muna Bella: “Pembentukan karakter siswa didukung oleh sistem kehidupan yang terstruktur, disiplin tata tertib yang jelas, keteladanan guru dan pembina, lingkungan teman sebaya yang mendukung, serta program pengembangan spiritual dan kepribadian yang dilakukan secara konsisten.”

8	Kendala apa yang sering dihadapi pembina dalam membina siswa?	Bapak Santoso, S.Ag.: “Kendala yang sering dihadapi adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda serta karakter siswa yang beragam sehingga membutuhkan pendekatan pembinaan yang berbeda pada setiap anak. Pengaruh penggunaan HP atau gadget juga menjadi tantangan karena dapat mengurangi fokus siswa terhadap kegiatan pembinaan dan ibadah.” Ibu Ellen Muna Bella: “Kami juga menghadapi kendala berupa kesulitan menyatukan karakter siswa yang heterogen serta beban pembinaan yang cukup besar karena jumlah pembina tidak sebanding dengan jumlah siswa. Selain menjadi pembina, kami juga menjalankan peran sebagai guru dan pengganti orang tua selama siswa berada di asrama.”
---	---	--

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN SISWA KELAS XI IPA 1**

No.	Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Bagaimana hubungan dan interaksi Anda dengan guru di kelas asrama?	Affandi Resya Nugraha: “Hubungan saya dengan guru dan pembina di asrama cukup dekat dan baik. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga sering berkomunikasi dengan kami dalam kegiatan sehari-hari. Kami bisa bertanya, meminta arahan, dan menyampaikan kesulitan yang kami alami.” Adelia Salsabila Maharani: “Interaksi dengan guru di asrama terasa seperti keluarga. Guru tetap tegas dalam memberikan aturan, tetapi mereka juga peduli dan memperhatikan kondisi kami.”
2	Bagaimana bentuk pembinaan religius yang diberikan guru dan pembina asrama?	Athaya Tyo Ghifari: “Guru dan pembina selalu membimbing kami dalam menjalankan kegiatan ibadah seperti salat berjamaah lima waktu, tahsin, tahfiz Al-Qur’an, dzikir, kajian keagamaan, dan kegiatan lainnya. Selain itu, mereka juga memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga akhlak dan kedisiplinan.” Aira Shepta Rahmadhia Abidin: “Pembinaan dilakukan setiap hari. Guru selalu mengingatkan kami agar disiplin

		mengikuti kegiatan asrama dan menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh.”
3	Apakah guru dan pembina memberikan contoh perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari?	Adelia Salsabila Maharani: “Guru dan pembina selalu memberikan contoh yang baik. Mereka ikut salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, menjaga sikap, dan berbicara dengan sopan sehingga kami merasa terdorong untuk mencontohnya.” Alya Athiifah Gustia: “Saya banyak belajar dari kebiasaan guru di asrama karena mereka disiplin dan konsisten dalam menjalankan ibadah sehingga kami juga terbiasa melakukan hal yang sama.”
4	Bagaimana pengaruh interaksi dengan guru terhadap kebiasaan ibadah Anda?	Affandi Resya Nugraha: “Sebelum tinggal di asrama, saya belum terbiasa melaksanakan ibadah secara teratur. Setelah mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari guru, saya menjadi lebih disiplin dalam salat berjamaah dan membaca Al-Qur’an.” Aira Shepta Rahmadhia Abidin: “Karena guru dan pembina selalu mengawasi serta mengingatkan kami, kami menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.”
5	Kegiatan religius apa yang paling berpengaruh terhadap	Athaya Tyo Ghifari: “Kegiatan yang paling berpengaruh bagi saya adalah salat

	pembentukan karakter Anda?	berjamaah, tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, serta kajian agama karena kegiatan tersebut membuat saya lebih disiplin, sabar, dan memahami pentingnya menjalankan perintah agama.” Alya Athiifah Gustia: “Pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari dan kegiatan salat tahajud memberikan pengaruh besar karena membuat saya lebih dekat dengan Allah dan lebih mampu mengatur diri.”
6	Bagaimana sikap guru ketika siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan?	Affandi Resya Nugraha: “Ketika kami melakukan kesalahan, guru biasanya menasihati dengan baik dan mengingatkan kami tentang tujuan tinggal di asrama. Jika pelanggaran berkaitan dengan tata tertib, guru memberikan sanksi yang bersifat mendidik agar kami menjadi lebih disiplin.” Dimas Aditya: “Guru selalu menegur dan membimbing kami ketika melakukan kesalahan. Misalnya jika terlambat atau melanggar aturan, kami diberikan konsekuensi seperti membaca Al-Qur'an agar kami belajar lebih bertanggung jawab.”
7	Apa manfaat yang Anda	Adelia Salsabila Maharani: “Setelah

	rasakan dari kehidupan asrama dalam membentuk karakter religius?	tinggal di asrama saya menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih menghargai waktu, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.” Aira Shepta Rahmadhia Abidin: “Kehidupan asrama mengajarkan saya untuk hidup mandiri, menjaga akhlak kepada guru dan teman, serta membiasakan diri menjalankan kegiatan agama secara rutin.”
8	Kendala apa yang Anda alami dalam menjalankan pembiasaan religius di asrama?	Affandi Resya Nugraha: “Pada awal masuk asrama saya merasa sulit mengikuti aturan karena belum terbiasa jauh dari orang tua dan harus menyesuaikan dengan jadwal yang padat, tetapi lama-kelamaan saya dapat beradaptasi.” Athaya Tyo Ghifari: “Kadang-kadang saya merasa jenuh karena kegiatan asrama cukup banyak dan membutuhkan kedisiplinan tinggi, tetapi guru dan pembina selalu memberikan motivasi agar kami tetap semangat menjalankannya.”

DOKUMENTASI



Penyampaian Nasehat dan Arahan Keagamaan



Kajian Keagamaan

DOKUMENTASI



Penjagaan ketika pulang sekolah agar santri tidak bebas keluar setelah pulang sekolah



Terlambat masuk sekolah, diberikan sanksi baca Qur'an

DOKUMENTASI



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan Pembina asrama

DOKUMENTASI

Wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1

RIWAYAT HIDUP



Nining Yuningsih lahir di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, pada tanggal 11 Mei 1975. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putri dari pasangan Alm. Bapak Aos dan Ibu Hj.Djubaedah.

Riwayat pendidikan formal yang ditempuh dimulai di SD Negeri Puraseda, Leuwiliang, Kabupaten Bogor dan lulus pada tahun 1987. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Leuwiliang, Kabupaten Bogor dan lulus pada tahun 1990. Pendidikan menengah atas diselesaikan di MAN 1 Kotamadya Bogor pada tahun 1993. Setelah beberapa tahun, penulis melanjutkan pendidikan Diploma II (D2) Program Guru Kelas di STAIN Jurai Siwo Metro pada tahun 2000 dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan studi Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Ma'arif Metro Lampung dan lulus pada tahun 2008. Semangat untuk meningkatkan kompetensi profesional terus ditunjukkan dengan menempuh pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI/SD) di Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung yang diselesaikan pada tahun 2016. Saat ini, sejak tahun 2024, penulis melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengalaman mengajar, penulis telah mengabdikan diri sebagai pendidik sejak tahun 2003-2004 sebagai guru bantu diknas Metro bertugas di SDN 2 Banjarsari Metro Utara kemudian pada tahun 2005 diangkat sebagai guru kelas di Kemenag Lampung Timur bertugas di MIS Wajar Ma'arif Sribawono Lampung Timur dari tahun 2005-2006, kemudian dari tahun 2007 sampai sekarang, penulis mengajar di MIN 1 Lampung Timur sebagai guru kelas.